



# Menulis Wacana Argumentasi Berbasis Proyek

Dr. Sakaria, M.Pd.

Dr. Sakaria, M.Pd.

Menulis Wacana Argumentasi Berbasis Proyek



## Menulis Wacana Argumentasi Berbasis Proyek

Menulis wacana argumentasi merupakan aktivitas verbal dan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengurangi tingkat penerimaan pembaca atas sudut pandang yang dipermasalahkan, dengan cara mengutamakan kumpulan pernyataan yang diajukan untuk memperkuat atau menyangkal sebuah sudut pandang sebelum menilainya secara rasional. Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan masalah kehidupan sehari-hari atau dengan suatu tugas proyek yang dapat mendorong untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan dalam menulis.

Buku ini disusun secara sederhana dan praktis. Buku ini diperuntukkan bagi dosen dan mahasiswa. Bagi dosen, buku ini dijadikan pegangan untuk mengajarkan salah satu jenis wacana dalam mata kuliah (keterampilan) menulis. Jadi, buku ini menjadi suplemen ketika materi perkuliahan membahas wacana argumentasi. Bagi mahasiswa, buku ini dapat dijadikan panduan penuntun untuk mengasah keterampilan menulis wacana argumentasi.



Penerbitan © 2022 CV Permata Ilmu Makassar  
Jln. Makassar IV Blok A/93  
Bumi Sudiang Permai (BSP), Makassar  
Email: cvpermatailmu@gmail.com

ISBN 978-623-98291-1-7



Dr. Sakaria, M.Pd.

# Menulis Wacana Argumentasi *Berbasis Proyek*



### **Sanksi Pelanggaran Hak Cipta**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

#### **Lingkup Hak Cipta**

##### **Pasal 1 :**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

#### **Ketentuan Pidana**

##### **Pasal 113 :**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## **MENULIS WACANA ARGUMENTAS BERBASIS PROYEK**

©Sakaria, 2022

Diterbitkan Pertama kali oleh

Penerbit Permata Ilmu (Anggota IKAPI), 2022

Jln. Makassar IV Blok A/93 Bumi Sudiang Permai (BSP), Makassar

Tlp: 085396419243

E-mail: penerbitpermatailmu@gmail.com

Instagram: penerbitpermatailmu

website: www.permatailmu.com

### **Penulis**

Dr. Sakaria, M.Pd.

### **Editor**

Dr. Syahrudin, M.Pd

Dr. Hasriani, M.Pd

### **Desain Sampul**

Idho' Lontara

### **Layout dan Tata Letak**

Dr. Abdul Haliq,, M.Pd.

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

### **MENULIS WACANA ARGUMENTASI BERBASIS PROYEK**

Makassar: Penerbit Permata Ilmu, 2022

ixi+236.; 14,5 X 21 cm

ISBN: 978-623-98291-1-7

## **KATA PENGANTAR**

Menulis wacana argumentasi merupakan aktivitas verbal dan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengurangi tingkat penerimaan pembaca atas sudut pandang yang dipermasalahkan, dengan cara mengutamakan kumpulan pernyataan yang diajukan unntuk memperkuat atau menyangkal sebuah sudut pandang sebelum menilainya secara rasional. Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan mahasiswa, atau dengan suatu tugas proyek yang dapat mendorong mahasiswa mengkonstruk pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran.

Bahan ajar ini ditulis untuk membantu para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam untuk mengasah keterampilan menulis wacana argumentasi karena materi bahan ajar yang dikembangkan menyajikan, teori, contoh, praktik dan tugas proyek. Penulis menyadari bahwa bahan ajar

ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan untuk menjadikan bahan ajar ini semakin lebih baik.

Makassar,     Maret 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vi</b>

## **BAB I. Menulis Wacana Argumentasi dengan Model Pembelajaran**

<b>Berbasis Proyek .....</b>	<b>1</b>
Indikator Keberhasilan Pembelajaran.....	1
Tujuan Pembelajaran.....	2
Materi Pembelajaran.....	2
Pengantar.....	2
Model Pembelajaran berbasis proyek....	4
Wacana Argumentasi.....	16
Implementasi Pembelajaran berbasis proyek dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi .....	32
Rangkuman dan Refleksi.....	36
Evaluasi.....	38

## **BAB II. Struktur dan Unsur-Unsur**

<b>Wacana Argumentasi.....</b>	<b>40</b>
Indikator Keberhasilan Pembelajaran...	40
Tujuan Pembelajaran.....	40
Materi Pembelajaran.....	40
Pengantar.....	40
Struktur Wacana Argumentasi.....	42

Unsur-Unsur Wacana Argumentasi.....	50
Rangkuman dan Refleksi.....	60
Evaluasi.....	61
<b>BAB III. Logika Wacana Argumentasi...62</b>	
Indikator Keberhasilan Pembelajaran..	62
Tujuan Pembelajaran.....	62
Materi Pembelajaran.....	62
Pengantar.....	62
Logika.....	64
1. Hubungan Logika dengan Wacana Argumentasi.....	73
Rangkuman dan Refleksi.....	75
Evaluasi.....	77
<b>BAB IV. Argumen dan Penalaran Wacana Argumentasi.....78</b>	
Indikator Keberhasilan Pembelajaran..	78
Tujuan Pembelajaran.....	79
Materi Pembelajaran.....	79
Argumen.....	80
Penalaran.....	93
Rangkuman dan Refleksi.....	118
Evaluasi.....	120
<b>BAB V. Topik dan Tema Wacana Argumentasi.....122</b>	
Indikator Keberhasilan Pembelajaran..	122
Tujuan Pembelajaran.....	122
Materi Pembelajaran.....	123
Pengantar.....	123
Topik Wacana Argumentasi.....	124



Tema Wacana Argumentasi.....	134
Rangkuman dan Refleksi.....	138
Evaluasi.....	140

**BAB VI. Langkah-Langkah Menulis dan Kerangka Wacana Argumentasi.....141**

Indikator Keberhasilan Pembelajaran....	141
Tujuan Pembelajaran.....	141
Materi Pembelajaran.....	142
Pengantar.....	142
Langkah-Langkah Menulis Wacana Argumentasi.....	143
Kerangka Tulisan Wacana Argumentasi.....	154
Penyusunan Kerangka Tulisan Wacana Argumentasi.....	158
Rangkuman dan Refleksi.....	163
Evaluasi.....	165

**BAB VII. Metode Pengembangan Wacana Argumentasi.....167**

Indikator Keberhasilan Pembelajaran...	167
Tujuan Pembelajaran.....	167
Materi Pembelajaran.....	167
Pengantar.....	167
Metode Pengembangan Wacana Argumentasi.....	168
Rangkuman dan Refleksi.....	206
Evaluasi.....	209

<b>BAB VIII. Penilaian Tugas Proyek</b>	
<b>Menulis Wacana Argumentasi.....</b>	<b>210</b>
Indikator Keberhasilan	
Pembelajaran.....	210
Tujuan Pembelajaran.....	210
Materi Pembelajaran.....	211
Pengantar.....	211
Penilaian Tugas Proyek Menulis	
Wacana Argumentasi.....	212
Model Penilaian Tugas Proyek	
Menulis Wacana Argumentasi.....	219
Rangkuman dan Refleksi.....	229
Evaluasi.....	231
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>232</b>

# **BAB I**

## **MENULIS WACANA ARGUMENTASI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK**

### **A. INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN**

1. Menjelaskan definisi model pembelajaran berbasis proyek
2. Menjelaskan karakteristik model pembelajaran berbasis proyek
3. Menuliskan *sintaks* model pembelajaran berbasis proyek
4. Menjelaskan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran berbasis proyek
5. Menjelaskan definisi wacana argumentasi
6. Menuliskan karakteristik wacana argumentasi
7. Menuliskan tujuan wacana argumentasi
8. Menuliskan implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi.

## **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi model pembelajaran berbasis proyek
2. Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik model pembelajaran berbasis proyek
3. Mahasiswa mampu menuliskan *sintaks* model pembelajaran berbasis proyek
4. Mahasiswa mampu menjelaskan keunggulan dan kelemahan model pembelajaran berbasis proyek
5. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi wacana argumentasi
6. Mahasiswa dapat menuliskan karakteristik wacana argumentasi
7. Mahasiswa mampu menuliskan tujuan wacana argumentasi
8. Mahasiswa mampu menuliskan implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi.

## **C. MATERI PEMBELAJARAN**

### **1. PENGANTAR**

Dalam pembelajaran, model atau strategi merupakan posedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model akan berisi seperangkat langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Selain itu, model pembelajaran akan menuntun mahasiswa melaksanakan tugas yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan mahasiswa dalam menulis wacana argumentasi adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran tersebut menuntun mahasiswa untuk menghasilkan suatu tugas proyek. Proyek merupakan sasaran akhir dari suatu tugas. Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk merancang suatu proyek dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek secara konsisten dan sistematis.

Materi Bab I akan memaparkan definisi, karakteristik, *sintaks*, keunggulan, kelemahan model pembelajaran berbasis proyek dan definisi, karakteristik, tujuan menulis wacana argumentasi serta implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. Uraian ini diharapkan dapat membekali pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang model pembelajaran berbasis proyek sebagai landasan untuk melatih keterampilan menulis wacana argumentasi. Menulis wacana argumentasi sangat penting bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan

berpikir kritis dalam mengemukakan gagasan dan pendapatnya. Karena itu, mahasiswa harus mampu menghasilkan suatu tulisan wacana argumentasi dengan menekankan pada pemikiran logis, kritis, dan tajam sebagai ciri khas wacana argumentasi.

## **2. MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK**

### **a. Definisi Model Pembelajaran berbasis proyek**

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat. Model pembelajaran berbasis proyek dikembangkan berdasarkan paham filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran. Konstruktivisme mengembangkan atmosfer pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk menyusun sendiri konstruk pengetahuannya (Bell dkk, 2005: 28). Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan.

Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menuntut dosen mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*), mengingat bahwa masing-

masing mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk menggali konten (substansi materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal tersebut, memungkinkan setiap mahasiswa pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun, menghubungkan antarberbagai subjek materi. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata (Bell dkk, 2005).

Pembelajaran pembelajaran berbasis proyek mampu menghubungkan muatan akademik dengan konteks dunia nyata, dalam hal ini proyek dapat membangkitkan antusiasme para mahasiswa untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek memerlukan keterampilan dosen untuk merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa melakukan penyelidikan-penyelidikan mendalam terhadap suatu masalah secara mandiri (Johnson, 2009). Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek adalah: (a) membuat tugas menjadi bermakna, jelas

dan menantang; (b) menganekaragamkan tugas-tugas; (c) menaruh perhatian pada tingkat kesulitan; dan (d) memonitor kemajuan mahasiswa.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam beraktivitas secara nyata. Model pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Warsono dan Hariyanto (2012: 153) mendefinisikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai suatu model pembelajaran yang mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan mahasiswa, atau dengan suatu proyek.

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyelidiki topik permasalahan, membuat mahasiswa menjadi lebih otonomi sehingga mahasiswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri serta pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran *project-based learning*, mempunyai beberapa alasan untuk digunakan dalam pembelajaran, yaitu:



(a) menawarkan potensi produksi dan tindakan pengetahuan kolektif di dalam proyek sosial, (b) dalam tradisi pendidikan masyarakat radikal, pengajaran merupakan *underpinned* oleh kepercayaan yang bermanfaat pada pengembangan pengetahuan yang melibatkan pengembangan pemikiran, dan (c) proses kerja kelompok yang saling mendukung dapat membuka berbagai peluang untuk kreativitas, karena para mahasiswa mengadakan percobaan dengan penafsiran berpikir dan data berbeda untuk menyelesaikan permasalahan dalam proyek mereka yang dapat diterapkan untuk mengembangkan pembentukan masyarakat praktik (Grant 2008). Keberhasilan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, tergantung dari rancangan tahap pembelajaran. Tahap pelajaran yang dirancang harus dapat menggali penemuan-penemuan mereka sendiri. Peran dosen dalam pembelajaran adalah sebagai mediator dan fasilitator dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek, dosen harus mampu memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam presentasi proyek secara demokratis.

### **b. Karakteristik Model Pembelajaran berbasis proyek**

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk

membedakan model yang satu dengan model yang lain. Wena (2012: 145) menyatakan model pembelajaran berbasis proyek mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Keterpusatan (*centrality*). Proyek pada model pembelajaran berbasis proyek, adalah pusat atau inti kurikulum, bukan pelengkap kurikulum. Pada model pembelajaran berbasis proyek, dalam hal strategi pembelajaran, mahasiswa mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pusat pembelajaran, mahasiswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karena itu, kerja proyek bukan hanya merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan juga menjadi sentral kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Pertanyaan atau pendorong (*driving question*). Proyek pada model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada pertanyaan atau masalah yang mendorong mahasiswa untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari disiplin.
- 3) Investigasi konstruktif (*constructive investigation*). Proyek pada model pembelajaran berbasis proyek, melibatkan pelajaran dalam investigasi konstruktif dapat berupa desain, pengambilan keputusan,

penemuan masalah, pemecahan masalah dan *discoveri*, akan tetapi aktivitas inti dari proyek harus meliputi transformasi dan konstruksi pengetahuan.

- 4) Otonomi pebelajar (*autonomy*). Model pembelajaran berbasis proyek lebih mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja, dan tanggung jawab pelajaran terhadap proyek.
- 5) Realistis (*realism*). Model pembelajaran berbasis proyek melibatkan tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik bukan simulatif dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya pada tempat kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Lima karakteristik dari model pembelajaran berbasis proyek harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran. Karakteristik tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mengutamakan aktivitas mahasiswa dalam mengumpulkan konsep dan pengetahuannya. Lima karakteristik tersebut, menjadi pembeda model pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran lainnya. Agar model pembelajaran berbasis proyek benar-benar merupakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa dan mahasiswa dapat melaksanakan untuk menambah kedalaman pengetahuan, untuk itu beberapa

karakteristik model pembelajaran berbasis proyek harus diperhatikan dalam pemilihan proyek, di antaranya: (a) proyek hendaknya menantang mahasiswa untuk melakukan dan menyelesaikan, (b) produk yang dihasilkan dalam pembelajaran bermanfaat bagi mahasiswa sendiri, (c) proyek membuat sesuatu atau meneliti sesuatu yang belum biasa dilakukan, dan (d) proyek memungkinkan mahasiswa bekerja sama secara intensif dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek, lingkungan belajar harus didesain sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah nyata termasuk pendalaman materi suatu mata kuliah dan melaksanakan tugas bermakna yang lainnya. Tiga kategori penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran, antara lain: mengembangkan keterampilan, meneliti permasalahan, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan.

### **c. *Sintaks* Model Pembelajaran berbasis proyek**

Salah satu karakteristik dari suatu model pembelajaran adalah adanya *sintaks*/tahap yang dilakukan dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek, dimulai dengan menemukan pertanyaan mendasar, yang

nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi mahasiswa. Tentu saja, topik yang dipakai harus pula berhubungan dengan dunia nyata. Selanjutnya, mahasiswa secara berkelompok dengan bantuan dosen, merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide mahasiswa yang digunakan dalam proyek, semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, dosen dan mahasiswa menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas proyek mereka.

*Sintaks* model pembelajaran berbasis proyek meliputi: (a) penentuan proyek, (b) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, (c) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, (d) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring dosen, (e) penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek, dan (f) Evaluasi proses dan hasil proyek (Hosnan, 2014: 325). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Frank dan Michelle (2003, 505) bahwa *sintaks* model pembelajaran berbasis proyek terdiri dari tujuh langkah, yaitu:

- 1) Menampilkan masalah untuk dipecahkan dan menetapkan tujuan (good description).
- 2) Menentukan kriteria memecahkan masalah, solusi, dan menentukan fokus dan kemampuan apa yang akan dicapai (specify criteria).

- 3) Menentukan pengetahuan atau konsep yang dibutuhkan dan mencari informasi kepada ahli (background knowledge).
- 4) Menentukan generalisasi konsep dan menyusun hipotesis (generate ideas).
- 5) Mencari dan mengimplementasikan solusi serta membandingkannya dengan solusi lain (implementation solution).
- 6) Mengevaluasi seluruh proses pembelajaran mulai dan proses, solusi, dan produk (reflect).
- 7) Menyusun konsep, mengeneralisasi fakta dan pengetahuan menjadi teori (generalize).

Selanjutnya, Abidin (2014: 172-173) menguraikan *sintaks* model pembelajaran berbasis proyek, sebagai berikut: (a) praprojek, (b) fase 1: mengidentifikasi masalah, (c) fase 2: membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, (d) fase 3: melaksanakan penelitian, (e) fase 4: menyusun draf/*prototipe* produk, (f) fase 5: mengukur, menilai, dan memperbaiki produk, (g) fase 6: finalisasi dan publikasi produk, dan (h) pascaprojek.

#### **d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran berbasis proyek**

Secara umum, setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan-kelebihan yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding dengan model pembelajaran yang lainnya. Akan tetapi, selain mempunyai kelebihan-kelebihan pada

setiap model pembelajaran juga ditemukan keterbatasan-keterbatasan yang merupakan kelemahannya. Moursund (dalam Wena 2012:147) menguraikan keunggulan model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa (*increased motivation*), terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang model pembelajaran berbasis proyek yang menyatakan bahwa mahasiswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, mahasiswa merasa lebih bergairah dalam pembelajaran.
- 2) Lingkungan belajar pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat mahasiswa lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang bersifat kompleks (*increased problem-solving ability*).
- 3) Keterampilan mahasiswa untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat (*improved library research skills*).
- 4) Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan mahasiswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi (*increased collaboration*).
- 5) Memberikan kepada mahasiswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas (*increased resource-management skills*).

Model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu wahana yang memaksimalkan aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan kinerja ilmiah mahasiswa serta membantu para mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan belajar jangka panjang. Mahasiswa mengetahui bahwa mereka adalah mitra penuh dalam lingkungan pembelajaran ini dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa, motivasi untuk belajar, kemampuan kreatif, dan mengagumi diri sendiri. Dimyati dan Mujiono (2013: 42) menyatakan keunggulan model pembelajaran berbasis proyek, yakni:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar mahasiswa untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Membuat mahasiswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber belajar.



Selanjutnya, Ngalimun (2013:197) menguraikan kelemahan dari model pembelajaran berbasis proyek, yaitu:

- 1) Model pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 2) Banyak orang tua mahasiswa yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- 3) Banyak dosen merasa nyaman dengan kelas tradisional, dalam hal ini pengajar memegang peran utama di kelas. Hal tersebut merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi dosen yang kurang atau tidak menguasai teknologi pembelajaran.
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan dalam pembelajaran.

Kelemahan dari model pembelajaran berbasis proyek, menurut Anita (2007: 27) adalah sebagai berikut:

- 1) Tiap mata kuliah mempunyai kesulitan tersendiri, yang tidak dapat selalu dipenuhi di dalam proyek.
- 2) Sukar untuk memilih proyek yang tepat.
- 3) Menyiapkan tugas bukan suatu hal yang mudah.
- 4) Sulitnya mencari sumber-sumber referensi yang sesuai.

Dalam mengatasi kelemahan model pembelajaran berbasis proyek tersebut, seorang

dosen harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi mahasiswa dalam menghadapi masalah, membatasi waktu mahasiswa dalam menyelesaikan proyek, meminimalisasi dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan mahasiswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

### **3. WACANA ARGUMENTASI**

#### **a. Definisi Wacana Argumentasi**

Wacana argumentasi adalah aktivitas verbal dan sosial dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengurangi tingkat penerimaan pembaca atas sudut pandang yang dipermasalahkan, dengan cara mengutamakan kumpulan pernyataan yang diajukan untuk memperkuat atau menyangkal sebuah sudut pandang sebelum menilainya secara rasional (Eemeren dkk, 2004: 24). Selanjutnya, Keraf (2010: 3) menyatakan bahwa wacana argumentasi sebagai bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi suatu sikap dan pendapat orang lain, agar mereka ikut percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

Pendapat tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan Semi (2007: 47) yang menyatakan bahwa wacana argumentasi mempunyai tujuan

untuk meyakinkan dan membujuk pembaca, tentang pendapat yang diungkapkan oleh penulis. Wacana argumentasi disertai dengan alasan dan atau bukti yang dapat meyakinkan dalam penulisannya, sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan, pendapat, sikap, dan keyakinan penulis. Jadi, pada setiap tulisan argumentasi selalu ada alasan ataupun bantahan yang memperkuat ataupun menolak sesuatu sehingga dengan cara demikian dapat mempengaruhi keyakinan pembaca untuk berpihak kepada atau sependapat dengan penulis. Keberhasilan sebuah tulisan wacana argumentasi ditentukan oleh adanya argumen penulis, keseluruhan data, fakta atau alasan-alasan yang secara langsung dapat mendukung pendapat penulis.

Strategi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca dilakukan dengan memberikan argumen-argumen yang logis sehingga dapat dipercaya kebenarannya. Karena itu, penanda utama dari wacana argumentasi adalah hubungan logis antargagasan. Fungsi argumentasi tidak selalu dikemukakan dengan satu cara. Untuk mempengaruhi pembacanya, dapat saja suatu argumen dikemukakan dengan berbagai strategi. Kadang-kadang, argumen dapat ditampilkan dengan bantuan wacana lain, misalnya wacana deskriptif dapat dibuat sebagai argumen terhadap pemecahan suatu

masalah, bahkan juga dalam bentuk naratif (misalnya suatu fabel atau dongeng sebagai argumen moral). Efektivitas suatu argumen terletak pada koherensi dan kohesi wacana, penalarannya (induktif/deduktif), dan cara pengembangannya.

Wacana argumentasi merupakan suatu wacana yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta-fakta. Tulisan wacana argumentasi ini dibuat dengan tujuan agar para pembaca ini dapat yakin bahwa ide, gagasan, atau argumen yang benar dan terbukti kebenarannya. Pada tulisan wacana argumentasi, penulis banyak mengemukakan alasan, contoh, atau bukti yang kuat. Mengutip pendapat orang lain pada tulisan wacana argumentasi dilakukan untuk memperkuat pembuktian, tetapi hal tersebut, harus diperhatikan untuk tidak serta merta pendapat dan pemikiran seseorang, selalu dapat dijadikan alasan tanpa memberikan suatu penilaian yang kritis. Dalam hal ini, sikap kritis dalam menulis wacana argumentasi menjadi dasar utama. Tanpa adanya sikap kritis, pembuktian itu menjadi diragukan dan susah dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, wacana argumentasi merupakan wacana yang berbentuk tulisan yang bersifat menyakinkan sehingga sikap atau pendapat orang lain akan mempercayai apa yang ditulis oleh penulis.

Dasar dari tulisan wacana argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Hal tersebut, menjadikan tulisan argumentasi harus didasarkan pada fakta-fakta logis. Keraf (2010: 5) menyatakan bahwa penalaran harus menjadi landasan sebuah tulisan argumentasi. Penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Berpikir yang berusaha menghubungkan untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis. Evidensi adalah semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, atau otoritas, dan sebagainya yang dihubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran.

Lebih lanjut, Keraf (2010: 101-102) mengemukakan dasar tulisan wacana argumentasi sebagai berikut: (1) penulis harus mengetahui serba sedikit tentang subjek yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengenai prinsip-prinsip ilmiahnya, (2) penulis harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri, (3) penulis harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas, (4) penulis harus menyelidiki persyaratan mana yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang dibahas itu, dan sampai

di mana kebenaran dari pernyataan yang telah dirumuskannya itu, (6) dari semua maksud dan tujuan yang terkandung dalam persoalan itu, maksud yang mana yang lebih memuaskan pembicara atau penulis untuk menyampaikan masalah.

Alwasilah (2007: 116) mengemukakan bahwa wacana argumentasi merupakan wacana yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan. Dalam teks argumen, penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran atau ketidakbenaran pernyataan tersebut. Wacana argumentasi memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat yang disampaikan benar dan logis. Hal tersebut, menjadikan tulisan argumentasi harus didasarkan pada fakta-fakta yang logis. Penalaran harus menjadi landasan sebuah wacana argumentasi. Penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta atau evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan logis. Evidensi adalah semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, atau otoritas, dan sebagainya yang dihubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran.

Choesin (2004: 49) menyatakan bahwa wacana argumentasi merupakan inti dari bagian

terbanyak penulisan ilmiah yang telah ada. Dalam sebuah tulisan ilmiah, penulis berusaha menyampaikan pendapat tentang suatu gejala, konsep atau teori tentunya dengan tujuan dapat meyakinkan pembaca sebagai sasaran akan kebenaran pendapatnya. Oleh karena itu, seorang penulis harus benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan sebuah argumen. Sebuah argumen, dapat disampaikan dalam beberapa kalimat dan beberapa paragraf. Berikut disajikan contoh wacana argumentasi.

Contoh :

### **Optimisme Pendidikan 2016**

Tanah Air kita meminta korban. Dari di sinilah kita siap sedia memberi korban yang sesuci-sucinya. Sungguh, korban dengan ragam sendiri ialah korban yang paling ringan. Memang awan tebal dan hitam menggantung di atas kita. Akan tetapi, percayalah di baliknya masih ada matahari yang bersembunyi. Kapan hujan turun dan udara menjadi bersih karenanya?" (Ki Hadjar Dewantara). Kutipan dari Ki Hadjar Dewantara di atas merupakan pertanda selalu ada optimisme dalam mengelola pendidikan. Meskipun tantangan dan rintangan tidak mudah untuk dihindari, dunia pendidikan harus terus meniupkan napas optimismenya karena menyangkut masa depan bangsa. Cara yang paling mungkin dan mudah untuk dilakukan

ialah kemauan untuk selalu belajar dari kesalahan, melihat data-data statistik persoalan-persoalan pendidikan kita secara cermat, dan melakukan usaha perbaikan berdasarkan data-data tersebut.

Laporan OECD tentang pendidikan selama 2015, misalnya, dapat menjadi acuan kita untuk melakukan perubahan. Laporan tersebut setidaknya mengindikasikan masih banyaknya negara yang kerepotan dalam menangani pembiayaan pendidikan karena terjadinya perlambatan ekonomi. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan angka-angka statistik yang berkaitan dengan angka kelulusan sekolah menengah yang terserap dunia kerja, kaitan antara pendidikan dengan mobilitas sosial, kemampuan guru dan siswa untuk menjadikan informasi dan teknologi, dan kesejahteraan guru. Lama belajar dan mengajar rata-rata guru dan siswa juga masih harus dianalisis secara saksama mengingat tiap-tiap negara menerapkan sistem yang berbeda dalam mengelola kebijakan pendidikan mereka.

Untuk kasus Indonesia, jelas masalah-masalah di atas masih menjadi isu sentral yang tidak mudah diselesaikan. Karut-marut implementasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah jelas menjadi salah satu kendala yang sangat akut untuk mengubah benang kusut pendidikan



di Tanah Air. Bukan hanya kusut, dunia pendidikan juga menjadi basah karena masa depan anak-anak selalu dipertaruhkan oleh kebodohan sesaat dan sesat dari para politikus kita yang senang mengumbar isu-isu pendidikan untuk kepentingan politik praktis semata.

Beberapa temuan kunci proses pendidikan sepanjang 2015 boleh jadi akan mengangkat optimisme kita untuk menyongsong 2016. Dalam hal pencapaian pendidikan, rata-rata lebih dari 85% anak-anak muda kita lulus sekolah menengah pertama. Karena itu, kebijakan wajib belajar 12 tahun perlu terus diperhatikan. Ini artinya belanja pendidikan kita untuk tingkat dasar dan menengah setidaknya harus terus diseimbangkan dengan angka pertumbuhan usia anak. Jika dikaitkan dengan angka pertumbuhan *preschool* program, jelas akan lebih banyak lagi dana yang dibutuhkan mengingat angka lembaga-lembaga penyelenggara PAUD tumbuh sangat fantastis di Indonesia.

Temuan kunci lainnya berkaitan dengan kebijakan pendidikan sepanjang 2015 ialah tidak dijadikannya UN sebagai basis kelulusan siswa meskipun tetap saja kebijakan itu perlu diperhatikan dengan saksama. Sebab, pada praktiknya, belum tentu kebijakan itu serta-merta melahirkan dan menumbuhkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sebagaimana dikemukakan Robert Linn (2001), pola

penilaian eksternal jenis UN mengandung risiko terhadap berbagai bentuk kecurangan dan malapraktik yang sering kali sulit dikontrol karena harus melibatkan banyak pihak yang mungkin tidak memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, juga disebabkan siswa sebelum mengikuti UN harus mengikuti berbagai pelatihan soal, *drilling* soal. Jadi, kualitas yang diperoleh kurang hakiki. Angka perolehan UN pasti akan meningkat, tetapi pemahaman siswa terhadap konsep dan kemampuan berpikir belum tentu berubah lebih baik. Karena itu, kebijakan tidak menjadikan UN sebagai basis kelulusan diharapkan akan sedikit menambah kualitas proses belajar yang lebih baik.

Optimisme itu harus diimbangi dengan cara memperbaiki seluruh proses pembelajaran pada tingkat kelas dan kegiatan pendukung lainnya pada lingkungan sekolah. Pendekatan model itu biasanya kurang diminati para birokrasi pendidikan karena dinilai akan sangat melelahkan. Pendekatan itu bukan hanya mensyaratkan kompetensi dan profesionalitas kerja, melainkan lebih dari itu. Ia membutuhkan keikhlasan, komitmen, ketekunan, dan kesabaran serta tanggung jawab penuh dari para pengelola dan pelaku pendidikan. Pendekatan itu dinilai lebih konseptual, terukur, akuntabel, dan perubahan yang dihasilkan akan lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Pendekatan itu

umumnya kurang disukai birokrat, politikus, dan komunitas pendidikan, terutama bagi mereka yang sudah terbiasa dengan pola kerja serba instan.

Mengingat begitu strategisnya kedudukan organisasi sekolah dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran pada tingkat kelas dan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara luas, seharusnya para pengelola sekolah, termasuk pimpinan, pengawas, dan guru, memiliki konsep kerja dengan langkah yang jelas, terukur, dan akuntabel dalam melaksanakan kewajiban yang menjadi tanggung jawab mereka. Dalam konteks ini, seharusnya konsep Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan K-13 terus dimatangkan dalam sebuah proses dan skema yang jelas dan disepakati semua unsur dalam komunitas sekolah.

Membangun optimisme jelas membutuhkan banyak data yang akurat. Karena itu, dibutuhkan riset-riset pendidikan yang lebih komprehensif berdasarkan unit analisis yang tepat. Tidak ada kata lain selain menjadikan sekolah sebagai basis dan unit analisis riset tentang kebijakan pendidikan. Rencana Dirjen Dikdasmen untuk membuat sekolah percontohan nasional perlu dikaji secara serius dan relevan untuk dilaksanakan jika basisnya ialah kebutuhan sekolah. Membuat sebanyak mungkin indikator yang relevan untuk mengukur kualitas

dan akuntabilitas manajemen sekolah itu penting. Sebagai sebuah komunitas, menjadikan sekolah sebagai basis riset kependidikan ialah imperatif.

Minimnya riset-riset kependidikan sebenarnya sejalan dengan minimnya tradisi ilmiah di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mereka memiliki Litbang, tapi banyak hasil riset mereka yang kurang relevan dengan kebijakan yang akan diambil dan dijalankan. Minimnya tradisi ilmiah dalam riset kependidikan yang masih terbelenggu pada dikotomi antara teori (ilmu) dan praktik; antara *das sain* dan *das solen*. Padahal, dari sudut sosiologi, antara aspek teoretis dan praktik pada hakikatnya termuat berbagai bentuk hubungan dialektis antara teori (ilmu) dan praktik.

Pemisahan antara teori (ilmu) dan praktik, menurut Mohammed Arkoun, sebenarnya merupakan sisa-sisa model Descartes, yang menyebabkan tujuan praktis cenderung hilang. Para ahli pendidikan kita kebanyakan hanya berpikir meluaskan pengetahuan tertentu tanpa memikirkan, baik teoretisasi maupun renungan metodologis, atau apalagi memikirkan kegunaan pengetahuan yang terhimpun dari aspek aplikatif di sekolah.

Dalam rangka membangun optimisme pendidikan kita ke depan, sudah saatnya

setiap sekolah dilengkapi sebuah sistem manajemen informasi sekolah, yang mengharuskan setiap guru dan kepala sekolah terus belajar dan menulis sehingga data yang terjadi di sekolah dapat terus tercatat sebagai bagian dari upaya menumbuhkan tradisi riset kependidikan.

Sumber: ([Http://widiyanto.com](http://widiyanto.com))

## **b. Karakteristik Wacana Argumentasi**

Argumentasi dalam sebuah tulisan wacana argumentasi mengandung pendapat atau gagasan mengenai suatu hal dengan pembuktian-pembuktian untuk memengaruhi pembaca agar mengubah sikap mereka dan menyesuaikan dengan sikap penulis, memiliki karakteristik khusus, sehingga dapat dibedakan dari jenis wacana lain. Menurut Semi (2007: 48), karakteristik wacana argumentasi adalah: (a) bertujuan menyakinkan orang lain, (b) berusaha membuktikan suatu pernyataan atau pokok persoalan, (c) menggugah pendapat, dan (4) fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian.

Indriati (2001: 79) menguraikan karakteristik wacana argumentasi, yaitu (a) klaim (*claim*), (b) bukti afirmatif (setuju) dan bukti kontradiktif (bantahan), (c) garansi/justifikasi (*warrant*), (d) kompromi (*concessions*), dan (e) sumber

aset (*reservations*). Selanjutnya, Finoza (2010: 207) menyatakan bahwa karakteristik wacana argumentasi yaitu, (a) mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya, (b) mengusahakan suatu pemecahan masalah, dan (c) mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Selanjutnya, Nurudin (2007: 84) menyatakan bahwa karakteristik khas sebuah wacana argumentasi yaitu:

- a. Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha membuktikan adanya suatu kebenaran sebagaimana digariskan dalam proses penalaran penulis. Argumentasi juga suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan.
- b. Sasaran proses berpikir dalam wacana argumentasi adalah kebenaran mengenai subyek yang diargumentasikan, wacana argumentasi memerlukan analisis yang cermat mengenai fakta-fakta yang ada untuk membuktikan kebenaran itu.
- c. Wacana argumentasi mensyaratkan berfokus pada apa yang dibicarakan itu memang benar tanpa melihat siapa pembacanya (latar belakang kehidupan, kebiasaan sehari-hari, kepercayaan, dan lain-lain).
- d. Dalam wacana argumentasi, semakin banyak fakta yang dikemukakan semakin kuat pula

kebenaran yang dipertahankan dan semakin baik wacana itu.

Pendapat lain dinyatakan oleh Wagiran (2009:6) bahwa karakteristik khas wacana argumentasi adalah mengutamakan kekuatan argumen (argumen teoretis, argumen empiris, argumen praktis, dan argumen logis) dalam memecahkan tiap problem/persoalan. Oleh karena itu, penulis harus gagasan/argumen yang disertai alasan agar dapat memengaruhi.

Karakteristik wacana argumentasi yang dapat membedakan dari jenis wacana lain terletak pada kemampuan penulis dalam mengemukakan tiga ciri pokok, yaitu pernyataan, alasan, dan pembenaran. Pernyataan mengacu pada kemampuan penulis atau penutur untuk mempertahankan pernyataan dengan memberikan alasan yang relevan. Alasan mengacu pada bukti, data, dan fakta untuk mendukung pernyataan. Pembenaran mengacu pada kemampuan penulis atau penutur dalam menunjukkan hubungan antara pernyataan dan alasan.

## **b. Tujuan Menulis Wacana Argumentasi**

Menulis wacana argumentasi bertujuan agar mahasiswa memahami karakteristik dan cara penulisan wacana argumentasi. Mahasiswa terampil dalam menuangkan ide, gagasan, serta argumennya secara logis, mahasiswa

terampil dalam menghadirkan, menyeleksi, dan mengemukakan fakta-fakta untuk membuktikan kebenaran argumennya, mahasiswa terampil menyampaikan pemecahan masalah dan simpulan yang logis, dan mahasiswa juga diharapkan terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar saat menulis. Dengan demikian, diharapkan tulisan argumentasi yang dihasilkan mahasiswa adalah wacana argumentasi yang benar sesuai dengan kriteria penulisan wacana argumentasi

Tulisan wacana argumentasi merupakan wacana bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi pikiran pembaca sehingga mereka menyetujui pendapat dan keyakinan penulis. Tujuan tersebut akan tercapai apabila penulis mampu membuktikan dan memberikan alasan bahwa apa yang dituliskan itu benar. Tujuan utama tulisan wacana argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Syarat utama dalam wacana argumentasi adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis (Finoza, 2010: 227). Sedangkan tujuan sosial tulisan wacana argumentasi adalah untuk menjelaskan kepada pembaca alasan-alasan, argumen, ideologi, dan kepercayaan, agar pembaca dapat mengadopsi posisi yang diambil penulis (Zainurrahman, 2011: 51).



Menurut Nurudin (2007: 78-79) tulisan wacana argumentasi bertujuan untuk meyakinkan pembaca, termasuk membuktikan pendapat atau pendirian dirinya. Bisa juga untuk membujuk pembaca agar pendapat penulis dapat diterima. Bentuk argumentasi dikembangkan untuk memberikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat terhadap apa yang dikemukakan. Hal yang sangat dibutuhkan dalam tulisan argumentatif adalah data penunjang yang cukup, logika yang baik dalam penulisan, dan uraian yang runtut.

Selanjutnya, Suparno dan Yunus (2011: 5-39) mengemukakan bahwa tujuan wacana argumentasi bukan hanya untuk meyakinkan pembaca, namun dijelaskan lebih jauh tujuan wacana argumentasi sebagai berikut:

- a. Membantah atau menentang suatu usul atau pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau memengaruhi pembaca untuk memihak, tujuan utama adalah semata-mata untuk menyampaikan suatu pandangan.
- b. Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan memengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujui.
- c. Mengusahakan suatu pemecahan masalah.
- d. Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

#### **4. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS WACANA ARGUMENTASI**

Menulis wacana argumentasi kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Pembelajaran keterampilan menulis wacana argumentasi bertujuan agar mahasiswa: (a) memahami karakteristik dan cara penulisan wacana argumentasi, (b) terampil dalam menuangkan ide, gagasan, serta pendapatnya secara logis, mahasiswa terampil dalam menghadirkan, menyeleksi, dan mengemukakan fakta-fakta untuk membuktikan kebenaran argumennya, (c) terampil menyampaikan pemecahan masalah dan simpulan yang logis, dan (d) terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar saat menulis wacana argumentasi. Dengan demikian, diharapkan tulisan wacana argumentasi yang dihasilkan adalah wacana argumentasi yang benar sesuai dengan kriteria penulisan wacana argumentasi. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis proyek dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi.

Model pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai salah satu model penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara personal. Adanya peluang

untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, merupakan suatu bentuk pengalaman pemberdayaan pengetahuan. Selain itu, mahasiswa juga untuk mengalami tahap pembelajaran yang disebut sebagai “interactive research cycle” yang terdiri dari tahap pertanyaan, perencanaan, pengumpulan data, mensintesis pengetahuan, dan evaluasi. Oleh karena itu, mahasiswa dapat menggunakan kemampuannya dalam kegiatan berpikir dan bertindak dalam proses belajar. Kemampuan penting yang dikembangkan pada diri mahasiswa di lingkungan belajar adalah kemampuan komunikasi, salah satunya melalui proses menulis.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain atau di depan kelompok lain dalam diskusi kelas. Selain itu, dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan pembelajaran berbasis proyek dapat memotivasi mahasiswa agar lebih aktif beraktivitas dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kinerja ilmiah mahasiswa, sedangkan dosen hanya sebagai fasilitator dan mengevaluasi proses dan tulisan

wacana argumentasi mahasiswa yang mampu dihasilkan dari hasil proyek yang dikerjakan.

Pelaksanaan pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan model pembelajaran berbasis proyek pada bahan ajar ini, mengacu pada sintaks yang dikembangkan Abidin (2014). Adapun uraian *sintaks* yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Praproyek. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan akan merasakan memiliki dan bertanggung jawab atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang deskripsi tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian tugas proyek.
- b. Fase 1: Mengidentifikasi masalah. Mahasiswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu, mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.
- c. Fase 2: Membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek. Mahasiswa secara kolaboratif dengan anggota kelompok atau dosen untuk merancang proyek, menentukan penjadwalan, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.

- d. Fase 3: Melaksanakan penelitian. Mahasiswa melaksanakan kegiatan penelitian awal dengan mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data.
- e. Fase 4: Menyusun draf/*prototipe* produk. Mahasiswa mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukan.
- f. Fase 5: Mengukur, menilai, dan memperbaiki produk. Mahasiswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan, dan memperbaiki produk tersebut dengan meminta pendapat atau kritik, baik dari anggota kelompok lain maupun pendapat dosen.
- g. Fase 6: Finalisasi dan publikasi produk. Mahasiswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk dipublikasikan.
- h. Pascaprojek. Dosen menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan mahasiswa

#### **D. RANGKUMAN DAN REFLEKSI**

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan. Lima karakteristik

model pembelajaran berbasis proyek, yaitu: (1) keterpusatan (*centrality*), (2) pertanyaan atau pendorong (*driving question*), (3) investigasi konstruktif (*constructive investigation*), (4) otonomi pebelajar (*outonomy*), dan realistik (*realism*).

*Sintaks* model pembelajaran berbasis proyek meliputi: (a) penentuan proyek, (b) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, (c) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, (d) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring dosen, (e) penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek, dan (f) Evaluasi proses dan hasil proyek.

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan dan kelemahan sebagaimana dikemukakan para pakar pembelajaran. Keunggulannya adalah: (a) meningkatkan motivasi belajar, (b) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, (c) meningkatkan kemampuan mendapatkan informasi, (d) mempraktikkan keterampilan berkomunikasi, dan (e) kemampuan mengorganisasi proyek. Kelemahannya adalah: (a) membutuhkan banyak waktu, (b) menambah beban biaya, (c) perlu transformasi teknologi, dan (d) menyediakan banyak peralatan.

Wacana argumentasi merupakan suatu wacana yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis yang disertai dengan

bukti, data, dan fakta. Tulisan wacana argumentasi dibuat dengan maksud dan tujuan agar para pembaca dapat meyakini bahwa ide, gagasan, atau argumen yang benar dan terbukti kebenarannya. Jadi, wacana argumentasi merupakan wacana yang berbentuk tulisan yang bersifat menyakinkan sehingga sikap atau pendapat orang lain akan mempercayai apa yang ditulis oleh penulis.

Karakteristik wacana argumentasi yang dapat membedakan dari jenis wacana lain terletak pada kemampuan penulis dalam mengemukakan tiga ciri pokok, yaitu pernyataan, alasan, dan pembenaran. Pernyataan mengacu pada kemampuan penulis atau penutur untuk mempertahankan pernyataan dengan memberikan alasan yang relevan. Alasan mengacu pada bukti, data, dan fakta untuk mendukung pernyataan. Pembenaran mengacu pada kemampuan penulis atau penutur dalam menunjukkan hubungan antara pernyataan dan alasan.

Berbagai pendapat para ahli tentang tujuan menulis wacana argumentasi yang dapat disimpulkan bahwa menulis wacana argumentasi bertujuan agar mahasiswa memahami karakteristik dan cara penulisan wacana argumentasi. Mahasiswa terampil dalam menuangkan ide, gagasan, serta

argumennya secara logis, mahasiswa terampil dalam menghadirkan, menyeleksi, dan mengemukakan fakta-fakta untuk membuktikan kebenaran argumennya, mahasiswa terampil menyampaikan pemecahan masalah dan simpulan yang logis, dan mahasiswa juga diharapkan terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar saat menulis.

Untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran keterampilan menulis wacana argumentasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (a) praproyek dengan melakukan perencanaan proyek, (b) fase 1: mengidentifikasi masalah, (c) fase 2: membuat desain dan jadwal pelaksanaan proyek, (d) fase 3: melaksanakan penelitian, (e) fase 4: menyusun draft/prototype, (f) fase 5: mengukur, menilai, dan memperbaiki produk, (g) fase 6: finalisasi dan publikasi produk, dan (h) pascaproyek dengan memberi penguatan dan saran pada produk/proyek yang dihasilkan.

## **E. EVALUASI**

Setelah membaca materi dan menyimak penjelasan dosen, diharapkan mahasiswa mampu mengerjakan tugas berikut.

1. Tugas Individu
  - a. Jelaskanlah definisi model pembelajaran berbasis proyek !



- b. Jelaskanlah karakteristik model pembelajaran berbasis proyek !
  - c. Tuliskanlah *sintaks* model pembelajaran berbasis proyek !
  - d. Jelaskanlah keunggulan dan kelemahan model pembelajaran berbasis proyek!
  - e. Jelaskanlah definisi wacana argumentasi !
  - f. Tuliskanlah ciri-ciri wacana argumentasi !
  - g. Tuliskanlah tujuan wacana argumentasi !
2. Tugas Proyek
- a. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota kelompok, kemudian tuliskanlah implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi !
  - b. Presentasikan laporan hasil kerja kelompok Anda !

## **BAB II**

# **STRUKTUR DAN UNSUR-UNSUR WACANA ARGUMENTASI**

### **A. INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN**

1. Menuliskan struktur wacana argumentasi.
2. Menjelaskan unsur-unsur wacana argumentasi.
3. Mengindentikasi struktur dan unsur-unsur dalam wacana argumentasi.

### **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa dapat menuliskan struktur wacana argumentasi.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan unsur-unsur wacana argumentasi.
3. Mahasiswa mampu mengindentikasi struktur dan unsur-unsur dalam tulisan wacana argumentasi.

### **C. MATERI PEMBELAJARAN**

#### **1. PENGANTAR**

Struktur wacana argumentasi adalah bagian-bagian dari suatu bangunan tulisan

wacana argumentasi. Karena bagian-bagian itu akan menguatkan bangunan tulisan wacana argumentasi, penulis harus mampu menguasai setiap bagian-bagian itu agar struktur wacana argumentasi terpola dengan baik. Struktur itu harus sistematis agar pola urutannya tidak kacau. Paling tidak, ada tiga bagian wacana argumentasi, yaitu bagian pendahuluan, bagian tubuh, dan bagian kesimpulan.

Di samping memperhatikan struktur, penulis harus pula memperhatikan unsur-unsur wacana argumentasi, yaitu proposisi, induksi, deduksi, dan evidensi. Keempat unsur-unsur wacana tersebut, harus dipahami dan dikuasai untuk memperkuat pendapat yang dikemukakan. Penulisan unsur-unsur itu dengan tepat akan menghasilkan suatu tulisan wacana argumentasi yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa harus memahami dan menguasai unsur-unsur yang harus ada dalam wacana argumentasi sehingga dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Materi Bab II menguraikan konsep dan contoh struktur dan unsur-unsur wacana argumentasi. Mahasiswa diharapkan mampu memahami, menguasai, dan menerapkan konsep dan contoh struktur dan unsur-unsur wacana argumentasi. Penyampaian konsep tidaklah cukup, tetapi harus ditopang oleh pemberian latihan sehingga mahasiswa dapat menulis wacana argumentasi.

## 2. STRUKTUR WACANA ARGUMENTASI

Penulisan wacana argumentasi akan terarah dengan baik, apabila penulis dapat memahami struktur dalam tulisan wacana argumentasi sebelum penulis sampai kepada penulisan wacana argumentasi tersebut. Pardiyono (2007: 216) menguraikan struktur wacana argumentasi sebagai berikut:

- a) *Thesis*, merupakan satu bentuk *statement* yang bersifat *controversial* yang di dalamnya terkandung *hot topic* dan *statement* yang menunjukkan posisi mahasiswa sebagai penulis dalam menghadapi *hot topic* tersebut.
- b) *Arguments*, berisi paparan atau pendapat yang didasarkan pada sejumlah realitas yang telah diakui kebenarannya oleh publik.
- c) *Writer's reiteration*, berisi suatu kesimpulan atau pengulangan pernyataan (*statement*) dalam topik, yang merupakan 'pembenaran' tentang apa yang tertera pada *thesis*.

Keraf (2010: 104-107) mengemukakan bahwa struktur dalam wacana argumentasi terdiri atas tiga komponen, yaitu:

### a. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan bagian penting dalam sebuah tulisan. Penulis argumentasi harus berusaha menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang akan

disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu harus dikemukakan dalam kesempatan tersebut. Hal itu dikemukakan di bagian pendahuluan.

Bagian pendahuluan tidak lain untuk menarik minat pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang akan disampaikan serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu harus dikemukakan dalam kesempatan tersebut. Secara ideal, pendahuluan harus mengandung cukup banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca yang tidak ahli sedikit pun, serta memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang perlu untuk memahami argumentasinya.

Keraf (2010: 106) menyatakan bahwa untuk menetapkan apa dan berapa banyak bahan yang diperlukan dalam bagian pendahuluan, maka penulis hendaknya mempertimbangkan beberapa segi berikut ini.

- 1) Penulis harus menegaskan mengapa persoalan itu dibicarakan pada saat ini. Bila dianggap waktunya tepat untuk mengemukakan persoalan itu, serta dapat dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang mendapat perhatian saat ini, maka faktanya merupakan suatu titik tolak yang sangat baik.
- 2) Penulis harus menjelaskan juga latar belakang historis yang mempunyai

hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan, sehingga dengan demikian pembaca dapat memperoleh pengertian dasar mengenai hal tersebut. Namun demikian, apa yang diuraikan dalam pendahuluan tidak boleh terlalu banyak, karena fungsi pendahuluan sekadar menimbulkan keingintahuan, bukan menguraikan persoalannya.

- 3) Dalam bagian pendahuluan, penulis argumentasi kadang-kadang mengakui adanya persoalan-persoalan yang tidak dimasukkan dalam argumentasi. Sebaliknya, ia mungkin akan menegaskan suatu sistem yang dianggap akan menolongnya untuk sampai kepada konklusi yang benar.

Pendahuluan pada tulisan wacana argumentasi bertujuan untuk menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen yang akan disampaikan, atau menunjukkan dasar-dasar argumen yang dituliskan.

### **b. Bagian Tubuh argumen**

Bagian tubuh argumen pada tulisan wacana argumentasi bertujuan untuk membuktikan kebenaran yang akan disampaikan dalam tulisan wacana argumentasi sehingga kesimpulan yang akan dicapai juga benar. Kebenaran yang disampaikan dalam tubuh argumen harus

dianalisis, disusun, dan dikemukakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta, dan jalan pikiran yang logis.

Seluruh proses penyusunan argumen terletak pada kemahiran dan keahlian penulisnya, apakah ia sanggup meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakannya itu benar, sehingga konklusi yang disimpulkannya benar (Keraf, 2010: 106). Kebenaran dalam jalan pikiran dan konklusi itu mencakup beberapa kemahiran yaitu: kecermatan seleksi fakta, penyusunan bahan dengan baik dan teratur, kekritisn dalam berpikir, penyuguhan fakta, evidensi, kesaksian, premis dan sebagainya dengan benar. Oleh sebab itu, kebenaran harus dianalisis, disusun, dan dikemukakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta, evidensi dan jalan pikiran yang logis. Bagian isi ini berupa penjabaran dari tesis yang diungkapkan melalui evidensi atau fakta-fakta yang ada, beserta antitesis yang dapat mendukung isi tulisan. Penyampaian fakta-fakta atau evidensi ditandai dengan penggunaan kata penghubung seperti: *oleh karena itu, dengan demikian, oleh sebab itu, sementara itu, sehingga*, dan lainnya.

### **c. Bagian Kesimpulan**

Bagian kesimpulan pada tulisan wacana argumentasi bertujuan untuk membuktikan kepada pembaca bahwa kebenaran argumen

yang ingin disampaikan penulis melalui proses penalaran sehingga argumen tersebut, dapat diterima sebagai sesuatu yang logis. Sesuatu yang logis dengan tidak mempersoalkan topik mana yang dikemukakan dalam argumentasi, penulis wacana argumentasi harus menjaga agar konklusi yang disimpulkannya tetap memelihara tujuan dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai dan mengapa konklusi-konklusi itu diterima sebagai sesuatu yang logis. Dalam tulisan-tulisan biasa, jika tidak boleh dibuat kesimpulan-kesimpulan, maka dapat dibuat ringkasan dari pokok-pokok yang penting sesuai dengan urutan argumen-argumen dalam tubuh wacana argumentasi tersebut (Keraf, 2010: 106).

Berikut contoh bagian pendahuluan, bagian tubuh argumen, dan bagian kesimpulan pada tulisan wacana argumentasi.



## Contoh

Struktur Wacana Argumentasi	Pendidikan Rendah Akar dari Semua Masalah
Bagian Pendahuluan	<p>Saat ini kita sedang dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat yang tidak kunjung usai, seperti kemiskinan, kriminalitas, kekurangan gizi, tunawisma, dan masih banyak lagi. Bahkan kini permasalahan tersebut semakin meningkat. Contohnya adalah tindakan kriminalitas di dalam masyarakat. Akhir-akhir ini masyarakat cemas karena banyak sekali pembegal yang mengincar mereka. Tidak hanya motor, bahkan para pelaku begal ini tidak segan-segan mengambil nyawa pemiliknya. Maraknya pembegalan saat ini merupakan salah satu dari permasalahan sosial.</p>
Bagian Tubuh Argumen	<p>Sesungguhnya, akar permasalahan dari masalah-masalah sosial yang ada adalah pendidikan yang rendah. Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan umat manusia yang dapat mengubah kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Pendidikan juga akan membentuk manusia menjadi makhluk yang beradab dan bermoral. Namun, kenyataannya pendidikan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat, sehingga menimbulkan masalah-masalah sosial di masyarakat.</p> <p>Bukti akan rendahnya angka tingkat pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2000, mengenai peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index).</p>

Indeks ini merupakan komposisi dari peringkat pencapaian suatu negara dari berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala. UNESCO menemukan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun dari tahun ke tahun. Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) dari 174 negara yang ada di dunia.

Hal serupa juga dapat dilihat dari survei Political and Economic Risk Consultant (PERC). Survei ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam, Negara yang notabene lebih kecil dari Indonesia.

Ironisnya lagi, data yang dilaporkan oleh *The World Economic Forum Swedia* (2000), mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang terbilang rendah, yaitu dengan hanya menempati urutan ke-37 dari 57 negara-negara dunia yang telah disurvei. Bahkan, Indonesia hanya berpredikat sebagai follower dalam hal pengembangan teknologi bukan sebagai pemimpin dari 53 negara yang ada di dunia.

Dampak yang dirasakan oleh negara kita dari ketertinggalan dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal sangatlah terasa. Salah satunya dengan meningkat pula angka kemiskinan, kriminalitas, dan masalah-masalah sosial lainnya.

	<p>Rendahnya pendidikan di negara kita membuat sebagian orang menjadi kesusahan di dalam hidupnya, sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal, tetapi keadaanlah yang memaksa mereka.</p> <p>Jika saja mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik maka tentu saja mereka tidak akan berbuat tindakan yang sekeji itu. Mereka akan menjadi pribadi yang baik dan memiliki kemampuan yang baik pula untuk menghidupi diri dan keluarganya dengan skil-skil yang didapatkan dari proses pendidikan tersebut</p>
Bagian Kesimpulan	<p>Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas dapat kita simpulkan bahwa rendahnya pendidikan merupakan permasalahan utama dalam meningkatnya permasalahan sosial di masyarakat saat ini. Pendidikan sebenarnya dapat menjadi penopang dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa ini.</p> <p>Oleh karena itu, seharusnya pemerintah kita dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar sumber daya manusia Indonesia menjadi lebih beradab, bermoral, dan juga tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.</p>

Sejalan dengan struktur tulisan wacana argumentasi yang dikemukakan Keraf tersebut di atas, Pardiyo (2007: 216) menguraikan struktur wacana argumentasi sebagai berikut.

- 1) *Statement* yang bersifat kontroversial yang di dalamnya terkandung *hot topic* dan *statement* yang menunjukkan posisi siswa sebagai penulis dalam menghadapi *hot topic* tersebut (*Thesis*)
- 2) Argumen atau pendapat yang didasarkan pada sejumlah realitas yang telah diakui kebenarannya oleh publik (*Arguments*)
- 3) Kesimpulan atau pengulangan pernyataan (*statement*) dalam topik, yang merupakan 'pembenaran' tentang apa yang tertera pada *thesi s* (*Writer's reiteration*).

### 3. UNSUR-UNSUR WACANA ARGUMENTASI

Dasar tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Karena itu, diperlukan fakta-fakta dan data yang akurat, sehingga dapat menghasilkan penalaran logis dan menuju kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, sebelum menulis wacana argumentasi, akan diuraikan mengenai unsur-unsur wacana argumentasi berikut ini.

#### a. Proposisi

Kalimat-kalimat yang berbentuk pendapat atau kesimpulan dalam hubungannya dengan proses berpikir disebut proposisi. Proposisi dibatasi sebagai pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak karena kesalahan yang terkandung di dalamnya

(Keraf, 2010: 5). Sebuah pernyataan dapat dibenarkan bila terdapat bahan-bahan atau fakta-fakta untuk membuktikannya. Sebaliknya, sebuah pernyataan atau proposisi dapat disangkal atau ditolak bila terdapat fakta-fakta yang menentangnya. Proposisi selalu berbentuk kalimat, yaitu kalimat deklaratif.

Sidharta (2010: 30) menyatakan bahwa proposisi adalah sebuah pernyataan tentang hubungan antara dua konsep (kelas). Hubungan antara dua konsep (kelas) adalah penentuan konsep yang membenarkan atau menyangkal konsep yang lainnya. Jika dipandang dari bentuknya, maka proposisi merupakan sebuah pernyataan tentang hubungan dua kelas yang di dalamnya berlangsung pengiyaaan atau penyangkalan bahwa kelas yang satu termasuk kelas yang lainnya untuk sebagian atau seluruhnya.

Proposisi adalah pernyataan atau ekspresi verbal dari sebuah keputusan. Dengan kata lain, proposisi adalah sebuah pernyataan di mana suatu hal itu diakui atau diingkari. Artinya, proposisi dapat bersifat mengakui atau meneguhkan hubungan antar gagasan (afirmatif/afirmasi) dan dapat juga mengingkari atau menolak hubungan antargagasan tersebut.

Selanjutnya, Tazai dan Arifin (2004: 140) membagi menjadi empat kriteria proposisi

dapat, yaitu berdasarkan bentuknya, sifatnya, kualitasnya, dan kuantitasnya. Berikut penjelasan secara rinci.

### **1) Proposisi berdasarkan bentuknya**

Berdasarkan bentuknya, proposisi dapat dibagi atas proposisi tunggal dan proposisi majemuk. Proposisi tunggal hanya mengandung lebih dari satu pernyataan.

Contoh proposisi tunggal :

- a) Semua petani harus bekerja keras.
- b) Setiap pemuda adalah calon pemimpin.
- c) Proposisi majemuk mengandung lebih dari satu pernyataan.

Contoh proposisi majemuk:

- a) Semua petani harus bekerja keras dan hemat.
- b) Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., adalah seorang pakar pendidikan dan pakar ilmu bahasa.
- c) Anzar adalah seorang dosen dan pengusaha warung makan.

### **2) Proposisi berdasarkan Sifatnya**

Berdasarkan sifatnya, proposisi dapat dibagi atas proposisi kategorial dan proposisi kondisional. Dalam proposisi kategorial, hubungan antara subjek dan predikat terjadi dengan tanpa syarat, sedangkan proposisi kondisional, hubungan antara subjek dan predikat terjadi dengan suatu

syarat tertentu. Syarat itu harus dipenuhi atau diingat sebelum peristiwa dapat berlangsung.

Contoh proposisi kategorial :

- a) Semua bemo beroda tiga.
- b) Sebagian binatang tidak berekor.
- c) Semua daun pasti berwarna hijau.

Contoh proposisi kondisional :

- a) Jika air tidak ada, manusia akan kehausan.
- b) Jika hari mendung, maka akan turun hujan.
- c) Jika harga BBM turun, maka rakyat akan bergembira.

### **3) Proposisi berdasarkan kualitasnya**

Berdasarkan kualitas, proposisi dapat dibagi atas proposisi positif (afirmatif) dan proposisi negatif. Proposisi positif (afirmatif) adalah proposisi yang membenarkan adanya persesuaian hubungan antara subjek dan predikat, sedangkan proposisi negatif adalah proposisi subjek dan predikat tidak mempunyai hubungan. Dengan kata lain, proposisi negatif meniadakan hubungan antara subjek dan predikat.

Contoh proposisi positif (afirmatif):

- a) Semua dokter adalah orang pintar.
- b) Sebagian manusia adalah bersifat sosial.
- c) Semua dokter adalah orang pintar.

Contoh proposisi negatif:

- a) Semua harimau bukanlah singa.
- b) Sebagian orang jompo tidaklah pelupa.
- c) Tidak ada seorang lelaki pun yang mengenakan rok.

#### **4) Proposisi berdasarkan kuantitasnya**

Berdasarkan kuantitasnya, proposisi dapat dibagi atas proposisi universal (umum) dan proposisi khusus. Pada proposisi universal (umum), predikat proposisi membenarkan atau mengingkari seluruh subjeknya, sedangkan proposisi khusus, predikat hanya membenarkan atau mengingkari sebagian subjeknya.

Contoh proposisi universal (umum) :

- a) Semua dokter adalah orang pintar.
- b) Tidak seorang dokter pun adalah orang yang tak pintar.
- c) Tidak seekor gajah pun adalah kera.

Contoh proposisi khusus :

- a) Sebagian mahasiswa gemar olahraga.
- b) Tidak semua mahasiswa pandai bernyanyi.
- c) Sebagian Pulau Jawa adalah Jawa Barat.

#### **b. Induksi**

Induksi merupakan cara berpikir dengan ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.



Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum (Suriasumantri, 2005: 48).

Keraf (2010: 43) menyatakan bahwa induksi merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi). fenomena-fenomena yang ada. Karena semua fenomena harus diteliti sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif, proses penalaran itu juga disebut sebagai suatu corak berpikir yang ilmiah. Proses penalaran yang induktif dapat dibedakan lagi atas bermacam-macam variasi yang berturut-turut akan dikemukakan dalam bagian-bagian berikut yaitu:

### **1) Generalisasi**

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena. Generalisasi hanya akan mempunyai makna yang penting, kalau kesimpulan yang diturunkan dari sejumlah fenomena tadi bukan saja mencakup semua fenomena itu, tetapi juga harus berlaku pada fenomena-fenomena lain yang sejenis yang belum diselidiki.

## 2) Hipotese

*Hipotese* merupakan teori atau kesimpulan yang diterima sementara waktu untuk menerangkan fakta-fakta tertentu sebagai penuntun dalam meneliti fakta-fakta lain lebih lanjut. Sebaliknya, teori sebenarnya merupakan *hipotese* yang secara relatif lebih kuat sifatnya bila dibandingkan dengan *hipotese*. Teori adalah azas-azas yang umum dan abstrak yang diterima secara ilmiah dan sekurang-kurangnya dapat dipercaya untuk menerangkan fenomena-fenomena yang ada. Sedangkan *hipotese* merupakan suatu dugaan yang bersifat sementara mengenai sebab-sebab atau relasi antara fenomena-fenomena, sedangkan teori merupakan hipotese yang telah diuji dan yang dapat diterapkan pada fenomena-fenomena yang relevan atau sejenis.

## 3) Analogi induktif

Analogi induktif adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain.

## 4) Kausal

Hubungan antara sebab dan akibat (hubungan kausal) di dalam dunia modern ini, kadang-kadang tidak mudah diketahui. Akan

tetapi, hal itu tidak berarti bahwa apa yang dicatat sebagai suatu akibat tidak mempunyai sebab sama sekali. Pada umumnya, hubungan kausal ini dapat berlangsung dalam tiga pola berikut : sebab ke akibat, akibat ke sebab, dan akibat ke akibat.

### **c. Deduksi**

Deduksi adalah cara berpikir dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif biasanya mempergunakan pola pikir silogisme yang secara sederhana digambarkan sebagai penyusun dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan. Pernyataan yang mendukung silogisme disebut premis yang kemudian dapat dibedakan sebagai premis mayor dan premis minor. Kesimpulan merupakan pengetahuan yang didapat dari penalaran deduktif berdasarkan kedua premis tersebut (Suriasumantri, 2005: 49).

Keraf (2010: 57) menyatakan deduksi adalah merupakan suatu proses penalaran yang bertolak dari sesuatu proposisi yang sudah ada, menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Dari pengalaman-pengalaman hidup kita, kita sudah membentuk bermacam-macam proposisi, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Dalam penalaran deduktif, penulis tidak perlu mengumpulkan

fakta-fakta. Yang perlu baginya adalah suatu proposisi umum dan suatu proposisi yang mengidentifikasi suatu peristiwa khusus yang bertalian dengan suatu proposisi umum tadi. Bila identifikasi yang dilakukannya itu benar, dan kalau proposisinya itu juga benar, maka dapat diharapkan suatu kesimpulan yang benar. Uraian mengenai proses berpikir deduktif ialah seperti silogisme kategorial, entimem, rantai deduksi, silogisme alternatif, silogisme hipotesis dan sebagainya.

#### **d. Evidensi**

Unsur yang paling penting dalam tulisan argumentasi adalah evidensi. Pada hakikatnya, evidensi adalah semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, autoritas dan sebagainya yang dihubung-hubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran. Fakta dalam kedudukan sebagai evidensi tidak boleh dicampuradukkan dengan apa yang dikenal sebagai pernyataan atau penegasan. Dalam wujudnya yang paling rendah evidensi itu berbentuk data atau informasi.

Evidensi adalah semua fakta yang ada, yang di hubung-hubungkan untuk membuktikan adanya sesuatu. Evidensi merupakan hasil pengukuan dan pengamatan fisik yang digunakan untuk memahami suatu fenomena. Evidensi sering juga disebut bukti empiris.

Akan tetapi, pengertian evidensi ini sulit untuk ditentukan secara pasti, meskipun petunjuk kepadanya tidak dapat dihindarkan. Data dan informasi yang digunakan dalam penalaran harus merupakan fakta. Oleh karena itu, perlu diadakan pengujian melalui cara-cara tertentu sehingga bahan-bahan yang merupakan fakta itu siap digunakan sebagai evidensi.

Dalam menguji apakah data informasi yang kita peroleh itu merupakan fakta atau bukan, maka harus diadakan penilaian. Penilaian tersebut merupakan penilaian tingkat pertama untuk mendapatkan keyakinan bahwa semua bahan itu adalah fakta, sesudah itu harus mengadakan penilaian tingkat kedua, yaitu dari semua fakta tersebut dapat digunakan, sehingga benar-benar meyakinkan kesimpulan yang akan diambil.

Selanjutnya, untuk menetapkan apakah data atau informasi yang kita peroleh itu merupakan fakta, maka harus diadakan penilaian. Penilaian tersebut baru merupakan penelitian tingkat pertama untuk mendapatkan keyakinan bahwa semua bahan itu adalah fakta, sesudah itu penulis harus mengadakan penilaian tingkat kedua, yaitu dari semua fakta tersebut dapat digunakan sehingga benar-benar memperkuat kesimpulan yang akan diambil dengan cara konsistensi dan koherensi. Konsistensi merupakan kegiatan secara terus menerus

dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur atau batasan-batasan yang telah ditentukan, sedangkan koherensi adalah membuat peralihan-peralihan yang jelas antaride-ide dan mempermudah para pembaca untuk mengerti.

#### **D. RANGKUMAN DAN REFLEKSI**

Penulisan wacana argumentasi akan terarah dengan baik, apabila penulis dapat memahami struktur dalam tulisan wacana argumentasi sebelum penulis sampai kepada penulisan wacana argumentasi tersebut. Pardiyono (2007: 216) menyatakan bahwa struktur wacana argumentasi, meliputi (1) *thesis*, (2) *arguments*, dan (3) *writers reiteration*. Selanjutnya Keraf (2010: 104-107) mengemukakan bahwa struktur dalam wacana argumentasi terdiri atas tiga komponen, yaitu: (1) bagian pendahuluan, (2) bagian tubuh argumen, dan (3) bagian kesimpulan.

Dasar tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Karena itu, diperlukan fakta-fakta dan data yang akurat, sehingga dapat menghasilkan penalaran logis dan menuju kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, sebelum menulis wacana argumentasi, penulis perlu memperhatikan unsur-unsur wacana argumentasi yang terdiri dari: (1) proposisi, (2) induksi, (3) deduksi, dan (4) evidensi.

## **E. EVALUASI**

Setelah membaca materi dan menyimak penjelasan dosen, diharapkan mahasiswa mampu mengerjakan tugas berikut.

1. Tugas Individu
  - a. Tuliskanlah struktur wacana argumentasi !
  - b. Jelaskanlah unsur-unsur wacana argumentasi !
2. Tugas Proyek
  - a. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota kelompok, kemudian carilah sebuah wacana argumentasi dari berbagai sumber dan identifikasilah struktur dan unsur-unsur wacana argumentasi tersebut!
  - b. Presentasikan laporan hasil kerja kelompok Anda!

# **BAB III**

## **LOGIKA WACANA ARGUMENTASI**

### **A. INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN**

1. Menjelaskan definisi logika.
2. Menuliskan objek logika.
3. Menuliskan jenis-jenis logika.
4. Menuliskan hubungan logika dengan wacana argumentasi.

### **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi logika.
2. Mahasiswa dapat menuliskan objek logika.
3. Mahasiswa dapat menuliskan jenis-jenis logika.
4. Mahasiswa dapat menuliskan hubungan logika dengan wacana argumentasi.

### **C. MATERI PEMBELAJARAN**

#### **1. PENGANTAR**

Logika merupakan sarana berpikir kritis. Wacana argumentasi yang berisi gagasan dan pendapat kritis untuk menolak dan menyetujui suatu topic atau masalah sangat mementingkan



logika. Logika sebagai dasar untuk penalaran. Sebab, penalaran adalah strategis berpikir dan beragumen untuk memperkuat atau mendukung gagasan dan pendapat seseorang. Menulis wacana argumentasi berarti bernalar dan berpikir logika.

Logika adalah ilmu tentang metode dan prinsip yang mempelajari segenap asas, aturan, dan tata cara mengenai penalaran yang benar untuk membedakan yang benar dan yang salah. Karena itu, penggunaan logika dalam wacana argumentasi harus didukung pula oleh pendapat, data, dan fakta sehingga argumentasi yang dikemukakan akan menjadi kuat. Logika yang salah dalam penalaran akan menghasilkan wacana argumentasi yang kurang baik. Penulis wacana argumentasi harus menguasai logika dalam bernalar.

Logika yang salah dan keliru merupakan bentuk kesesatan dalam berpikir. Penulis wacana argumnetasi hendaknya menghindari kesalahan dan kekeliruan logika. Sebab, berlogika yang tidak tepat akan mengurangi kualitas penalaran. Penalaran yang baik karena penggunaan logika secara tepat dan baik. Wacana argumentasi yang baik harus memperhatikan penggunaan logika sehingga penalaran dalam tulisan dapat terjalin sesuai struktur dana kaidah.

Materi Bab III memaparkan secara singkat definisi, objek, jenis, manfaat, dan hubungan logika dengan wacana argumentasi. Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang materi logika akan membantu dalam pengembangan menulis wacana argumentasi. Sebelum mahasiswa berlatih menulis wacana argumentasi, diperlukan pengetahuan dan pemahaman komprehensif tentang logika sebagai dasar berpikir dan bernalar. Pemikiran kritis merupakan refleksi dari logika. Mahasiswa dianggap kritis kalau memiliki logika yang baik dan tepat.

## **2. LOGIKA**

### **a. Definisi Logika**

Logika berasal dari bahasa Yunani "*logikos*", yang berarti 'mengenai sesuatu yang diutarakan, mengenai suatu pertimbangan akal (pikiran), mengenai kata, mengenai percakapan, atau berkenaan dengan bahasa (Hendrik, 2005: 52). Logika menempatkan penalaran sebagai pokok pembicaraan terkait suatu pemikiran tepat, teratur, atau lurus. Logika tidak mempersalahkan siapa atau dalam keadaan apa pembuat penalaran itu berada dan apakah pembuat penalaran itu waras atau tidak. Logika juga, tidak bermaksud mempelajari sistem interaksi sosial di tempat si pembuat penalaran itu berada. Bidang perhatian dan tugas logika adalah menyelidiki penalaran yang tepat, lurus,

dan semestinya sehingga dapat dibedakan dari penalaran yang tidak tepat.

Istilah logika pertama kali muncul pada filsuf Cicero (abad ke-1 sebelum Masehi), tetapi dalam arti seni berdebat, Alexander Aroidisias adalah orang yang pertama menggunakan kata logika dalam arti ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya sebuah pemikiran (Surajiyo dkk, 2006: 3). Logika merupakan studi tentang metode dan prinsip yang digunakan untuk menguji dan membedakan penalaran yang sah (tepat) dari penalaran yang tidak sah (tidak tepat). Logika tidak menelaah seluruh kegiatan berpikir tetapi hanya menelaah metode dan prinsip untuk membedakan penalaran yang tepat dan tidak tepat.

Logika adalah ilmu tentang metode dan prinsip yang mempelajari segenap asas, aturan, dan tata cara mengenai penalaran yang benar untuk membedakan yang benar dan yang salah. Endraswara (2012: 175) mendefinisikan logika sebagai ilmu sekaligus keterampilan berpikir guna memperoleh argumentasi yang nalar ketika digunakan untuk memandang sebuah fenomena. Logika adalah ilmu atau cara tertentu yang digunakan seseorang dalam rangka berpikir lurus guna mencari alasan, penjelasan, dan jawaban atas sebuah permasalahan.

Logika merupakan ilmu dan keterampilan. Hal tersebut, berarti bahwa seorang penulis wacana

argumentasi yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang logika sebagai ilmu, tidak menjamin bahwa penuliser tersebut, dapat bernalar dengan teliti, tepat dan teratur. Keterampilan menalar dengan dengan teliti, tepat dan teratur adalah kecakapan yang diperoleh dari latihan yang terus-menerus sehingga tercipta suatu kebiasaan yang mantap pada akal seorang penulis wacana argumentasi untuk berpikir sesuai dengan hukum-hukum atau prinsip-prinsip pemikiran.

### **b. Objek Logika**

Objek adalah sesuatu yang merupakan bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan pasti mempunyai objek yang dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material dari sesuatu adalah hal yang diselidiki dari sesuatu itu, mencakup yang kongkret dan yang abstrak. Objek formal adalah sudut pandang dari objek itu disorot sebagai pembeda dengan objek lainnya.

Objek material sesuatu ilmu pengetahuan mungkin saja dapat sama untuk beberapa ilmu pengetahuan, namun ilmu-ilmu itu berbeda karena objek formalnya. Obyek formal, yaitu sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau sudut dari mana obyek material itu disorot. Obyek formal suatu ilmu tidak hanya memberi

keutuhan ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang lain. Satu obyek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda.

Surajiyo, dkk (2006:11) menyatakan lapangan dalam logika adalah asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat, dan sehat. Agar dapat berpikir lurus, tepat dan teratur, logika menyelidiki, merumuskan serta menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati. Berpikir adalah objek material logika. Yang dimaksudkan berpikir adalah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Dengan berpikir, manusia mengolah dan mengerjakannya ini terjadi dengan mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Dalam logika, berpikir dipandang dari sudut kelurusan dan ketepatannya. Oleh karena itu, berpikir lurus dan tepat merupakan objek formal logika.

Obyek formal logika adalah berpikir. Lanur (2012: 7) menyatakan bahwa berpikir merupakan kegiatan pikiran, akal budi manusia. Dengan berpikir, manusia mengolah dan mengerjakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan mengolah dan mengerjakannya ia dapat memperoleh kebenaran.

Pengolahan dan pengerjaan ini terjadi dengan mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian lainnya. Akan tetapi, bukan sembarangan berpikir yang diselidiki dalam logika. Dalam logika, berpikir dipandang dari sudut kelurusan dan ketepatannya. Karena itu, berpikir lurus dan tepat merupakan obyek logika.

### **c. Jenis-Jenis Logika**

Logika sebagai sarana berpikir manusia apabila dipandang dari aspek waktu, maka logika dapat dibedakan menjadi enam, meliputi:

#### **a. Logika tradisional**

Logika tradisional, yaitu cara berpikir sederhana berdasarkan kodrat atau naluri fitrah manusia yang sejak lahir sudah dilengkapi alat berpikir. Logika tradisional ini sering disebut juga logika bahasa atau logika linguistik karena logika jenis ini sering berfungsi untuk menganalisis bahasa (Endraswara, 2012: 178). Selanjutnya, Muhadjir (2011: 23-24) membagi logika tradisional terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu:

##### 1) Logika *formil deduktif Aristoteles*

Logika formil deduktif Aristoteles disebut deduktif karena pembuktian diambil dari premis mayor yang dipandang mutlak benar, untuk membuktikan kasus (yang disebut premis minor) dan apabila terdapat kecocokan (dalam

makna implisit) dengan premis mayor, maka kesimpulan kasus itu benar. Sedangkan disebut formil karena kebenaran diuji berdasarkan sinkronnya proposisi-proposisi mayor-minor dan term tengahnya, bukan diuji berdasarkan kebenaran materil.

Contoh:

Semua manusia (subyek mayor) dapat mati (predikat mayor)

Si Ali (term tengah) itu manusia (subyek mayor)

Jadi: Si Ali (term tengah) dapat mati (predikat mayor)

## 2) Logika *materiil Axiomatik Euclides*

Logika aksiomatik Euclides disebut materiil karena pembuktian kebenaran berdasarkan bukti empiris. Kebenarannya didasarkan pada cocoknya rasio dengan bukti empiris. Logika ini juga disebut aksiomatik karena pembuktian kebenaran berdasar aksioma atau kebenaran universal.

Contoh:

Matahari terbit dari dari timur dan terbenam di barat.

## **b. Logika Modern**

Logika modern merupakan jenis logika yang menerapkan prinsip-prinsip matematik terhadap logika tradisional dengan menggunakan lambang-lambang (non-bahasa). Logika

modern menggunakan cara berpikir matematis dan fakta yang digunakan adalah fakta-fakta obyektif, sehingga daya tahan logika ini agak lama. Logika modern mempelajari hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan bentuk-bentuk pikiran manusia yang jika dipatuhi akan membimbing manusia untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan yang lurus dan sah (Endraswara: 2012: 181-186).

Contoh:

$A > B$  (A lebih besar dari B)

$A = C$  (A sama dengan C)

$C > B$  (C lebih besar dari B) atau  $B < C$  (B lebih kecil dari C)

### **c. Logika Bahasa**

Logika bahasa digunakan untuk membuat kesimpulan fakta-fakta bahasa. Kesimpulan didasarkan pada teori pemahaman bahasa. Endraswara (2012: 181) menyatakan bahwa terdapat dua teori terkait pemahaman bahasa, yaitu:

- 1) Teori bahasa platonik (*formal thinking*), bahwa manusia sebenarnya dapat berpikir formal sehingga menghasilkan subyek, predikat, dan objek.
- 2) Teori bahasa Chomsky, bahwa sesuatu yang diekspresikan berada dalam pikiran manusia (*subjective thinking*).



Logika bahasa adalah cara berpikir menggunakan gagasan yang diawali dengan hal-hal atau fakta yang bersifat khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat atau berupa kalimat penjelasan berdasarkan penjelasan itu berakhir pada kesimpulan umum yang dinyatakan dengan kalimat topik. Dengan kata lain, logika bahasa menggunakan alur berpikir induktif.

Contoh:

Kuda Sumba punya sebuah jantung (Penjelasan)  
Kuda Australia punya sebuah jantung (Penjelasan)  
Kuda Amerika punya sebuah jantung (Penjelasan)  
Kuda Inggris punya sebuah jantung (Penjelasan)  
Setiap kuda punya sebuah jantung (Kalimat Topik)

Bahasa yang baik dan benar dalam praktik kehidupan sehari-hari hanya dapat tercipta apabila ada kebiasaan atau kemampuan dasar dari setiap orang untuk berpikir logis. Sebaliknya, suatu kemampuan berpikir logis tanpa kemampuan bahasa yang baik, maka ia tidak akan dapat menyampaikan isi pikiran kepada orang lain.

#### **d. Logika Matematis**

Logika matematis merupakan alat berpikir yang menggunakan pernyataan-pernyataan majemuk, dengan objek pernyataan meliputi:

1) Bahasa untuk merepresentasikan pernyataan.

- 2) Notasi yang tepat untuk menuliskan sebuah pernyataan.
- 3) Metodologi untuk bernalar secara objektif untuk menentukan nilai benar-salah dari sebuah pernyataan.

### **e. Logika Filosofis**

Russell (dalam Endraswara, 2012: 183–185) membagi logika filosofis menjadi tiga tipe, yaitu:

#### 1) Logika tradisional klasik

Logika tradisional klasik menekankan pada rasio sebagai perhatian utamanya. Rasio merupakan satu-satunya keabsahan yang sah. Metode deduksi apriori digunakan dalam tipe ini untuk mengkaji fenomena yang ada. Semua realitas adalah suatu kesatuan dan tidak ada perubahan. Logika tradisional klasik dikonstruksikan melalui proses negasi. Dunia dibentuk oleh logika dan disempurnakan oleh pengalaman.

#### 2) Logika evolusionisme

Logika evolusionisme menekankan dan mendasarkan pada ilmu pengetahuan. Evolusionisme bukan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya dan juga bukan metode untuk memecahkan masalah. dan menguak harapan-harapan tentang keduniaan.

#### 3) Logika atomisme

Logika atomisme bertujuan untuk mengupas habis struktur hakiki bahasa dan dunia. Tujuan ini dicapai melalui jalan analisis. Logika tipe tersebut, didasarkan pada pemikiran matematis.

### **f. Logika Pragmatik**

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di tempat apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, kongkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan.

## **3. HUBUNGAN LOGIKA DENGAN WACANA ARGUMENTASI**

Logika merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal yang absah (valid). Karena hubungan yang sangat erat antara logika dan argumentasi, maka sering bentuk-bentuk dan istilah-istilah logika dipergunakan begitu saja dalam sebuah argumen. Terdapat

suatu hubungan yang sangat erat antara keduanya, tidak dapat disangkal. Untuk itu, harus ditarik garis perbedaan yang jelas antara logika sebagai suatu ilmu dan wacana argumentasi sebagai suatu bentuk retorika.

Perbedaan yang harus diperhatikan antara kedua bidang itu adalah pertama-tama mengenai istilah yang dipergunakan. Istilah benar (*true*) dan salah (*false*) pertama-tama dipergunakan dalam menulis wacana argumentasi. Sebaliknya, untuk logika dipergunakan istilah absah (*valid*) dan tak absah (*invalid*). Bila semua bentuk formal yang diperlukan untuk menurunkan suatu kesimpulan dipenuhi, maka silogisme dinyatakan absah. Bila silogisme itu absah, maka dengan sendirinya kesimpulan yang diperoleh juga bersifat absah. Sebaliknya benar, bila bentuknya tak absah, maka kesimpulannya juga tak absah. Dalam menulis wacana argumentasi, yang dijadikan persoalan adalah apakah semua proposisi bersama konklusinya itu benar atau tidak.

Silogisme mengandung satu atau lebih proposisi yang salah. Kesalahan yang dikandung sebuah proposisi mengisyaratkan kepada kita, bahwa fakta-fakta yang dinyatakan tidak benar (*false*). Misalnya, silogisme berikut sifatnya absah, tetapi salah bila dilihat dari sudut argumentasi, karena proposisi mayoritas salah:

### Contoh

Premis Mayor: Semua mahasiswa adalah pejuang.

Premis Minor: Ali adalah seorang mahasiswa.

Konklusi : Sebab itu, Ali adalah seorang pejuang.

Dari segi formal, silogisme di atas absah sifatnya. Akan tetapi, sebagai argumen, silogisme itu tidak meyakinkan, karena proposisi mayornya salah atau diragukan kebenarannya. Jika kita menerima proposisi mayornya, maka kesimpulannya bersifat absah.

Dalam menulis wacana argumentasi, penulis harus yakin bahwa semua premis mengandung kebenaran, sehingga ia dapat mempengaruhi sikap pembaca. Untuk membuktikan sesuatu, silogisme bukan saja harus mengandung sebuah struktur yang absah melainkan proposisinya juga harus mengandung pernyataan-pernyataan yang benar mengenai dunia kita ini (Keraf, 2010:100). Logika memusatkan perhatiannya pada proses berpikir, sedangkan retorika memusatkan perhatiannya pada isi, pada kebenarannya yang nyata yang ada di alam.

### **D. RANGKUMAN DAN REFLEKSI**

Logika merupakan ilmu dan keterampilan. Hal tersebut, berarti bahwa seorang penulis wacana argumentasi yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang logika sebagai ilmu, tidak menjamin bahwa penulis tersebut, dapat bernalar dengan teliti, tepat dan teratur. Keterampilan

menalar dengan dengan teliti, tepat dan teratur adalah kecakapan yang diperoleh dari latihan yang terus-menerus sehingga tercipta suatu kebiasaan yang mantap pada akal seorang penulis wacana argumentasi untuk berpikir sesuai dengan hukum-hukum atau prinsip-prinsip pemikiran.

Objek logika merupakan bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan. Objek logika terdiri dari: objek material dan objek formal. Objek material dari sesuatu adalah hal yang diselidiki dari sesuatu itu, mencakup yang kongkret dan yang abstrak. Objek formal adalah sudut pandang dari objek itu disorot sebagai pembeda dengan objek lainnya.

Logika sebagai sarana berpikir manusia, dapat dibedakan menjadi enam jenis, yaitu (a) logika tradisional, (b) logika modern, (c) logika bahasa, (d) logika matematis, (e) logika filosofis, dan (f) logika pragmatik. Logika tradisional dibagi dua jenis, yaitu (1) logika formil deduktif Aristoteles dan (2) logika materiil axiomatic Euclides. Logika filosofis dibagi tiga jenis, yaitu (1) logika tradisional klasik, (2) logika evolusionisme, dan (3) logika atomisme.

Manfaat logika sangat penting dalam menulis wacana argumentasi. Sebab, logika membantu penulis untuk bernalar dengan baik dan tepat dalam menulis wacana argumentasi. Logika akan membantu penulis untuk berpikir rasional, kritis, dan metodis. Selain itu, logika akan

meningkatkan kemampuan intelektual dan cinta akan kebenaran. Logika akan membantu penulis dalam berpikir ilmiah dan reflektif.

Logika merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal yang absah (valid). Karena hubungan yang sangat erat antara logika dan argumentasi, maka sering bentuk-bentuk dan istilah-istilah logika dipergunakan begitu saja dalam sebuah argumen. Terdapat suatu hubungan yang sangat erat antara keduanya, tidak dapat disangkal. Untuk itu, harus ditarik garis perbedaan yang jelas antara logika sebagai suatu ilmu dan wacana argumentasi sebagai suatu bentuk retorika.

## **E. EVALUASI**

Setelah membaca materi dan menyimak penjelasan dosen, diharapkan mahasiswa mampu mengerjakan tugas berikut.

1. Tugas Individu
  - a. Jelaskanlah definisi logika !
  - b. Tuliskanlah objek logika !
  - c. Tuliskan jenis-jenis logika beserta contohnya !
2. Tugas Proyek
  - a. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota kelompok, kemudian tuliskanlah hubungan logika dengan wacana argumentasi!
  - b. Presentasikan laporan hasil kerja kelompok Anda !

# **BAB IV**

## **ARGUMEN DAN PENALARAN**

### **WACANA ARGUMENTASI**

#### **A. INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN**

1. Menjelaskan definisi argumen.
2. Menuliskan jenis-jenis pertimbangan dalam berargumen.
3. Menuliskan unsur-unsur argumen argumen.
4. Menjelaskan definisi penalaran.
5. Menuliskan prinsip-prinsip penalaran.
6. Menuliskan jenis-jenis penalaran.
7. Mengidentifikasi kekeliruan penalaran dalam menulis wacana argumentasi.

#### **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi argumen dengan menggunakan bahasa sendiri.
2. Mahasiswa dapat menuliskan jenis-jenis pertimbangan dalam berargumen.
3. Mahasiswa dapat menuliskan unsur-unsur argumen.



4. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi penalaran dengan menggunakan bahasa sendiri.
5. Mahasiswa dapat menuliskan prinsip-prinsip penalaran.
6. Mahasiswa dapat Menuliskan Jenis-jenis penalaran.
7. Mahasiswa mampu mengidentifikasi kekeliruan penalaran dalam menulis wacana argumentasi.

## **C. MATERI PEMBELAJARAN**

### **1. PENGANTAR**

Argumen merupakan piranti utama bagi logika. Argumen dapat pula dikatakan sebagai pendirian seorang penulis terhadap gagasan dan pendapatnya yang didukung oleh data dan fakta yang akurat. Karena itu, argumen sangat penting kedudukannya dalam wacana argumentasi. Kalau tidak ada argumen dalam tulisan wacana argumentasi, dapat dianggap kualitas bernalar dan berpikir penulisnya sangat rendah. Kualitas berargumen dapat menjadi penentu keberhasilan tulisan wacana argumentasi.

Penalaran terkait erat dengan logika berpikir seseorang. Seseorang yang bernalar salah dapat dipastikan juga logika berpikirnya salah. Untuk menghindari penalaran yang salah, penulis wacana argumentasi harus mengetahui dan menguasai logika dengan baik. Begitu pula,

jika seorang penulis ingin berargumen yang kuat harus menguasai penalaran dan logika yang baik. Penulis wacana argumentasi mesti memiliki pengetahuan dan penguasaan argumen dan penalaran dengan baik.

Materi Bab IV menguraikan konsep dan contoh argumen dan penalaran. Dalam materi argumen, dijelaskan mengenai definisi argumen, jenis-jenis pertimbangan berargumen, dan unsur-unsur serta ketajaman argumen. Dalam materi penalaran, dijelaskan definisi penalaran, prinsip-prinsip penalaran, jenis-jenis penalaran, dan kekeliruan penalaran dalam menulis wacana argumentasi. Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang argumen dan penalaran dapat membantu dalam menulis wacana argumentasi.

## **2. ARGUMEN**

### **a. Definisi argumen**

Tulisan Wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk proses argumentatif. Perannya adalah untuk meyakinkan orang lain melalui alasan yang jelas dan bukti yang bagus bahwa sebuah nilai atau sudut pandang tertentu. Argumen adalah bentuk wacana yang ditandai oleh adanya pendirian bahwa kesimpulan dapat dipercaya karena adanya sesuatu lainnya, misalnya data, premis, atau bukti yang dapat dipercaya.

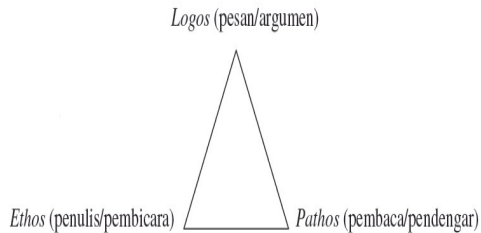
Definisi argumen memiliki dua konsep. Pertama, argumen adalah semacam ujaran atau sejenis tindak komunikatif yang sama dengan janji, perintah, permintaan maaf, peringatan, ajakan, suruhan, dan sebagainya. Argumen dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapan yang dapat disangkal, valid, dan keliru. Kedua, argumen adalah jenis interaksi tertentu yang dapat diklasifikasikan dengan jenis-jenis interaksi lain seperti perdebatan sengit, pembicaraan dari hati ke hati, pertengkaran, dan diskusi. Argumen mempunyai serangkaian pernyataan-pernyataan yang mempunyai ungkapan pernyataan penarikan kesimpulan (inferensi). Argumen terdiri dari pernyataan-pernyataan yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok pernyataan sebelum kata "jadi" yang disebut premis (hipotesa) dan pernyataan setelah kata "jadi" yang disebut konklusi (kesimpulan).

Toulmin (dalam Renkema 2004: 203) mendefinisikan argumen sebagai deretan penalaran adalah rangkaian pernyataan posisi dan alasan yang saling terkait, di antara keduanya terbangun konten dan kekuatan posisi penulis wacana argumentasi berargumen. Argumen bukanlah alasan, melainkan rangkaian pernyataan posisi yang didukung oleh alasan yang rasional dan logis. Argumen

merupakan proposisi yang disertai alasan yang mencerminkan penalaran seseorang untuk memperkuat, menantang atau mendukung suatu pendapat yang berupa rangkaian fakta-fakta dan bukti agar pendapat penulis wacana argumentasi sulit dibantahkan. Apabila argumen tidak kuat, maka pendapat penulis wacana argumentasi akan mudah dipatahkan. Argumen digunakan saat mengomentari dan menginterpretasi masalah. Saat mengomentari dan menginterpretasi, digunakan pandangan-pandangan pakar agar argumen yang diberikan terarah, bukan hanya argumen pribadi penulis wacana argumentasi tanpa pandangan pakar.

Copi dan Jackson (dalam Choesin, 2004: 49) menyatakan bahwa argumen adalah sejumlah pernyataan atau proposisi, satu di antaranya dianggap sebagai kesimpulan dari yang lainnya, sementara pernyataan lainnya dinilai mendukung kebenaran kesimpulan yang ditarik. Sebuah argumen dapat disampaikan dalam beberapa kalimat, beberapa alinea atau sebuah tulisan sepanjang satu buku. Setiap argumen adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Artinya, selalu ada tiga unsur yang diperhatikan dalam penyampaian sebuah argumen: penulis, pembaca, dan argumen itu sendiri. Ketiga unsur ini berhubungan membentuk sebuah segitiga yang disebut segitiga retorika. Ketiga unsur yang ada itu secara berturut-turut

dinamakan *ethos*, *pathos*, dan *logos*.



**Gambar Segitiga Argumen**

## **b. Jenis-Jenis Pertimbangan dalam Berargumen**

Argumen dalam menulis wacana argumentasi mengandalkan berbagai jenis pertimbangan. Alwasilah (2007: 116) mengemukakan bahwa argumen mengandalkan berbagai jenis pertimbangan (*appeal*), sebagai berikut.

- 1) Pertimbangan kredibilitas/otoritas, dengan penulis wacana argumentasi dengan menunjukkan dirinya menguasai ihwal suatu persoalan dengan tetap menghargai pandangan pembaca.
- 2) Pertimbangan data empiris atau fakta di lapangan, dengan menyajikan data primer/sekunder untuk memperkuat argumen.
- 3) Pertimbangan nalar/logika, yakni bernalar dengan tepat ketika mengajukan pendapat disertai bukti-bukti yang meyakinkan.
- 4) Pertimbangan nilai-nilai, emosi, dan sikap,

dengan memilih contoh-contoh serta memunculkan isu-isu yang diharapkan dapat meluluhkan perasaan pembaca dengan menggunakan bahasa yang kaya makna konotatifnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Kuncoro (2009: 78-81) mengemukakan bahwa argumen dalam tulisan mengandalkan berbagai jenis pertimbangan yang bertujuan untuk menguatkan argumen, sebagai berikut.

- 1) Pertimbangan pertama adalah kredibilitas penulis yang menunjukkan bahwa sang penulis sangat piawai di bidang yang ia tulis dan banyak tahu tentang suatu situasi sehingga ia sangat menguasai argumentasi-argumentasinya.
- 2) Pertimbangan asah nalar dan logika dengan memberikan pendapat disertai bukti-bukti yang ada sehingga meyakinkan pembaca.
- 3) Pertimbangan emosi, nilai, atau etika yang diharapkan dapat menggugah jiwa dan meluluhkan perasaan pembacanya.

### **c. Unsur-Unsur Argumen**

Inch dan Warnick (2006) menyatakan bahwa unsur argumen terdiri atas:

- 1) Pendirian (claim). Pendirian diekspresikan atau simpulan yang diinginkan oleh penutur agar bisa diterima oleh petutur. Jenis pendirian terdiri atas: (a) pendirian

- faktual, (b) pendirian nilai, dan (c) pendirian kebijakan.
- 2) Penalaran (reasoning), Penalaran merupakan tindak menghubungkan bukti dan penalaran.
  - 3) Bukti (evidence). Bukti merupakan pendirian didukung oleh fakta objektif yang dapat diamati. Jenis bukti terdiri atas fakta dan opini terhadap fakta.

Toulmin, (dalam Renkema, 2004) menyatakan argumen dalam menulis wacana argumentasi terdiri dari beberapa unsur-unsur, yaitu:

- 1) Pernyataan posisi, merupakan pernyataan yang berisi pendapat atau pendirian penulis wacana argumentasi pada suatu persoalan. Hal tersebut, akan memperjelas posisi penulis wacana argumentasi terhadap suatu, menolak.

Contoh:

Saya sering memberikan pertanyaan kepada guru dan siswa tentang makna pengalaman belajar (learning experience). Rata-rata jawaban mereka ialah kurangnya kegembiraan dalam belajar. Memang, baik guru maupun siswa mengenal istilah fun learning, tetapi implementasinya jauh dari memadai. Banyak guru sekadar mencari kesenangan dalam belajar dengan cara mengajak siswa bermain, menari, dan bernyanyi, tetapi jarang sekali dari

mereka memahami hakikat kegembiraan dalam belajar (joyful learning). Palsunya, apa yang mereka rekayasa dalam bentuk permainan tidak nyambung (out of context) dengan bidang studi yang diajarkan. Kegembiraan anak dalam belajar sebenarnya merupakan hak fundamental yang harus diberikan sepenuhnya. Kegembiraan bukan semata-mata memberikan mereka permainan di luar ketika mereka belajar tanpa tujuan yang jelas, melainkan sebuah cara yang menyatu dengan tujuan pembelajaran berjangka panjang. Banyak sekolah, misalnya, menghabiskan begitu banyak waktu untuk bermain, tetapi tak bertujuan serta membuat program kunjungan sekolah hanya pada waktu libur. Kegembiraan hanya berlangsung sesaat. Bagi para siswa, tentu saja permainan dan kunjungan wisata yang hanya sesekali itu malah memberikan mereka beban karena begitu mereka kembali ke sekolah, hanya kebosanan yang mereka dapatkan

Sumber: ([Http://widiyanto.com](http://widiyanto.com))

- 2) Data atau fakta, merupakan dasar yang menjadi alasan atau bukti dari pemberian pernyataan posisi. Setelah memberikan pernyataan, penulis wacana argumentasi harus mempertimbangkan dasar yang diperlukan jika pernyataan posisi tertentu akan diterima sebagai hal yang kuat dan



terpercaya. Data atau fakta dibutuhkan untuk memperkuat pernyataan posisi. Penulis wacana argumentasi tidak begitu saja memberikan pernyataan posisi tanpa disertai data atau fakta yang kuat. Data atau fakta pada sebuah argumen dapat berupa pengamatan eksperimen, pengetahuan umum, data statistik, dan kesaksian seseorang.

Contoh:

Indonesia adalah cermin yang retak. Elite negeri hanya melihat segala sesuatu dari sudut bayangan kepentingan masing-masing. Keakuan dan kekamian mencekik kekitaan. Rakyat kebanyakan hidup tanpa perlindungan berarti dari negara, rakyat tim piatu yang ditinggalkan, dikhianati, dan dikorbankan. Dalam kondisi kerakyatan yatim piatu, bahaya terbesar adalah terjebak dalam pola pikir ketergantungan dan mentalitas korban (*victim mindset*), yang serba pasif menanti kedatangan juru selamat. Krisis kebangsaan takkan pernah bisa menemukan penyelesaian apabila rakyat terus memandangi kepahlawanan sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya. Ketimbang terus menunggu kedatangan pahlawan di luar sana, lebih baik warga menghidupkan kekuatan kepahlawanan dalam diri sendiri. Seperti diingatkan psikolog Carl S Pearson, orang-orang biasa bisa menghadirkan

kehidupan luar biasa apabila mampu mendayagunakan apa yang disebutnya sebagai "the power of mythic archetypes", yakni mitos tentang fitrah (archetype) kepahlawanan dalam diri.

Sumber: ([Http://widiyanto.com](http://widiyanto.com))

- 3) Jaminan, merupakan penghubung pernyataan posisi dengan data atau fakta yang ada. Hal tersebut, akan memperjelas hubungan pernyataan posisi dengan fakta atau data. Data atau fakta yang diberikan harus relevan dengan pernyataan posisi. Jaminan berfungsi sebagai dasar pembenaran sebuah pernyataan posisi.

Contoh:

Munculnya perbedaan gagasan maupun pemahaman tentang kehidupan sosial masyarakat dan berbangsa lumrah terjadi. Karena itu, hubungan antarkelompok yang memiliki perbedaan ideologi, gagasan, maupun pemahaman politik yang berbeda harus betul-betul dikelola dengan baik. Potensi penggunaan kekerasan serta terjadinya dominasi kelompok yang kuat terhadap yang lemah harus mampu diminimalkan. Yang kuat menindas yang lemah atau mayoritas menyingkirkan minoritas adalah catatan kelam yang harus dihapus. Kekerasan atas nama agama, atas nama mayoritas, dan atas nama persaingan politik masih saja terus terjadi. Jika itu terus terjadi, bangsa

ini akan selalu terombang-ambing dalam konflik yang tak pernah selesai.

- 4) Dukungan, gunakan untuk memperkuat jaminan. Jaminan yang diandalkan untuk mengesahkan argumen, di berbagai bidang penalaran membutuhkan berbagai jenis dukungan.

Contoh:

Selain memanfaatkan media industri hiburan, LGBT bahkan telah memasuki arena politik dengan jaringan loby yang kuat. Lihat saja jumlah negara yang semakin banyak melegalisasi pernikahan sejenis dan para politisi yang secara terbuka menunjukkan simpati dan dukungan politiknya. Setidaknya sejumlah pemimpin negara besar di dunia menunjukkan sikap akomodatif terhadap kaum gay dan lesbi seperti PM Inggris, David Cameron, Barrack Obama, dan Francois Hollande. Dukungan tersebut telah membawa dunia dalam ambang bahaya akibat agresi dalam skala yang masif terhadap nilai-nilai keluarga, moral publik, dan masa depan dunia.

Sumber: <http://leuserantara.com>)

- 5) Modalitas, merupakan pengungkapan sikap penulis wacana argumentasi yang menunjukkan derajat kepastian sebuah argumen. Selain itu, dapat dirumuskan bahwa derajat kepastian ini dapat bersifat rendah, dapat pula bersifat tinggi. Derajat

kepastian yang rendah ditandai dengan modalitas mungkin, barangkali, agaknya. kelihatannya, dan sepertinya. Derajat kepastian yang rendah menimbulkan keraguan-raguan yang hanya merupakan asumsi penulis wacana argumentasi. Sebaliknya, derajat kepastian yang tinggi diungkapkan penulis wacana argumentasi dengan mantap melalui modalitas tentu, pasti, dan harus.

Contoh:

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui mata pelajaran tertentu dengan sistem evaluasi menyatu dengan mata pelajaran tersebut. Dalam sistem pendidikan nasional, ada mata pelajaran Pendidikan Budi Pekerti dan Agama yang isinya memuat bahan pengembangan karakter siswa. Pada KTSP 2006 ada pengelompokan mata pelajaran seperti Agama dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Sains dan Teknologi. Sepertinya, guru mata pelajaran itu kurang menaruh perhatian terhadap muatan pendidikan karakter. Di sisi lain, pendidikan berbasis karakter dimaksudkan sebagai model kurikulum dengan proses pendidikan yang tiap tahapannya mengandung unsur dasar pengembangan karakter positif bagi peserta didik. Tiap langkah pembelajaran untuk mapel apa pun wajib hukumnya

memasukkan unsur karakter positif bagi peserta didik. Sepertinya kurikulum berbasis karakter tersebut, tetap memberi peluang bagi guru untuk berinovasi, berkreaitivitas memberdayakan kearifan lokal. Dalam pengertian bangsa sebagai entitas kolektif, ada keterikatan antara orang per orang yang karena sebab tertentu dalam proses panjang jadi sebuah kesatuan. Terdapat hubungan erat antara kepribadian kolektif dan kepribadian individu. Dalam konteks ini, kepribadian kolektif lebih dominan tanpa mengabaikan eksistensi kepribadian individu. Rujukan utama kepribadian kolektif itulah yang jadi rujukan utama tiap orang sebagai warga negara. Terkait kepribadian individu dan kepribadian kolektif fakta menunjukkan tiap negara memiliki perlakuan berbeda terhadap status dan *role* dua kepribadian. Hal ini bergantung kepada dasar negara atau falsafah hidup yang dianut oleh suatu bangsa. Barangkali, hubungan dengan karakter individu, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtue*) yang diyakini dan digunakannya sebagai sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

6) Pengecualian. Ketika penulis wacana

argumentasi beragumen, perlu dipikirkan halapayangsekirnyadapatmenjatuhkan argumen yang ditulis. Kemungkinan apa yang dapat digunakan untuk menentang argumen yang dibuat. Dari kemungkinan tersebut, perlu dihadirkan faktor atau situasi yang dapat dijadikan sebagai pengecualian. Pengecualian tersebut, dapat melemahkan atau menguatkan pernyataan posisi.

Contoh Pernyataan Posisi:

Lesbian merupakan salah satu orientasi seksual terhadap sesama jenis (wanita), gay atau homoseks adalah orientasi seksual penyuka sesama jenis (laki-laki). Bisexual, orientasi seksual bisa kedua-duanya kepada wanita, maupun laki-laki, serta transgender, seseorang yang ingin berubah bentuk fisiknya, ketika lahir, misalnya laki-laki ingin menjadi perempuan atau sebaliknya.

(Sumber: <http://suluhbali.com>)

Contoh Pengecualian:

Di negara Indonesia, komunitas LGBT belum bisa diterima masyarakat. Tidak sedikit masyarakat berpandangan miring dari benda kotor, serta jijik sampai mengucilkan dan menjauhi mereka. Namun demikian terdapat juga kelompok masyarakat yang justru pro terhadap komunitas ini. Salah satu bentuk pengaplikasiannya terbentuk beberapa

LSM seperti Swara Srikandi di Jakarta, LGBT Gaya Nusantara, LGBT Arus Pelangi, Lentera Sahaja dan Indonesian Gay Society di Yogyakarta.

(Sumber: <http://suluhbali.com>)

#### **d. Kadar Ketajaman Argumen**

Kekuatan argumen terletak pada kemampuan penulis atau penutur dalam mengemukakan tiga prinsip pokok, yaitu pernyataan, alasan, dan pembenaran. Selain itu, menurutnya elemen pokok argumen ada tiga, yaitu: pernyataan, alasan, dan pembenaran; sedangkan elemen pelengkap adalah pendukung, modal, dan sanggahan (Rani dkk, 2006: 40).

Kadar ketajaman argumen dapat dilihat dari dua hal, yaitu: kelengkapan elemen-elemen argumen dan ada atau tidaknya elemen dasar argumen. Argumen yang kuat terdiri atas elemen-elemen argumen yaitu: (1) pernyataan posisi, (2) data atau fakta, (3) jaminan, (4) dukungan, (5) modalitas, dan (6) pengecualian. Sebaliknya, semakin sedikit elemen-elemen argumen semakin lemah argumen yang ada pada wacana argumentasi.

### **3. PENALARAN**

#### **a. Definisi Penalaran**

Penalaran terletak sebagai salah satu unsur argumen (Inch dan Warnick 2006). Penalaran

merupakan proses berpikir untuk menyusun hubungan rasional antara bukti dan pendirian untuk memperoleh simpulan. Dengan berpikir, seseorang mampu berdialog, menulis, mengkaji suatu uraian, mendengarkan penjelasan-penjelasan, dan mencoba menarik kesimpulan dari apa yang dilihat dan didengar. Tetapi berpikir yang sering dirasa bersifat spontan, itu bisa saja dianggap sebagai sesuatu yang mudah, gampang, dan biasa-biasa. Namun apabila dikaji lebih lanjut, terutama bila dipraktikkan sungguh-sungguh, ternyata bahwa berpikir dengan teliti, tepat, dan teratur merupakan kegiatan yang cukup sukar. Hal tersebut, disebabkan oleh dalam berpikir seseorang mudah terpengaruh perasaan-perasaannya, menganggap benar apa yang disukainya, prasangka, kebiasaan, dan pendapat umum. Dalam keadaan yang demikian, seseorang sulit mengajukan alasan yang tepat atau menunjukkan mengapa suatu argumen tidak dapat diterima. Oleh karena itu, dalam kegiatan berpikir, seseorang dituntut untuk sungguh-sungguh melakukan pengamatan yang kuat dan cermat supaya sanggup melihat hubungan-hubungan, kejanggalan-kejanggalan; dan kesalahan-kesalahan yang.

Penalaran merupakan kegiatan akal budi tingkat ketiga yang berupa akal budi melihat dan memahami sebuah atau sejumlah proposisi, dan kemudian berdasarkan pemahaman tentang



proposisi itu atau pemahaman tentang sejumlah proposisi-proposisi serta hubungan di antara proposisi-proposisi, akal budi memunculkan sebuah proposisi baru. Rangkaian proposisi-proposisi disebut argumen, yang tersusun atas dua unsur, yakni unsur proposisi konsekuen yang disebut kesimpulan, dan unsur proposisi anteseden yang disebut premis atau premis-premis. Proposisi konsekuen atau kesimpulan adalah proposisi baru yang dimunculkan berdasarkan proposisi atau proposisi-proposisi yang telah diketahui. Proposisi anteseden atau premis adalah proposisi atau proposisi-proposisi yang dijadikan landasan untuk memunculkan proposisi konsekuen atau kesimpulan. Premis-premis ini dapat juga disebut sebagai bukti yang membenarkan (mendukung) atau yang membuktikan kebenaran proposisi tertentu (kesimpulan).

Penalaran merupakan hasil pikiran yang diperoleh melalui operasi prosedural. Tindak penalaran ini memiliki tiga macam, yaitu:

- 1) Pemahaman sederhana, hasil penalarannya berupa konsep/definisi, dan ekspresi bahasanya berupa kata atau istilah.
- 2) Tindak afirmasi dan negasi, hasil penalarannya berupa pertimbangan/pemutusan dan ekspresi bahasanya berupa proposisi.

- 3) Tindak penyusunan simpulan, hasil penalarannya berupa argumen.

### **b. Prinsip-Prinsip Penalaran**

Prinsip penalaran merupakan dasar semua penalaran suatu pernyataan yang mengandung kebenaran universal yang kebenarannya itu sudah terbukti dengan sendirinya. Bakry (2011) menyatakan bahwa prinsip penalaran pada wacana argumentasi terdiri atas:

- 1) Prinsip identitas (*principium identitatis/law of identity*), merupakan dasar penalaran, sifatnya langsung analisis, jelas dengan sendirinya, tidak membutuhkan pembuktian, prinsip ini berbunyi "sesuatu tidak dapat sekaligus merupakan hal itu dan bukan hal hal itu pada waktu yang bersamaan", atau "sesuatu pernyataan tidak mungkin mempunyai nilai benar dan tidak benar pada saat yang sama".
- 2) Prinsip non-kontradiksi (*principium contradictionis/law of contradiction*), tidak adanya kontradiksi, prinsip ini berbunyi "sesuatu pernyataan tidak mungkin mempunyai nilai benar dan tidak benar pada saat yang sama".
- 3) Prinsip eksklusiterti (*principium exclusi tertii/law of excluded middle*), prinsip tidak adanya kemungkinan ketiga, prinsip ini berbunyi "sesuatu jika dinyatakan sebagai hal tertentu atau bukan hal tertentu maka tidak ada kemungkinan ketiga yang

- merupakan jalan tengah”.
- 4) Prinsip cukup alasan (*principium rationis sufficientis/law of usfficient reason*), prinsip ini berbunyi “suatu perubahan yang terjadi pada sesuatu hal tertentu mestilah berdasarkan alasan yang cukup, tidak mungkin tiba-tiba berubah tanpa sebab-sebab yang mencukupi”.

### **c. Jenis-Jenis Penalaran**

Penalaran merupakan proses kegiatan berpikir manusia melalui data, fakta, atau empiris untuk pengambilan kesimpulan. Dengan kata lain, penalaran adalah proses penafsiran fakta sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Tulisan wacana argumentasi dibangun dari proses penalaran. Wetson (2007: 25-98) membagi lima jenis penalaran sebagai dasar penyusunan tulisan wacana argumentasi yang meliputi: (1) argumen dengan contoh, (2) argumen dengan analogi, (3) argumen dengan otoritas, (4) argumen dengan sebab, dan (5) argumen dengan deduktif.

Teknik penalaran argumen dengan contoh memungkinkan pemberian contoh yang representatif, bisa lebih dari satu dalam mendukung sebuah generalisasi. Teknik penalaran argumen dengan analogi dapat dievaluasi dengan melihat premis argumen yang menyediakan sebuah klaim tentang contoh yang digunakan sebagai analogi. Penalaran dengan

otoritas ditampilkan dengan memberikan dukungan melalui sumber-sumber yang dikutip. Sumber ini dapat berupa pernyataan pendapat ahli, dokumen, data statistik, dan sebagainya. Argumen tentang sebab menyatakan bahwa argumen dapat disampikan melalui bukti yang memiliki sebuah korelasi (kausal) antara dua peristiwa atau lebih. Kemudian, argumen deduktif merupakan argumen tentang sesuatu bentuk yang jika premisnya benar, simpulannya pun benar. Argumen deduktif yang disusun dengan tepat disebut argumen yang valid. Dalam argumen-argumen nondeduktif, simpulan tanpa dapat dihindarkan melalui premis ini, maksud utama berargumentasi menggunakan contoh, analogi, otoritas, sebab, sedangkan simpulan sebuah argumen deduktif yang valid hanya membuat eksplisit apa yang telah terkandung dalam premis-premisnya.

Suparno dan Yunus (2004:1-38) membedakan jenis penalaran menjadi dua, yaitu:

### **1) Penalaran Induktif**

Penalaran induktif merupakan proses penarikan kesimpulan yang berupa prinsip atau sikap yang umum berdasarkan fakta yang bersifat khusus. Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir untuk mengambil simpulan yang berangkat dari satu atau sejumlah fenomena individual (Keraf, 2010: 43). Secara formal,

penalaran induktif dapat dibatasi sebagai proses bernalar untuk mengambil suatu keputusan, prinsip, atau sikap yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan pengamatan atau hal-hal khusus. Proses induksi dalam penalaran induktif dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Generalisasi

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena (Keraf, Gorys, 2010: 43). Generalisasi diistilahkan dengan istilah perampatan induktif, banyak perampatan induktif berdasarkan fakta, tetapi banyak juga yang hanya berupa asumsi atau pengandaian. Pengandaian itu ialah fakta atau pernyataan yang dianggap benar walaupun belum atau tidak dapat dibuktikan.

Generalisasi merupakan proses penalaran berdasarkan pengamatan sejumlah gejala yang memiliki sifat-sifat tertentu untuk menarik kesimpulan umum mengenai semua atau sebagian dari gejala yang serupa dalam menulis wacana argumentasi (Akhadiyah, 1994: 61-62).

Contoh:

Pendidikan karakter untuk melawan koruptor dan kemerosotan moral bangsa terus dilaksanakan di semua sekolah di Indonesia. Namun perlu kita sadari bahwa

para koruptor yang tertangkap sekarang justru berasal dari kaum pemuda yang merupakan calon pemimpin di masa depan. Banyak juga tawuran dan penyimpangan yang dilakukan oleh para pemuda sekarang seperti pemerkosaan, pencurian dan masih banyak lagi. Bisa dibilang pendidikan karakter masih belum efektif mengubah karakter bangsa.

(Sumber: <http://tommysyatriadi.blogspot.co.id>)

b. Analogi

Analogi atau kadang-kadang disebut juga analogi induktif adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain (Keraf, 2010: 48). Analogi merupakan suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, selanjutnya menarik kesimpulan bahwa yang berlaku suatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain. Analogi adalah proses penalaran untuk mengambil kesimpulan tentang kebenaran suatu gejala khusus berdasarkan kebenaran khusus yang lain yang memiliki sifat-sifat esensial penting yang bersamaan (Akhadiyah 1994: 63). Selain analogi induktif, ada analogi deklaratif atau penjelas yang termasuk dalam persoalan perbandingan. Analogi penjelas merupakan suatu metode atau teknik untuk menjelaskan

hal yang tidak dikenal dengan mempergunakan atau membandingkannya dengan suatu hal lain yang sudah dikenal. Dalam hal ini, penulis wacana argumentasi wacana argumentasi mengemukakan perbandingan sifat-sifat khusus antara dua hal yang berlainan atau dua hal yang termasuk dalam kelas yang berbeda. Sebagai metode penjelasan, analogi deklaratif merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, karena gagasan baru itu dapat diterima bila dihubungkan dengan apa yang sudah diketahui.

Contoh:

Sifat manusia diibaratkan seperti padi yang terhampar luas di persawahan. Padi yang bagus dan berisi akan semakin merunduk. Begitu pula dengan manusia ketika meraih kepandaian, kebesaran, dan kekayaan, mereka akan menjadi semakin rendah hati dan dermawan. Apabila manusia itu sombong dan arogan mereka akan menjadi seperti padi kosong yang selalu berdiri tegak. Namun, jika terkena angin yang cukup kuat padi tersebut akan patah. Seperti manusia yang sombong dan arogan akan hancur jika terkena cobaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia yang berilmu apabila diberi kepandaian dan kelebihan, hendaklah bersikap seperti padi yang semakin berisi semakin merunduk.

Sumber: (<http://www.kelasindonesia.com>)

### c. Hubungan Kausal

Hubungan kausal, yaitu proses penalaran yang diperoleh dari gejala-gejala yang saling berhubungan. Hubungan kausal dapat terjadi dalam tiga pola, yaitu hubungan dari sebab ke akibat, hubungan dari akibat ke sebab, dan hubungan dari akibat ke akibat. Ketiga pola hubungan kausal tersebut dapat dipakai secara bergantian dalam sebuah tulisan.

Hubungan sebab ke akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang sudah diketahui, kemudian bergerak maju menuju pada kesimpulan sebagai akibat yang terdekat. Akibat yang ditimbulkan oleh sebab tersebut dapat berupa akibat tunggal, tetapi dapat juga berbentuk sejumlah atau serangkaian akibat. Hubungan akibat ke sebab merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui, kemudian bergerak menuju ke sebab-sebab yang mungkin telah menimbulkan akibat tersebut.

Hubungan akibat ke akibat adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari suatu akibat menuju akibat yang lain, tanpa menyebut atau mencari sebab umum yang menimbulkan kedua akibat itu. Mengacu pada konsep hubungan kausal ini, semua peristiwa mempunyai sebab yang mungkin dapat diketahui jika manusia



berusaha menyelidikinya dan tentu bila manusia itu memiliki pengetahuan yang memadai untuk melakukan penyelidikan itu.

Untuk menarik kesimpulan yang berkenaan dengan hubungan sebab akibat, John Stuart Mill (dalam Sidharta, 2010: 51) mengemukakan lima metode. Kelima metode itu adalah:

1) Metode persamaan (*The method of agreement*)

Metode persamaan dirumuskan apabila dua peristiwa atau lebih dari suatu gejala yang diteliti hanya mempunyai satu faktor yang sama, maka satu-satunya faktor yang sama untuk peristiwa itu ialah sebab (atau akibat) dari gejala tersebut. Kesimpulan yang ditarik dengan metode ini berdasarkan pengertian sebab sebagai kondisi mutlak. Jika ada akibat, maka ada sebab. Sebagaimana kesimpulan penalaran induksi yang lain, kesimpulan metode persamaan tidak mengandung nilai kebenaran yang pasti, akan tetapi hanya bersifat probabilitas. Untuk mendapatkan kepastian, seharusnya semua faktor yang mungkin relevan dengan akibatnya disebutkan. Namun, hal itu tidak mungkin dapat dilakukan. Kesimpulan yang ditarik dengan metode persamaan ini didasarkan pada asumsi bahwa sebab yang dicari tentu terdapat di antara faktor-faktor yang disebutkan dalam premis.

## 2) Metode perbedaan (*The method of difference*)

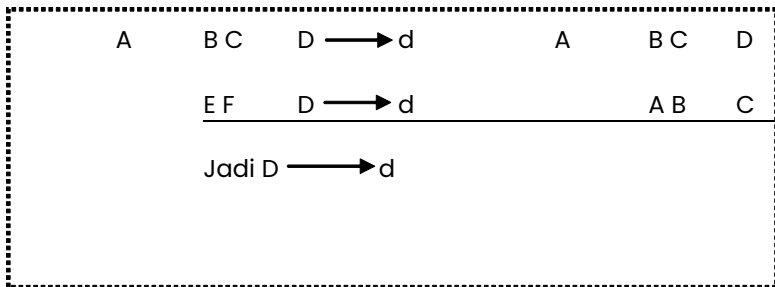
Rumusan prinsip metode perbedaan adalah apabila sebuah peristiwa yang mengandung gejala yang diselidiki dan sebuah peristiwa lain yang tidak mengandungnya, semua faktornya sama kecuali satu, sedangkan yang satu itu terdapat pada peristiwa pertama, maka faktor satu-satunya yang menyebabkan kedua peristiwa itu berbeda adalah akibat atau sebab atau bagian yang tak terpisahkan dari sebab gejala tersebut.

Penerapan metode perbedaan dalam menulis wacana argumentasi, pengumpulan data bahan tulisan dilakukan dengan cara membandingkan (mengeksperimen) dua peristiwa, yang semua faktor yang relevan sama kecuali satu, yaitu faktor yang dianggap merupakan sebab dari gejala yang dipandang sebagai akibatnya. Faktor yang terakhir itu disebut faktor eksperimental dan subjek dari peristiwa yang mengandung faktor eksperimental disebut kelompok eksperimental. Sementara itu, subjek peristiwa yang tidak mengandung faktor eksperimental disebut kelompok pengendali.

## 3) Metode gabungan kesamaan dan perbedaan (*The joint method of agreement and difference*)

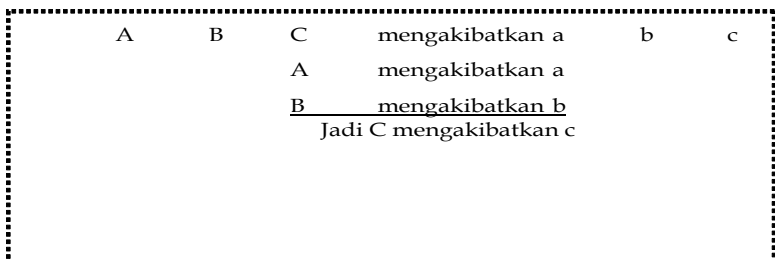
Penarikan kesimpulan yang menggunakan metode persamaan dan metode perbedaan

secara bersama-sama dapat dikatakan menggunakan metode gabungan. Penggunaan metode gabungan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat sebab dengan menggunakan masing-masing metode secara terpisah pun sudah dapat ditarik suatu kesimpulan. Metode gabungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



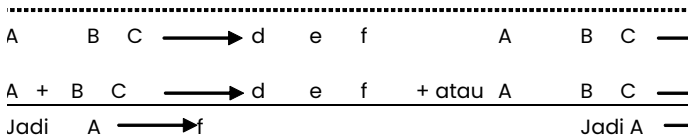
#### 4) Metode residu (*The method of residues*)

Rumusan metode residu adalah hapuslah dari suatu gejala bagian apa saja yang berdasarkan induksi-induksi terdahulu sudah diketahui merupakan akibat dari anteseden-anteseden tertentu, dan residu (sisa) gejala itu ialah akibat sisa antesedennya. Bentuk metode residu adalah sebagai berikut:



5) Metode variasi keseringan (*The method of concomitant variation*)

Metode variasi keseringan merupakan perbedaan tanpa pergantian identitas. Perbedaan itu bukan seperti perbedaan antara kuda dan tumbuh-tumbuhan, tetapi seperti kuda besar dan kuda kecil, perbedaan antara X yang suhu badannya 36° dan X yang suhu badannya 41°. Variasi itu dalam pengertian perbedaan gradual. Metode variasi didasarkan atas adanya suatu faktor yang bervariasi dalam suatu peristiwa. Kalau variasi faktor itu sejalan dengan variasi gejala, maka faktor itu adalah sebab dari gejala yang bersangkutan. Bentuk variasi adalah sebagai berikut:



Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penalaran yang dengan hubungan kausal itu terjadi manakala sebab (atau akibatnya) ada, maka akibat (atau sebabnya) ada. Hubungan sebab akibat juga disebut implikasi kausal dan dapat pula disebut implikasi empirik. Dikatakan demikian karena metode-metode John Stuart Mill mengenai hubungan sebab akibat itu hanya dapat diketahui berdasarkan pengamatan indera.

Contoh:

Harga beras dan kebutuhan pokok lainnya melonjak tinggi. Kenaikan harga-harga tersebut mencapai dua kali lipatnya dari harga semula. Beberapa warung makan gulung tikar dan sebagian yang lain menaikkan harga dagangannya. Oleh karena itu, biaya hidup anak kost atau para perantau terutama di kota-kota besar bertambah mahal.

Sumber: (<http://www.kelasindonesia.com>)

## 2) Penalaran Deduktif

Deduktif berasal dari kata latin *deducere* (*de* yang berarti 'dari', dan kata *ducere* yang berarti 'menghantar', 'memimpin'). Deduktif merupakan suatu proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah ada, menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan (Keraf, 2010: 57).

Penalaran deduktif merupakan proses berpikir yang berlandaskan pada prinsip hukum, teori, atau keputusan lain yang berlaku secara umum untuk suatu hal atau gejala, kemudian berdasarkan prinsip tersebut ditarik kesimpulan tentang sesuatu yang khusus yang merupakan kesimpulan tentang sesuatu yang khusus yang merupakan bagian hal atau gejala tersebut.

Penalaran deduktif menggunakan peralatan silogisme, yaitu suatu bentuk penalaran formal dengan menghubungkan dua proposisi yang

berlainan untuk menarik kesimpulan. Proposisi merupakan pernyataan yang menyuguhkan sesuatu atau mengingkarinya sehingga dapat dikatakan benar atau salah. Kedua proposisi tersebut, dalam silogisme sering disebut premis mayor dan premis minor. Premis mayor adalah perampatan yang meliputi semua kategori, sedangkan premis minor adalah penyamaan suatu objek atau ide dengan unsur yang dicakup oleh premis mayor. Kesimpulan yang ditarik dalam silogisme diperoleh dengan menghubungkan dua proposisi yang berupa premis itu.

Sebagai prosedur penalaran, silogisme menurunkan kesimpulan yang benar atas dasar premis-premis yang benar. Penalaran dengan silogisme bertumpu pada sejumlah prinsip, yaitu (1) prinsip persamaan (*principium conveniential; the principle of convenience*), (2) Prinsip perbedaan (*principium discrepantiae; the principle of discrepancy*), (3) prinsip distribusi (*dictum de omni*), dan (4) prinsip distribusi negatif (*dictum de nullo*) (Soekadijo, 1997: 41).

Menurut prinsip pertama, dua hal pokok sama, jika keduanya sama dengan hal ketiga. Menurut prinsip kedua, dua hal berbeda, jika yang satu sama dengan hal ketiga, sedangkan yang lain tidak sama dengan hal ketiga tersebut. Berdasarkan prinsip ketiga, apa yang berlaku

secara deskriptif untuk suatu kelas, yaitu berlaku untuk semua dan masing-masing anggotanya, berlaku untuk tiap-tiap anggotanya masing-masing. Akhirnya, menurut prinsip keempat, apa yang diingkari tentang sesuatu kelas secara distributif, juga diingkari pada tiap-tiap anggotanya.

Kebenaran prinsip-prinsip di atas menurut Aristoteles (dalam Soekadijo, 1997: 41), bahwa bertumpu pada kebenaran prinsip-prinsip yang lebih dalam lagi, yaitu asas-asas penalaran (*first principles; prima principia*). Asas-asas penalaran itu ada tiga, yaitu:

- 1) Asas identitas (*The principle of identity*), yaitu segala sesuatu itu identik dengan dirinya sendiri.
- 2) Asas kontradiksi (*The principle of contradiction*), yaitu tidak ada sesuatu yang sekaligus memiliki dan tidak dimiliki sesuatu sifat tertentu.
- 3) Asas tiada jalan tengah (*The principle of excluded middle*), yaitu sesuatu itu pasti memiliki atau tidak memiliki sifat tertentu.

Berdasarkan ciri-ciri silogisme standar dan prinsip-prinsip silogisme dapat disusun ketentuan-ketentuan operasional atau kaidah silogisme. Dengan berdasarkan hukum silogisme, akan dapat diketahui tepat atau tidaknya susunan silogisme dan salah atau tidaknya sebuah silogisme.

#### d. Kekeliruan Penalaran dalam Menulis Wacana Argumentasi

Tulisan wacana argumentasi yang baik harus menghindari kekeliruan dalam penalaran. Kekeliruan dalam penalaran adalah gagasan, perkiraan, kepercayaan, atau simpulan yang keliru atau salah. Salah nalar terjadi disebabkan oleh ketidaktepatan penulis wacana argumentasi mengikuti tata cara berpikir. Apabila diperhatikan beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia secara cermat, kadang-kadang terdapat beberapa pernyataan atau premis yang tidak masuk akal. Kalimat-kalimat yang seperti itu disebut kalimat dari hasil salah nalar.

Terdapat sepuluh kekeliruan dalam penalaran yang ada dalam tulisan wacana argumentasi yaitu: (1) deduksi yang salah, (2) perampatan yang terlalu luas, (3) pemikiran 'ini atau itu', (4) salah nilai atas penyebab, (5) analogi yang salah, (6) penyampingan masalah, (7) membenaran masalah lewat pokok sampingan, (8) argumentasi *ad hominem*, (9) imbauan pada keahlian yang disangsikan, dan (10) *non sequitur* (Moeliono 1989: 126-129). Berbeda dengan Moeliono, Keraf (2010: 85) membagi kekeliruan dalam penalaran nalar menjadi enam, yaitu: (1) generalisasi sepintas lalu, (2) analogi yang pincang, (3) semua alih-alih beberapa, (4) kesalahan hubungan kausal,



(5) kesalahan karena tidak mengerti persoalan, dan (6) argumentum *ad hominem*.

Selanjutnya, Suparno dan Yunus (2004: 1.48-1.53) berpendapat bahwa kekeliruan penalaran dalam menulis wacana argumentasi dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) generalisasi yang terlalu luas, (2) kerancuan analogi, (3) kekeliruan kausalitas (sebab-akibat), dan (4) kesalahan relevansi. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a) Generalisasi yang terlalu luas

Jenis salah nalar ini terjadi karena sikap ingin menyakinkan orang lain dengan menggunakan data atau bahan yang terbatas. Salah nalar generalisasi ini dibagi menjadi dua, yaitu: generalisasi sepintas (*hasty or sweeping generalization*) dan generalisasi *apriori*. Salah nalar generalisasi sepintas terjadi ketika penulis wacana argumentasi membuat generalisasi berdasarkan data atau evidensi yang sangat sedikit.

Contoh:

Semua anak yang jenius akan sukses belajar.

Salah nalar generalisasi *apriori* terjadi jika penulis wacana argumentasi melakukan generalisasi atas gejala atau peristiwa yang belum diuji kebenaran atau kesalahannya.

Contoh:

Semua pejabat koruptor.

Para remaja sekarang rusak moralnya.

Zaman sekarang tidak ada orang yang berbuat tanpa pamrih.

b) Kerancuan analogi

Kekeliruan penalaran dalam tulisan wacana argumentasi adalah kerancuan analogi, hal tersebut terjadi karena penggunaan analogi yang tidak tepat pada dua hal yang diperbandingkan dan tidak memiliki kesamaan esensial.

Contoh:

Penulis wacana argumentasi menganalogikan, negara adalah kapal yang berlayar menuju tanah harapan. Jika nahkoda setiap kali harus meminta pendapat anak buahnya dalam menentukan arah berlayar atau mengambil keputusan, maka kapal ini tidak kunjung sampai. Oleh karena itu, demokrasi dalam pemerintahan tidak diperlukan, karena menghambat.

c) Kekeliruan kausalitas (sebab-akibat)

Kekeliruan kausalitas dalam menulis wacana argumentasi, terjadi disebabkan oleh penulis wacana argumentasi keliru menentukan dengan tepat sebab dari suatu peristiwa atau hasil dari suatu kejadian.

Contoh:

Penulis wacana argumentasi menyatakan argumennya bahwa dia tidak bisa berenang

karena tak ada satu pun keluarganya yang dapat berenang.

d) Kesalahan relevansi

Kesalahan relevansi terjadi dalam menulis wacana argumentasi, terjadi apabila bukti, peristiwa, atau alasan yang dijelaskan tidak berhubungan atau tidak menunjang sebuah kesimpulan. Kesalahan relevansi ini dapat dirinci sebagai berikut:

1) Pengandaian Persoalan (*Ignoring the question*)

Kekeliruan dalam penalaran terjadi karena pengalihan suatu isu atau permasalahan dan menggantikannya dengan isu atau permasalahan lain yang tidak berkaitan. Corak kekeliruan penalaran ini dapat dirinci sebagai berikut:

a) Penyampingan masalah yang disebabkan oleh ketidakmampuan penulis wacana argumentasi dalam menemukan atau menghubungkan beberapa bukti atau alasan yang mendasari kesimpulannya.  
Contoh:

Penulis wacana argumentasi menyatakan argumennya bahwa korupsi di Indonesia tidak bisa diberantas karena pemerintah tidak memiliki undang-undang yang khusus tentang hal itu.

b) Pengabaian persoalan yang disebabkan oleh pemindahan argumen atau bukti terhadap manusianya.

Contoh:

Ketika menuliskan alasan penulis wacana argumentasi dalam memilih ketua kelas, penulis wacana argumentasi memberikan argumen, karena dia orangnya ramah dan murah hati. Kalau bertemu, dia selalu menyapa lebih dulu. "Dia baik. Karena itulah, saya memilih dia."

- c) Penyimpangan masalah yang disebabkan oleh ketidaksanggupan penulis wacana argumentasi menangkis atau membuktikan argumen.

Contoh:

Pada sebuah tulisan wacana argumentasi, seorang penulis wacana argumentasi menyampaikan strategi untuk cepat menyelesaikan kuliah. Pembaca menolak argumen penulis wacana argumentasi tersebut, karena penulis wacana argumentasi tersebut, gagal dalam perkuliahan.

- d) Pengabaian persoalan yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan untuk menggugah atau menyakinkan orang lain dengan mendasarkan argumennya pada orang banyak.

Contoh:

Penulis wacana argumentasi menuliskan argumennya bahwa dia tahu masalah yang Anda hadapi sebab kami pun mengalaminya. Marilah bergabung

bersama kami untuk menegakkan keadilan di bumi Indonesia.

- e) Penyampingan persoalan yang disebabkan oleh penulis wacana argumentasi menggunakan argumen atau bukti yang remeh atau tidak langsung berkaitan dengan maksud untuk membenarkan argumennya.

Contoh:

Penulis wacana argumentasi menuliskan argumennya terkait bahaya merokok terhadap kesehatan. Merokok dapat mempengaruhi pengeluaran sehingga uang pembayaran SPP tidak terbayarkan.

- e. Penyembunyian persoalan (*hiding the question*)

Kekeliruan penalaran penyembunyian persoalan terjadi ketika penulis wacana argumentasi hanya memberikan satu alasan, argumen atas permasalahan yang kompleks atau rumit. Corak kekeliruan dalam penalaran terjadi beberapa bentuk sebagai berikut.

- 1) Pemikiran ini atau itu (*either/or thinking*)

Kekeliruan penalaran ini terjadi karena keinginan penulis wacana argumentasi untuk melihat atau menyederhanakan persoalan yang rumit dari dua sudut pandang yang berlawanan.

Contoh:

Pada tulisan wacana argumentasi, penulis wacana argumentasi membahas memberantas korupsi dan argumen penulis wacana argumentasi menyatakan argumennya korupsi dapat diberantas jika pemerintah menaikkan gaji pegawai negeri kalau mungkin lebih tinggi dari pegawai swasta.

2) Tidak bisa diikuti (*non sequitur*)

Kekeliruan bernalar jenis ini terjadi karena suatu kesimpulan tidak diturunkan dari premis-premisnya.

Contoh:

Pada tulisan wacana argumentasi, penulis wacana argumentasi membahas mahasiswa yang sangat bodoh di kelasnya dan argumen penulis wacana argumentasi menyatakan dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis memberikan nilai E.

3) *Argumentum ad misericordiam*

Kekeliruan bernalar jenis ini, terjadi karena argumen yang diajukan penulis wacana argumentasi dimaksudkan untuk membangkitkan empati atau belas kasihan.

Contoh:

Pada tulisan wacana argumentasi, penulis wacana argumentasi wacana argumentasi, menulis seorang mahasiswa yang sering

bolos kuliah, yang ditegur oleh dosennya, penulis wacana argumentasi memberikan argumen bahwa mahasiswa tersebut sering bolos kuliah karena banyak utang untuk menyekolahkan adik dan mahasiswa tersebut, harus mencari uang untuk melunasi utang itu.

#### 4) *Argumentum ad baculum*

Kekeliruan bernalar jenis ini, terjadi karena penulis wacana argumentasi merasa tidak enak, cemas, atau mengharap sesuatu.

Contoh:

Pada tulisan wacana argumentasi, penulis wacana argumentasi tidak menuliskan argumennya mengenai kekurangan-kekurangan pada proses pembelajaran karena ada rasa tidak enak terhadap dosennya, dan berharap tidak mendapat tekanan dari dosennya karena telah mengkritiknya.

#### 5) *Argumentum ad otoritatis*

Kekeliruan bernalar jenis ini, terjadi karena penulis wacana argumentasi wacana argumentasi menerima atau menyampaikan argumen bukan karena alasan rasional melainkan karena yang mengatakannya adalah orang yang berkuasa.

Contoh:

Pada tulisan wacana argumentasi, argumen penulis wacana argumentasi kenaikan harga

BBM, karena usulan itu yang menyampaikan seorang presiden.

f. Kurang memahami persoalan

Kekeliruan bernalar jenis ini, terjadi karena penulis wacana argumentasi mengemukakan argumen atau alasan tanpa memahami persoalan yang dihadapinya dengan baik.

Contoh:

Pada tulisan wacana argumentasi dibahas, mengapa mata kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis perlu dilakukan dengan model pembelajaran berbasis proyek. Penulis wacana argumentasi memberikan argumen bahwa dalam mengajar mata kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis dosen memberikan tugas secara individu.

#### **D. RANGKUMAN DAN REFLEKSI**

Definisi argumen memiliki dua konsep. Pertama, argumen adalah semacam ujaran atau sejenis tindak komunikatif yang sama dengan janji, perintah, permintaan maaf, peringatan, ajakan, suruhan, dan sebagainya. Argumen dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapan yang dapat disangkal, valid, dan keliru. Kedua, argumen adalah jenis interaksi tertentu yang dapat diklasifikasikan dengan jenis-jenis interaksi lain seperti perdebatan sengit, pembicaraan dari hati ke hati, pertengkaran, dan diskusi.

Berbagai jenis pertimbangan dalam berargumen, yaitu (1) pertimbangan kredibilitas/



otoritas, (2) pertimbangan data empiris, (3) pertimbangan nalar/logika, dan (4) pertimbangan nilai, sikap, emosi, dan etika. Adapun unsur-unsur argumen, meliputi: (1) pendirian (*claim*), (2) penalaran (*reasoning*), dan (3) bukti (*evidence*). Sementara itu, ketajaman argumen paling tidak terdapat tiga unsur pokok, yaitu (1) pernyataan, (2) modal, dan (3) sanggahan.

Penalaran merupakan proses berpikir untuk menyusun hubungan rasional antara bukti dan pendirian untuk memperoleh simpulan. Penalaran merupakan kegiatan akal budi tingkat ketiga. Selain itu, penalaran merupakan hasil pikiran yang diperoleh melalui operasi procedural. Prinsip-prinsip penalaran, yaitu (1) prinsip identitas, (2) prinsip non-kontradiksi, (3) prinsip ekslusiterti, dan (4) prinsip cukup alasan.

Beberapa jenis penalaran, di antaranya: (1) penalaran induktif, dibagi menjadi: (a) generalisasi, (b) analogi, dan (c) hubungan kausal; dan (2) penalaran deduktif. Ada beberapa kekeliruan penalaran, yaitu (1) deduksi yang salah, (2) analogi yang salah, (3) kesalahan hubungan kausal, (4) kesalahan karena tidak mengerti persoalan, (5) generalisasi yang terlalu luas, dan (6) kesalahan relevansi.

Terdapat sepuluh kekeliruan dalam penalaran yang ada dalam tulisan wacana

argumentasi yaitu: (1) deduksi yang salah, (2) perampatan yang terlalu luas, (3) pemikiran 'ini atau itu', (4) salah nilai atas penyebab, (5) analogi yang salah, (6) penyimpangan masalah, (7) pembenaran masalah lewat pokok simpangan, (8) argumentasi *ad hominem*, (9) imbauan pada keahlian yang disangsikan, dan (10) *non sequitur* (Moeliono 1989: 126-129). Berbeda dengan Moeliono, Keraf (2010: 85) membagi kekeliruan dalam penalaran nalar menjadi enam, yaitu: (1) generalisasi sepintas lalu, (2) analogi yang pincang, (3) semua alih-alih beberapa, (4) kesalahan hubungan kausal, (5) kesalahan karena tidak mengerti persoalan, dan (6) argumentum *ad hominem*.

## E. EVALUASI

Setelah membaca materi dan menyimak penjelasan dosen, diharapkan mahasiswa mampu mengerjakan tugas berikut.

### 1. Tugas Individu

- a. Jelaskanlah definisi argumen !
- b. Tuliskanlah jenis-jenis pertimbangan dalam berargumen !
- c. Tuliskanlah unsur-unsur argumen argumen !
- d. Jelaskanlah definisi penalaran !
- e. Tuliskanlah prinsip-prinsip penalaran !
- f. Tuliskanlah jenis-jenis penalaran !

## **2. Tugas Proyek**

- a. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota kelompok, kemudian carilah sebuah wacana argumentasi dari berbagai sumber dan identifikasilah kekeliruan penalaran dalam menulis wacana argumentasi !
- b. Presentasikan laporan hasil kerja kelompok Anda !

# **BAB V**

## **TOPIK DAN TEMA WACANA ARGUMENTASI**

### **A. INDIKATORKEBERHASILANPEMBELAJARAN**

1. Menjelaskan definisi topik wacana argumentasi.
2. Menuliskan kriteria topik wacana argumentasi.
3. Menuliskan sumber topik wacana argumentasi.
4. Menyusun tema tulisan wacana argumentasi.

### **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi topik wacana argumentasi.
2. Mahasiswa dapat menuliskan kriteria topik wacana argumentasi.
3. Mahasiswa dapat menuliskan sumber topik wacana argumentasi.
4. Mahasiswa mampu menyusun tema tulisan wacana argumentasi.

## **C. MATERI PEMBELAJARAN**

### **1. PENGANTAR**

Topik merupakan bagian penting dari suatu tulisan, termasuk tulisan wacana argumentasi. Topik dapat dianggap sebagai pokok persoalan yang dijadikan sebagai materi pembahasan dari suatu tulisan wacana argumentasi. Bagi penulis, sering mencari topik dianggap sangat sulit. Padahal, topik dapat menjadi penuntun bagi penulis untuk mengangkat sebagai pokok persoalan yang dibahas dan dicarikan solusi pemecahannya. Topik dalam wacana argumentasi harus yang aktual dan sedang dibicarakan publik.

Penulis wacana argumentasi tidak boleh sembarangan memilih topik. Paling tidak, topik yang dipilih harus diminati dan dikuasai dengan baik. Sebab, topik yang asing dapat menyesatkan bagi penulis dan pembaca. Topik juga harus menarik dan aktual sehingga membuat pembaca penasaran untuk membaca tulisan wacana argumentasi. Topik tersedia banyak dalam kehidupan manusia. Sumber topik tulisan begitu luas dan banyak. Namun, penulis dianjurkan untuk membatasi topik tulisan agar tidak terlalu luas dan terlalu sempit.

Tema merupakan pokok persoalan tulisan. Tema dapat dikatakan sebagai inti dari suatu tulisan. Tema dapat diketahui setelah tulisan itu

selesai. Karena itu, tema bersifat tersirat. Berbagai tema dapat dijadikan inti atau pokok persoalan. Tema tersebar di berbagai kehidupan. Tema dalam wacana argumentasi harus yang bersifat kritis. Tema dinilai sebagai latar belakang atau pendorong bagi penulis untuk mengungkap suatu masalah. Tema harus dirancang lebih awal agar tulisan dapat terarah dengan baik.

Materi Bab V menguraikan konsep dan contoh tentang topik dan tema wacana argumentasi. Dari penjelasan materi ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam memilih dan menentukan topik dan tema wacana argumentasi.

## **2. TOPIK WACANA ARGUMENTASI**

### **a. Definisi Topik**

Topik berasal dari kata Yunani *topoi*, yang berarti wilayah atau tempat (Keraf, 2007: 107). *Topoi* inilah yang dapat memberikan fakta-fakta bagi sebuah tulisan wacana argumentasi. Topik atau merupakan pokok permasalahan yang terdiri dari bagian pengalaman yang merupakan kesatuan, yang dapat menurunkan proposisi-proposisi bagi sebuah wacana argumentasi.

Topik adalah proposisi utama dari wacana; biasanya diartikan sebagai suatu satuan wacana atau dengan kata lain, topik merepresentasikan bagian inti suatu wacana secara umum (Renkema, 2004: 90). Wacana dapat berupa

wacana tulis yang umumnya dalam bentuk teks. Topik wacana adalah proposisi utama dari wacana melalui proses komunikasi, dengan penggunaan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Topik wacana memiliki eksistensi, dan eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi kewujudannya dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, dan kepentingan-kepentingan.

Pendapat lain dikemukakan Alwi dkk (2003: 435) yang menyatakan bahwa topik merupakan proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan. Topik merupakan bagian dari tema yang cakupannya lebih luas jika dibandingkan dengan judul wacana, topik berisi pokok persoalan yang diperbincangkan atau dibahas dalam sebuah tulisan wacana argumentasi.

Topik terdiri dari bagian-bagian pengalaman yang merupakan kesatuan. yang dapat menurunkan proposisi-proposisi untuk sebuah argumen. Kenyataan-kenyataan yang ada mengenai sebuah topik dapat dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan faktual. Topik yang dijadikan landasan proposisi-proposisi

dapat dijabarkan menjadi bermacam-macam metode argumentasi. Proposisi harus mengandung kebenaran yang dapat di percaya, sehingga pembaca menerima kebenaran yang disampaikan penulis. Topik dapat menjadi judul wacana argumentasi. Namun, antara keduanya terdapat perbedaan, topik adalah payung besar yang bersifat umum dan belum menggambarkan sudut pandang penulisnya. Sedangkan judul lebih spesifik dan telah mengandung permasalahan yang lebih jelas atau lebih terarah.

Topik adalah pokok pembicaraan tentang suatu hal yang akan digarap menjadi tulisan wacana argumentasi (Finosa, 2010). Topik tulisan wacana argumentasi memuat masalah yang akan ditulis. Ciri khas topik terletak pada permasalahannya yang bersifat umum dan belum terurai, misalnya: perbankan, polusi, korupsi, pengangguran, bencana alam. Mengingat topik sering kali bersifat umum sehingga terlalu luas untuk dijadikan judul tulisan wacana argumentasi, topik perlu dipersempit sampai batas dan ruang lingkungannya sesuai dengan keinginan penulis. Selain harus menghindari topik yang terlalu luas dalam menulis wacana argumentasi, penulis juga disarankan jangan memilih topik yang terlalu sempit dan yang terlalu teknis.



## **b. Kriteria Topik Wacana Argumentasi**

Menentukan topik yang hendak dikembangkan menjadi suatu tulisan wacana argumentasi hendaknya mempertimbangkan apakah topik tersebut menarik untuk dijadikan tulisan wacana argumentasi. Topik terdiri dari bagian-bagian pengalaman yang merupakan kesatuan, yang dapat menurunkan proposisi-proposisi untuk sebuah argumen. Kenyataan-kenyataan yang ada mengenai sebuah topik dapat dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan faktual. Proposisi harus mengandung kebenaran yang terpercaya sehingga pembaca menerima kebenaran yang disampaikan penulis. Berdasarkan hal tersebut, dalam menentukan topik wacana argumentasi yang baik, hal-hal yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan topik tulisan wacana argumentasi, yaitu:

- 1) Topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan penulisnya. Pastikan bahwa topik yang hendak dibahas benar-benar sudah dikuasai materinya.
- 2) Topik harus sesuai dengan minat penulis. Topik yang menarik minat akan membuat penulis lancar menuliskannya. Selain itu, jika penulis tertarik untuk menuliskannya, maka tentu akan membuat bersemangat mencari referensinya.
- 3) Topik harus menarik minat pembaca. Sebuah wacana argumentasi akan percuma

jika tidak membuat orang tertarik untuk membacanya. Meskipun minat baca seseorang tentulah berkaitan dengan latar belakang pengetahuannya. Akan tetapi, jika menulis sesuatu yang baru, eksotik, menyodorkan alternatif lain, menimbulkan rasa ingin tahu, membuat pembaca terlibat emosional, dan hal yang eksotik ini akan menarik pembaca untuk membacanya.

- 4) Topik harus dapat ditunjang dengan referensi lain. Suatu topik yang belum ada sama sekali rujukan (referensi) atau materi lain yang menunjang akan sangat merepotkan penulis. Untuk itu, sedapat mungkin menghindari topik seperti itu.
- 5) Topik harus dibatasi ruang lingkupnya. Topik yang terlalu luas akan menyulitkan dan akan menyita banyak waktu bagi penulis. Selain itu, tulisan tidak akan terfokus. Hal ini akan membuat tulisan Anda terlihat bertele-tele.

Akhadiah (1994: 211), menguraikan lima hal kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih topik wacana argumentasi:

- 1) Ada manfaatnya untuk perkembangan ilmu atau profesi. Seorang penulis wacana argumentasi yang baik, sebaiknya memilih topik yang bermanfaat. Ditinjau dari segi akademis, topik itu dapat mengembangkan ilmu pengetahuan

dan dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dari segi praktis. Penulis perlu menyadari bahwa apa yang ditulisnya akan dibaca dan seharusnya memiliki manfaat bagi pembacanya. Sedangkan bagi pembaca, topik itu baik jika layak dibaca. Artinya, topik tersebut dapat mengembangkan kompetensi pembacanya, yaitu sesuai dengan:

- a) Tuntutan pembaca untuk mencapai target informasi yang diharapkan.
  - b) Upaya pembaca untuk meningkatkan kecerdasan, kompetensi pengembangan akademik dan profesi.
  - c) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditekuni pembacanya.
  - d) Pengembangan dan peningkatan karier dan profesinya.
  - e) Upaya mempertajam dan memperhalus rasa kemanusiaan.
  - f) Upaya mempertajam dan memperhalus daya nalarnya.
  - g) Sesuai dengan kebutuhan informasi iptek yang diperlukan, dan sebagainya.
- 2) Cukup menarik untuk dibahas. Topik wacana argumentasi yang menarik akan memotivasi penulis wacana argumentasi secara terus-menerus mencari data atau bahan-bahan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Penulis wacana argumentasi akan didorong agar dapat

menyelesaikan tulisan wacana sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika suatu topik yang sama sekali tidak disenangi penulis akan menimbulkan kekesalan. Bila terdapat hambatan pun, penulis tidak akan berusaha sekuat tenaga untuk menentukan data dan fakta yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Minat pembaca merupakan hal penting yang harus diperhatikan penulis wacana argumentasi, walaupun yang menarik minat itu amat tergantung pada situasi dan latar belakang pembaca itu sendiri, namun hal-hal berikut merupakan sesuatu yang diminati masyarakat secara umum: yang aktual, penting, penuh konflik, rahasia, humor, atau hal-hal lain yang bermanfaat bagi pembaca.

- 3) Dikenal dengan baik. Penulis wacana argumentasi, hendaknya memiliki pengetahuan mengenai pokok-pokok permasalahan. Topik merupakan sesuatu yang lebih diketahui penulis daripada pembacanya. Seorang penulis wacana argumentasi, sebaiknya memilih topik tulisan yang dikuasainya. Setidaknya penulis mengerti serta mengetahui meskipun baru prinsip-prinsip ilmiahnya. Misalnya, sumber data yang digunakan sebagai bahan tulisan, metode analisis yang digunakan, dan referensi apa saja yang akan menjadi acuan untuk menulis.

- 4) Tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Apabila topik itu terlalu luas dan terlalu sempit, pembahasannya akan dangkal. Sebaliknya, topik yang terlalu sempit dan terlalu luas dalam sebuah wacana argumentasi, pembahasannya terlalu khusus dan terlalu umum tidak banyak berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Pembatasan ruang lingkup memungkinkan penulis untuk menulis dengan penuh keyakinan dan penuh percaya diri. Pembatasan topik dapat memberikan kesempatan bagi penulis wacana argumentasi untuk meneliti dan menelaah masalah yang akan ditulisnya secara intensif.

Kiat-kiat dalam merumuskan pembatasan topik dengan langkah sebagai berikut: (1) tetapkan topik yang ingin dibahas dalam suatu kedudukan sentral, (2) ajukanlah pertanyaan, apakah topik yang berada dalam kedudukan sentral itu masih dapat diperinci lebih lanjut atau tidak. Bila dapat, maka tempatkanlah perincian itu di sekitar lingkaran topik pertama tadi, (3) tetapkanlah yang mana dari perincian tadi yang akan dipilih, (4) ajukanlah pertanyaan apakah sektor tadi masih perlu diperinci lebih lanjut atau tidak. Demikian dilakukan berulang sampai diperoleh topik yang sangat khusus (Keraf, 2010: 113).

Menentukan topik tulisan wacana argumentasi berarti penulis akan menentukan apa yang akan dibahas di dalam tulisan. Topik dalam tulisan wacana argumentasi adalah topik berupa tanggapan, sikap, dan pendapat. Topik yang ditentukan sebelum menulis wacana argumentasi adalah topik yang mengandung permasalahan. Permasalahan tersebut bersifat luas berasal dari segala bidang, yang terpenting adalah di dalam permasalahan tersebut terdapat fakta-fakta yang terjadi serta permasalahan tersebut dapat ditempuh konklusinya.

### **c. Sumber Topik Wacana Argumentasi**

Tak jarang seorang penulis wacana argumentasi bingung saat menentukan hendak menulis apa, rasanya semua menarik dan banyak yang sudah ditulis orang. Sebenarnya, banyak hal yang dapat dijadikan topik tulisan wacana argumentasi. Untuk membantu menentukan topik. Penulis wacana argumentasi dapat menemukan sumber topik dengan cara sebagai berikut.

### Sumber Topik Tulisan Wacana Argumentasi

Sumber Topik	Jenis Topik
Pengalaman pribadi	Perjalanan Tempat yang pernah dikunjungi Wawancara dengan tokoh Kejadian luar biasa Peristiwa lucu
Hobi dan keterampilan	Cara melakukan sesuatu Cara kerja sesuatu
Pengalaman pekerjaan atau profesi	Pekerjaan tambahan Profesi keluarga
Pelajaran kuliah	Hasil-hasil penelitian Hal-hal yang perlu diteliti lebih lanjut
Pendapat pribadi	Kritik terhadap buku, film, puisi, pidato, iklan, siaran radio / televisi Hasil pengamatan pribadi
Peristiwa hangat dan pembicaraan publik	Berita halaman muka surat kabar Topik tajuk rencana Artikel Materi kuliah Penemuan mutakhir

Masalah abadi	Agama Pendidikan Sosial dan masyarakat Masalah pribadi
Kilasan biografi	Orang-orang terkenal Orang-orang berjasa
Kejadian khusus	Perayaan atau peringatan Peristiwa yang erat kaitannya dengan perayaan
Minat khalayak	Pekerjaan Hobi Rumah tangga Pengembangan diri Kesehatan dan penampilan Minat khusus

### 3. TEMA WACANA ARGUMENTASI

Tema berasal dari bahasa Yunani "*thithenai*", berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Tema merupakan persoalan utama yang diungkapkan oleh seorang penulis dalam sebuah tulisan wacana argumentasi. Tema juga dapat dikatakan sebagai suatu gagasan pokok atau ide dalam membuat suatu tulisan wacana argumentasi.

Tema dalam tulisan wacana argumentasi dapat juga diartikan sebagai pengungkapan maksud dan tujuan yang dirumuskan secara



singkat dan wujudnya berupa satu kalimat. Tema sebagai pernyataan singkat tentang tujuan penulisan. Tema dapat juga diartikan sebagai pernyataan singkat tentang penulisan. Walaupun tema sebenarnya berada di dalam pikiran penulis, sebaiknya tetap dirumuskan secara eksplisit. Rumusan itu akan memudahkan penulis menyusun kerangka wacana argumentasi.

Finoza (2010), mendefinisikan tema sebagai pokok pemikiran, ide, atau gagasan terutama yang akan dituangkan oleh penulis pada tulisan wacana argumentasi. Tema adalah sesuatu yang melatar belakangi dan mendorong penulis untuk menulis wacana argumentasi. Dalam kasus maraknya homo seksual di Indonesia, misalnya, penulis yang mengetahui penyebab homo seksual tersebut akan membagi pengetahuannya tersebut kepada pembaca. Dalam tulisan wacana argumentasi, penulis akan menuangkan pokok pemikirannya mengenai homo seksual tersebut. Pokok pemikiran itulah yang disebut tema. Penetapan tema sebelum mulai menulis wacana argumentasi sangat penting sebagai pedoman untuk menulis wacana argumentasi secara teratur dan jelas sehingga isi tulisan wacana argumentasi tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan oleh penulis sejak semula. Ide yang dipahami pembaca setelah selesai membaca tulisan wacana argumentasi

tidak terlepas dari kita menyetujui atau menolak argumen penulisnya.

Dalam menulis wacana argumentasi, tema harus dirumuskan sejak awal untuk merencanakan eksistensi tema dan kedudukan serta peranan tema dalam tulisan wacana argumentasi. Tema, seperti halnya judul, dapat dibuat bervariasi dan dapat diganti-ganti jika penulis beranggapan tidak tersedia bahan yang cukup untuk digarap menjadi tulisan wacana argumentasi, sementara topik atau pokok pembicaraannya dapat saja tetap seperti semula. Jika penulis memikirkan sesuatu (tema), maka tentulah terkandung maksud, tujuan, atau sasaran tertentu yang ingin dicapai dalam menulis wacana argumentasi. Maksud dan tujuan itu disebut tesis. Tesis adalah pernyataan singkat tentang maksud dan tujuan penulis. Karena itu, tesis sering disebut pengungkapan maksud. Tesis harus lugas sehingga perlu diungkapkan dalam suatu kalimat lengkap. Dalam tulisan wacana argumentasi, tesis sering disebut dengan istilah hipotesis, yaitu pernyataan yang masih rendah, dan oleh karena itu perlu dibuktikan kebenarannya. Tema boleh dirumuskan dalam beberapa kalimat, sebab di dalamnya terdapat pokok pemikiran. Berbeda dengan tesis, menjabarkan tema sering kali tidak cukup dengan satu kalimat. Yang perlu diperhatikan adalah seluruh kalimat

dalam sebuah tema harus bersama-sama mengungkapkan satu ide atau satu gagasan (ide tulisan wacana argumentasi).

Tema adalah dasar atau makna dari sebuah tulisan wacana argumentasi, tema merupakan cara hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk dasar dari gagasan utama atau membangun sebuah tulisan wacana argumentasi (Rusyana, 1988). Gagasan pokok atau ide pikiran dalam membuat tulisan wacana argumentasi. Setiap tulisan wacana argumentasi, pastilah mempunyai sebuah tema, karena tema merupakan ide dasar yang paling penting dari tulisan. Tanpa tema sebuah tulisan wacana argumentasi tidak ada artinya sama sekali. Tema juga hal yang paling utama dilihat para pembaca sebuah tulisan wacana argumentasi. Jika ternyata menarik, maka akan memberikan nilai lebih pada tulisan wacana argumentasi tersebut.

Tema dalam menulis wacana argumentasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut wacana argumentasi yang telah selesai dan dari proses penyusunan wacana argumentasi itu sendiri. Dilihat dari sudut wacana argumentasi yang telah selesai, tema adalah suatu amanat yang disampaikan oleh penulis melalui wacana argumentasi. Sedangkan dari segi proses penulisan wacana argumentasi, tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan

landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai. Hasil perumusan tema bisa dinyatakan dalam sebuah kalimat singkat, tetapi dapat pula mengambil bentuk berupa sebuah alinea, ikhtisar-ikhtisar, dan kadang-kadang ringkasan.

Beberapa pertimbangan dalam perumusan tema tulisan wacana argumentasi wacana argumentasi, diuraikan sebagai berikut.

- a. Tujuan. Wacana argumentasi bertujuan untuk menyatakan persetujuan atau penyangkalan terhadap sebuah proposi, ide, gagasan, dan pendapat tanpa berusaha meyakinkan seorang untuk setuju.
- b. Penetapan sikap. Satu pokok wacana argumentasi harus jelas dan menentukan sikap sebelum membuat rencana penggarapan topik.
- c. Buah pikiran. Dalam wacana argumentasi, bukanlah kejadian dan peristiwa yang ditulis melainkan peristiwa dan kejadian harus menjadi kerangka bagi gagasan ide, spekulasi, teori, dan pendapat.
- d. Penggarapan. Wacana argumentasi dikembangkan dengan dua pola secara logis, yakni induktif (khusus-umum) dan deduktif (umum-khusus).

#### **D. RANGKUMAN DAN REFLEKSI**

Topik merupakan proposisi utama dari wacana; biasanya diartikan sebagai suatu

satuan wacana atau dengan kata lain, topik merepresentasikan bagian inti suatu wacana secara umum. Topik terdiri dari bagian-bagian pengalaman yang merupakan kesatuan. yang dapat menurunkan proposisi-proposisi untuk sebuah argumen. Kenyataan-kenyataan yang ada mengenai sebuah topik dapat dirumuskan dalam pernyataan- pernyataan faktual.

Kriteria dalam menentukan topik dengan langkah sebagai berikut: (1) tetapkan topik yang ingin dibahas dalam suatu kedudukan sentral, (2) ajukanlah pertanyaan, apakah topik yang berada dalam kedudukan sentral itu masih dapat diperinci lebih lanjut atau tidak. Bila dapat, tempatkanlah perincian itu di sekitar lingkaran topik pertama tadi, (3) tetapkanlah yang mana dari perincian tadi yang akan dipilih, (4) ajukanlah pertanyaan apakah sektor tadi masih perlu diperinci lebih lanjut atau tidak. Demikian dilakukan berulang sampai diperoleh topik yang sangat khusus (Keraf, 2010: 113).

Tema merupakan pokok pemikiran, ide, atau gagasan terutama yang akan dituangkan oleh penulis pada tulisan wacana argumentasi. Tema adalah sesuatu yang melatar belakangi dan mendorong penulis untuk menulis wacana argumentasi. Tema harus dirumuskan sejak awal untuk merencanakan ekstensi tema dan kedudukan serta peranan tema dalam tulisan

wacana argumentasi. Tema, seperti halnya judul, dapat dibuat bervariasi dan dapat diganti-ganti jika penulis beranggapan tidak tersedia bahan yang cukup untuk digarap menjadi tulisan wacana argumentasi, sementara topik atau pokok pembicaraannya dapat saja tetap seperti semula. Jika penulis memikirkan sesuatu (tema) tentulah terkandung maksud, tujuan, atau sasaran tertentu yang ingin dicapai dalam menulis wacana argumentasi.

## **E. EVALUASI**

Setelah membaca materi dan menyimak penjelasan dosen, diharapkan mahasiswa mampu mengerjakan tugas berikut.

1. Tugas Individu
  - a. Jelaskanlah definisi topik wacana argumentasi !
  - b. Tuliskanlah kriteria topik wacana argumentasi !
  - c. Tuliskanlah sumber topik wacana argumentasi !
2. Tugas Proyek
  - a. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota kelompok, kemudian susunlah tema wacana argumentasi yang sifatnya kekinian!
  - b. Presentasikan laporan hasil kerja kelompok Anda!

# **BAB VI**

## **LANGKAH-LANGKAH MENULIS DAN KERANGKA WACANA ARGUMENTASI**

### **A. INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN**

1. Menjelaskan langkah-langkah menulis wacana argumentasi.
2. Menjelaskan definisi kerangka tulisan wacana argumentasi.
3. Menuliskan manfaat kerangka tulisan wacana argumentasi.
4. Menyusun kerangka tulisan wacana argumentasi.

### **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa dapat menjelaskan langkah-langkah menulis wacana argumentasi.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi kerangka tulisan wacana argumentasi.
3. Mahasiswa dapat menuliskan manfaat kerangka tulisan wacana argumentasi.
4. Mahasiswa dapat mampu menyusun kerangka tulisan wacana argumentasi.

## **C. MATERI PEMBELAJARAN**

### **1. PENGANTAR**

Kemampuan menulis merupakan keterampilan produktif yang dilakukan berdasarkan proses. Proses menulis dilakukan mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menghasilkan sebuah tulisan. Jadi, tulisan yang dihasilkan tidak langsung tercipta, tetapi melalui tahapan. Tahapan tersebut dapat pula dianggap sebagai bentuk latihan sehingga tercipta hasil berupa tulisan wacana argumentasi. Pada umumnya, buku teori menulis tidak akan efektif dan berhasil kalau hanya sekadar diketahui, tetapi keberhasilan mengembangkan keterampilan diperoleh berdasarkan latihan dan proses menulis.

Sebelum mengimplementasikan langkah-langkah menulis wacana argumentasi, terlebih dahulu seorang penulis diharuskan menyusun kerangka tulisan. Kerangka wacana argumentasi sangat berguna untuk mengarahkan tulisan agar tidak simpang siur atau melebar ke materi lain. Kerangka akan menuntun penulis untuk konsisten mengikuti pola atau garis besar rencana tulisan. Sebagai penulis pemula, kerangka tulisan sangat ditekankan karena kebanyakan penulis pemula masih bingung kalau menulis tanpa kerangka tulisan.



Materi Bab VI berisi penjelasan dan pemaparan langkah-langkah menulis wacana argumentasi dan kerangka wacana argumentasi. Kedua materi ini sangat strategis dan signifikan untuk dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa dengan baik. Bagi mahasiswa, penguasaan dan pemahaman teori tidaklah memadai sehingga mahasiswa perlu diberi latihan terus-menerus. Latihan terus-menerus akan mengasah keterampilan mahasiswa dalam menuangkan gagasan dan pendapatnya dalam bentuk wacana argumentasi.

## **2. LANGKAH-LANGKAH MENULIS WACANA ARGUMENTASI**

Dalam penulisan wacana argumentasi, penulis harus mengacu pada langkah-langkah penulisan yang telah disediakan sebagai persyaratan dari tulisan wacana argumentasi yang baik. Adapun langkah-langkah dalam menulis wacana argumentasi, diuraikan sebagai berikut.

- a. Menentukan topik. Topik adalah suatu pokok permasalahan dalam wacana. Topik yang kita pilih menarik perhatian sehingga memudahkan kita untuk mencari data sebagai evidensi dalam wacana argumentasi yang disusun.
- b. Tujuan berargumen. Tujuan berargumentasi harus dirumuskan secara jelas dan tepat sehingga dapat mengumpulkan bahan

dengan cermat dan menyusun wacana dengan mudah.

- c. Membuat kerangka wacana. Sebuah kerangka wacana mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan. Kerangka dapat membantu penulis untuk menyusun wacana yang logis dan teratur, serta dapat meningkatkan dan membedakan gagasan tambahan.
- d. Mengumpulkan dan menilai data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan penelitian langsung, wawancara, tes, atau studi kepustakaan. Bahan yang dikumpulkan harus sesuai dengan topik dan tujuan yang sudah ditentukan.
- e. Penyusunan wacana secara utuh. Penyusunan wacana argumentasi yang utuh harus memperhatikan bagian-bagian dalam argumentasi, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan harus menarik perhatian pembaca terhadap persoalan yang sedang dihadapi. Isi wacana membuktikan bahwa pendapat kita benar disertai bukti atau fakta yang ada. Penutup berupa kesimpulan dari keseluruhan.

Wagiran (2009: 22) menyatakan ada lima langkah dalam menulis wacana argumentasi, yaitu (a) pengembangan gagasan wacana argumentasi, (b) perencanaan naskah wacana argumentasi, (c) pengembangan wacana

argumentasi, (d) penulisan draf wacana argumentasi, dan (e) finalisasi. Kelima langkah menulis tersebut dapat diuraikan, sebagai berikut.

- a. Pengembangan gagasan tulisan wacana argumentasi, adalah pengembangan suatu tulisan berangkat dari penentuan tema, topik, dan permasalahan yang menjadi gagasan utama.
- b. Perencanaan naskah tulisan wacana argumentasi dilakukan dari tiga segi, yakni segi perencanaan isi, perencanaan format, dan perencanaan bahasa. Dalam perencanaan ini, prinsip utama yang harus diperhatikan ialah pembuatan kerangka. Kerangka pada dasarnya merupakan pokok-pokok yang nantinya akan dijabarkan menjadi tulisan wacana argumentasi. Perencanaan selanjutnya, yakni perencanaan format yang direalisasikan dalam penentuan format dan teknik penulisan yang digunakan dalam menulis. Perencanaan terakhir, yakni perencanaan yang diwujudkan dalam pemilihan ragam bahasa yang digunakan dalam tulisan wacana argumentasi.
- c. Pengembangan tulisan wacana argumentasi, yakni tersusun dari gagasan dasar dan gagasan pengembangan atau pendukung.

- d. Penulisan draf tulisan wacana argumentasi, yakni aktivitas yang dimulai dengan menata butir-butir gagasan secara hierarki dan sistematis.
- e. Finalisasi tulisan wacana argumentasi, yakni salah satu proses yang revisi naskah. Sebelumnya, penulis melakukan pemeriksaan ulang ditinjau dari segi isi, ejaan, tanda baca, dan teknik penulisan

Selanjutnya, penulis mengadaptasi langkah-langkah menulis Akhadiah (1994) menjadi tiga langkah-langkah menulis wacana argumentasi, agar langkah-langkah tersebut sesuai dengan karakteristik wacana argumentasi. Langkah-langkah dalam menulis wacana argumentasi, yaitu:

a. Tahap prapenulisan wacana argumentasi  
Pada tahap prapenulisan terdapat tiga hal yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Menentukan tema tulisan wacana argumentasi. Dalam menentukan tema tulisan wacana argumentasi, penulis harus mempertimbangkan pada objek atau masalah-masalah yang hangat diperbincangkan pada masyarakat. Pertimbangan tersebut, agar tulisan tulisan wacana argumentasi yang dibuat bersifat kekinian dan menjadi informasi yang dibutuhkan pembaca.
- 2) Menentukan topik tulisan wacana argumentasi. Menentukan dan topik

tulisan wacana argumentasi, penulis perlu membatasi topik serta menetapkan di tempat terletak titik atau sasaran ketidaksesuaian argumen antara penulis dan pembaca.

- 3) Menentukan judul tulisan wacana argumentasi. Menentukan judul tulisan wacana argumentasi, ditekankan pada penulis bahwa diingat bahwa topik tidak sama dengan judul. Judul tulisan bisa dibuat semenarik mungkin agar pembaca tertarik untuk membaca.
- 4) Menentukan tujuan tulisan wacana argumentasi. Tujuan menulis wacana argumentasi harus ditentukan oleh penulis sebelum topik wacana dikembangkan, karena pengembangan topik sangat tergantung kepada tujuannya. Ketika penulis menetapkan tujuan tulisan wacana argumentasi, harus mempertimbangkan bagaimana pemecahan masalah atau jalan keluar untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan, mempertimbangkan kemudahan untuk memperoleh data-data pendukung untuk menopang pemecahan masalah yang disarankan dan hasil yang bisa dicapai. Jangan sekali-kali terjadi rumusan tujuan tidak dapat direalisasikan dalam tulisan wacana argumentasi yang dibuat (Nursisto, 2002: 52).

Contoh:

Topik : Kebiasaan buruk merokok

Tujuan:

- a) Ingin meyakinkan bahwa akibat merokok berdampak pada kesehatan paru-paru.
- b) Ingin meyakinkan bahwa rokok menambah biaya pengeluaran sehari.
- c) Ingin meyakinkan bahwa rokok membuat kecanduan.

Contoh tersebut di atas, menyatakan rumusan menulis wacana argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa akibat merokok berdampak pada kesehatan paru-paru, dampak pada pengeluaran sehari-hari, dan bagaimana kondisi seorang perokok yang mengalami kecanduan. Penulis juga harus sudah membayangkan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi, misalnya: 1) karena uang kuliah dipakai untuk membeli rokok, pembayaran uang SPP menjadi tidak lancar, 2) Karena tidak tahan menunda merokok, mahasiswa membolos pada jam pelajaran di kelas, dan lain-lain. Hal-hal tersebut, di atas harus sudah terbayang di benak penulis untuk melengkapi tulisan wacana argumentasinya.

- 5) Mengumpulkan bahan tulisan wacana argumentasi. Bahan bahan tulisan wacana argumentasi yang diperlukan

adalah fakta-fakta, informasi, evidensi, dan jalan pikiran yang menghubungkan fakta-fakta dengan informasi tersebut. Fakta adalah sesuatu yang sesungguhnya terjadi, atau sesuatu yang ada secara nyata. Evidensi adalah semua fakta yang ada, semua kesaksian, semua informasi, atau otoritas, dan sebagainya yang dihubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran. Fakta dan evidensi ini yang akan dijadikan sebagai alat bukti kebenaran yang terkandung dalam sebuah tulisan wacana argumentasi. Dalam mengumpulkan bahan wacana argumentasi, berupa fakta dan evidensi yang akan dijadikan bukti penguat argumen, penulis wacana argumentasi perlu memperhatikan dasar atau prinsip wacana argumentasi. Selanjutnya, Keraf (2010: 102) menyatakan bahwa dalam mengumpulkan fakta-fakta sebagai bahan bukti, seorang penulis wacana argumentasi perlu memperhatikan dasar atau prinsip argumentasi, prinsip tersebut antara lain:

- a) Karena tulisan wacana argumentasi pertama-tama berdasarkan pada fakta, informasi, evidensi, dan jalan pikiran yang menghubungkan

fakta dan jalan pikiran tersebut, penulis harus mengetahui mengenai obyek yang akan dikemukakannya serta mengetahui prinsip ilmiah yang mencakup subyek tersebut. Penulis dapat memperdalam atau mendapatkan fakta dari penelitian, observasi, dan otoritas atau pendapat seorang ahli untuk memperkuat data dan informasi yang akan digunakan sebagai bahan tulisan wacana argumentasi.

- b) Penulis wacana argumentasi harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Artinya, bahwa penulis harus mempertimbangkan pendapat pembaca dengan tujuan untuk mengetahui fakta-fakta lain yang dikuasai pembaca sehingga tidak menjadikan argumen penulis salah atau ditolak.

Hal tersebut di atas sangat penting, seorang penulis wacana argumentasi harus berusaha agar pertalian antara berbagai macam fakta dengan gagasan yang hendak dikemukakannya itu terlihat logis dan kritis. Langkah terakhir dalam tahapan pramenulis adalah menyusun kerangka tulisan wacana argumentasi. Saat menyusun



sebuah kerangka tulisan wacana argumentasi, penulis perlu meninjau kembali struktur penulisan wacana argumentasi. Struktur penulisan wacana argumentasi tersebut akan menjadi kerangka wacana. Struktur dan kerangka tulisan wacana argumentasi terdiri atas bagian pendahuluan wacana argumentasi, bagian isi atau tubuh wacana argumentasi, dan kesimpulan wacana argumentasi yang mengandung konklusi.

b. Tahap penulisan wacana argumentasi

Tahap penulisan adalah tahap mengembangkan kerangka wacana argumentasi yang telah disusun. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu wacana argumentasi yang utuh, diperlukan logika dan penalaran yang baik. Dalam hal ini, penulis harus memaparkan logika dan penalaran yang dapat menjadi bukti fakta-fakta dalam argumen. Hal ini berarti bahwa, penulis wacana argumentasi harus mampu memaparkan logika dan penalaran yang mendukung fakta-fakta, sehingga argumen dapat dipahami pembaca dengan tepat.

Selain hal tersebut di atas, penulis juga perlu diksi yang dirangkai dengan kalimat-kalimat yang efektif dalam penulisan wacana argumentasi. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut, harus disusun menjadi paragraf. Ejaan dan tanda baca yang tepat juga sangat diperlukan dalam menulis wacana argumentasi.

Diksi, kalimat-kalimat, hingga paragraf-paragraf yang disusun pada wacana argumentasi harus bersifat membujuk agar pembaca terpengaruh dan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang penulis harapkan.

Diksi adalah pemilihan dan pemakaian kata oleh penulis wacana argumentasi dengan mempertimbangkan aspek makna kata, yaitu makna denotatif dan makna konotatif sebab sebuah kata dapat menimbulkan berbagai pengertian. Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan penulis wacana argumentasi membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca.

Keterbatasan kosakata yang dimiliki seseorang penulis wacana argumentasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat penulis tersebut mengalami kesulitan mengungkapkan argumennya kepada pembaca. Sebaliknya, jika seseorang penulis wacana argumentasi terlalu berlebihan dalam menggunakan kosa kata, dapat mempersulit diterima dan dipahaminya maksud dari argumen yang

hendak disampaikan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal demikian, seseorang penulis wacana argumentasi harus mengetahui dan memahami bagaimana pemakaian kata dalam komunikasi. Salah satu yang harus dikuasai penulis wacana argumentasi adalah diksi atau pilihan kata.

c. Tahap revisi tulisan wacana argumentasi

Setelah tahapan penulisan wacana argumentasi selesai, sebelum tulisan dikumpulkan atau dipublikasikan harus dikoreksi dan direvisi terlebih dahulu. Bagian-bagian tulisan wacana argumentasi yang perlu mendapat koreksi atau revisi adalah sebagai berikut:

- 1) Struktur penulisan wacana argumentasi. Penulis memastikan penulisan argumentasi sudah sesuai dengan struktur penulisan wacana argumentasi yang terdiri dari bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Pastikan dalam tulisan wacana argumentasi sudah menghadirkan pemaparan latar belakang masalah, fakta-fakta sebagai bukti, dan konklusi sebagai suatu kesimpulan tulisan wacana argumentasi.
- 2) Diksi atau pilihan kata. Penulis memastikan diksi atau pilihan kata pada tulisan wacana argumentasi tidak ambigu (bermakna ganda) agar pembaca tidak mengalami kesalahan penafsiran mengenai masalah yang dibahas.

- 3) Kalimat. Penulis memastikan kalimat yang digunakan. Pastikan bahwa kalimat yang digunakan pada tulisan wacana argumentasi bersifat mengajak, meyakinkan, dan membuktikan.
- 4) Ejaan dan tanda baca. Penulis memastikan bahwa ejaan dan tanda baca yang digunakan pada tulisan wacana argumentasi sudah sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan.

### **3. KERANGKA TULISAN WACANA ARGUMENTASI**

#### **a. Definisi Kerangka Tulisan Wacana Argumentasi**

Kerangka tulisan wacana argumentasi merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok pembicaraan sebuah wacana argumentasi yang akan ditulis. Kerangka tulisan wacana argumentasi ditulis dengan tujuan untuk menghindari adanya tumpang tindih pada bagian pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan pada tulisan wacana argumentasi. Selain itu, penyimpangan-penyimpangan dari topik pun dapat dihindarkan, dan juga akan menjamin bahwa penulisan akan bersifat konseptual, menyeluruh, terarah, dan bersasaran dari target pembaca (Nursisto, 2000: 54).

Kosasih (2004) menyatakan bahwa kerangka tulisan wacana argumentasi adalah rencana

kerja yang memuat garis-garis besar suatu tulisan wacana argumentasi. Sebuah kerangka tulisan wacana argumentasi mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan. Kerangka tulisan wacana argumentasi menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis membedakan gagasan-gagasan utama dari gagasan-gagasan tambahan.

Kerangka tulisan wacana argumentasi menggambarkan bagian-bagian atau butir-butir isi tulisan wacana argumentasi dalam tataan yang sistematis. Tulisan wacana argumentasi dalam tataan yang sistematis adalah disusun berdasarkan struktur wacana argumentasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, pilihan kata, dan gaya bahasa yang tepat. Kerangka tulisan wacana argumentasi adalah rencana teratur tentang pembagian dan penyusunan gagasan. Fungsi utama kerangka tulisan wacana argumentasi adalah mengatur hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Melalui kerangka tulisan, penulis dapat melihat kekuatan dan kelemahan dalam perencanaan tulisan. Dengan cara ini, penulis dapat mengadakan penyesuaian sebelum menulis. Kerangka tulisan wacana argumentasi mengandung rencana kerja bagaimana menyusun tulisan. Kerangka akan

membantu penulis menggarap tulisan wacana argumentasi yang logis dan teratur serta memungkinkan penulis membedakan ide-ide utama dari ide-ide tambahan.

## **b. Manfaat Kerangka Tulisan Wacana Argumentasi**

Kerangka tulisan wacana argumentasi merupakan rencana kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang pembagian dan penyusunan gagasan yang memuat garis-garis besar suatu tulisan wacana argumentasi. Manfaat utama kerangka tulisan wacana argumentasi adalah mengatur hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Adapun manfaat kerangka tulisan wacana argumentasi adalah:

- 1) Untuk menjamin penulisan bersifat konseptual, menyeluruh, dan terarah.
- 2) Untuk menyusun tulisan wacana argumentasi secara teratur. Kerangka tulisan membantu penulis untuk melihat gagasan-gagasan dalam sekilas pandang, sehingga dapat dipastikan apakah susunan dan hubungan timbal-balik antara gagasan-gagasan itu sudah tepat, apakah gagasan-gagasan itu sudah disajikan dengan baik, harmonis dalam perimbangannya.
- 3) Memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda. Setiap tulisan dikembangkan menuju ke satu

klimaks tertentu. Namun sebelum mencapai klimaks dari seluruh wacana tersebut, terdapat sejumlah bagian yang berbeda-beda kepentingannya terhadap klimaks utama tadi. Tiap bagian juga mempunyai klimaks tersendiri dalam bagiannya. Supaya pembaca dapat terpikat secara terus-menerus menuju kepada klimaks utama, susunan bagian-bagian harus diatur pula sekian macam sehingga tercapai klimaks yang berbeda-beda yang dapat memikat perhatian pembaca.

- 4) Menghindari penggarapan topik dua kali atau lebih. Ada kemungkinan suatu bagian perlu dituliskan dua kali atau lebih, sesuai kebutuhan tiap bagian dari wacana tersebut. Namun, penggarapan suatu topik sampai dua kali atau lebih tidak perlu, karena hal itu hanya akan membawa efek yang tidak menguntungkan; misalnya, bila penulis tidak sadar betul maka pendapatnya mengenai topik yang sama pada bagian terdahulu berbeda dengan yang diutarakan pada bagian kemudian, atau bahkan bertentangan satu sama lain. Hal yang demikian ini tidak dapat diterima. Di pihak lain, menggarap suatu topik lebih dari satu kali hanya membuang waktu, tenaga, dan materi. Kalau memang tidak dapat dihindari, maka penulis harus

menetapkan pada bagian mana topik tadi akan diuraikan, sedangkan di bagian lain cukup dengan menunjuk kepada bagian tadi.

- 5) Memudahkan penulis mencari materi pembantu. Dengan mempergunakan rincian-rincian dalam kerangka tulisan, penulis akan dengan mudah mencari data-data atau fakta-fakta untuk memperjelas atau membuktikan pendapatnya. Atau data dan fakta yang telah dikumpulkan itu akan dipergunakan di bagian mana dalam tulisan wacana argumentasi tersebut.

#### **4. PENYUSUNAN KERANGKA TULISAN WACANA ARGUMENTASI**

Kerangka tulisan wacana argumentasi adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu tulisan wacana argumentasi yang akan digarap (Keraf, 2010: 149). Pada dasarnya, untuk menyusun tulisan wacana argumentasi dibutuhkan langkah-langkah awal untuk membentuk tulisan wacana argumentasi yang teratur dan sistematis. Sebelum membuat tulisan wacana argumentasi perlu dibuat susunan-susunan yang dapat memudahkan dalam mengembangkan tulisan wacana argumentasi.

Sebelum membuat kerangka tulisan wacana argumentasi, penulis perlu menyusun



langkah-langkah agar menjadi acuan dalam mengembangkan tulisan. Kerangka tulisan wacana agumentasi menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa bahasan yang lebih fokus dan terukur. Kerangka wacana agumentasi belum tentu sama dengan daftar isi ,atau uraian per bab. Kerangka tersebut, merupakan catatan kecil yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan tujuan untuk mencapai tahap yang sempurna.

Suatu kerangka wacana agumentasi yang baik, tidak sekali dibuat. Penulis selalu akan berusaha menyempurnakan bentuk yang pertama, sehingga bisa diperoleh bentuk yang lebih baik, demikian seterusnya. Untuk itu, dapat dikemukakan beberapa langkah yang perlu diikuti, terutama bagi mereka yang baru mulai menulis. Langkah-langkah tersebut, tidak mutlak harus diikuti oleh penulis-penulis yang sudah mahir. Seorang penulis yang sudah biasa dengan tulisan wacana agumentasi yang kompleks, akan dengan mudah menyusun suatu kerangka tulisan wacana agumentasi yang baik. Namun, sebelum seorang penulis baru mahir menyusun sebuah tulisan wacana argumentasi, penulis memerlukan beberapa tuntunan. Langkah-langkah sebagai tuntunan dalam menyusun kerangka tulisan wacana argumentasi (Keraf, 2010: 137) adalah sebagai berikut:

- a) Rumuskan tema yang jelas berdasarkan suatu topik dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Tema yang dirumuskan untuk kepentingan suatu kerangka tulisan wacana agumentasi haruslah berbentuk tesis atau pengungkapan maksud.
- b) Mengadakan inventarisasi topik-topik bawahan yang dianggap merupakan perincian dari tesis atau pengungkapan maksud tadi. Dalam hal ini, penulis boleh mencatat sebanyak-banyaknya topik-topik yang terlintas dalam pikirannya, dengan tidak perlu langsung mengadakan evaluasi terhadap topik-topik tersebut.
- c) Penulis berusaha mengadakan evaluasi semua topik yang telah tercatat pada langkah kedua di atas. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:
  - 1) Semua topik yang tercatat mempunyai pertalian (relevansi) langsung dengan tesis atau pengungkapan maksud. Bila ternyata sama sekali tidak ada hubungan maka topik tersebut dicoret dari daftar di atas.
  - 2) Semua topik yang masih dipertahankan kemudian dievaluasi lebih lanjut. Apakah ada dua topik atau lebih yang sebenarnya merupakan hal yang sama, hanya dirumuskan dengan cara yang berlainan. Bila ternyata terdapat kasus yang semacam itu, maka harus diadakan

perumusan ulang yang mencakup semua topik tadi.

- 3) Evaluasi lebih lanjut ditujukan kepada persoalan: apakah semua topik itu sama derajatnya, atau ada topik yang sebenarnya merupakan bawahan atau perincian dari topik yang lain. Bila ada masukkanlah topik bawahan itu ke dalam topik yang dianggap lebih tinggi kedudukannya. Bila topik bawahan itu hanya ada satu usahakan dilengkapi dengan topik-topik bawahan yang lain.
- 4) Ada kemungkinan bahwa ada dua topik atau lebih yang kedudukannya sederajat, tetapi lebih rendah dari topik-topik yang lain. Bila terdapat hal yang demikian, maka usahakanlah untuk mencari satu topik yang lebih tinggi yang akan membawahi topik-topik tadi.
- 5) Untuk mendapatkan sebuah kerangka tulisan wacana argumentasi yang terperinci, maka langkah kedua dan ketiga dikerjakan berulang-ulang untuk menyusun topik-topik yang lebih rendah tingkatannya.
- 6) Menentukan sebuah pola susunan yang paling cocok untuk mengurutkan semua perincian dari tesis atau pengungkapan maksud sebagai yang telah diperoleh dengan mempergunakan semua langkah tersebut di atas.

- 7) Dengan pola susunan tersebut, semua perincian akan disusun kembali sehingga akan diperoleh sebuah kerangka tulisan wacana argumentasi yang baik.

Berikut, contoh kerangka tulisan wacana argumentasi:

Contoh :

Topik : Kemiskinan

Tema : Mengatasi Kemiskinan

a. Bagian pendahuluan

- 1) Pengertian kemiskinan secara umum
- 2) Pengertian kemiskinan menurut para ahli

b. Bagian tubuh argumen

- 1) Faktor-faktor timbulnya kemiskinan
  - a) Pendidikan yang terlampaui rendah
  - b) Malas bekerja
  - c) Keterbatasan sumber alam
  - d) Terbatasnya lapangan kerja
  - e) Keterbatasan modal
  - f) Beban keluarga
- 2) Unsur kemiskinan
  - a. Aspek badaniyah
    - b. Aspek bencana
    - c. Aspek struktural
      - Usaha-usaha mengatasi kemiskinan
  - a. Peningkatan fasilitas jalan dan listrik di pedesaan
  - b. Perbaikan tingkat kesehatan melalui fasilitas sanitasi yang lebih baik

- c. Penghapusan larangan impor beras
- d. Pembatasan pajak dan retribusi daerah yang merugikan usaha lokal dan orang miskin
- e. Pemberian hak penggunaan tanah bagi penduduk miskin
- f. Membangun lembaga-lembaga pembiayaan mikro yang memberi manfaat pada penduduk miskin
- g. Perbaikan atas kualitas pendidikan dan penyediaan pendidikan transisi untuk sekolah menengah
- h. Mengurangi tingkat kematian ibu pada saat persalinan
- i. Menyediakan lebih banyak dana untuk daerah-daerah miskin
- j. Merancang perlindungan sosial yang lebih tepat sasaran

c. Bagian Kesimpulan

Kesimpulan tentang: usaha-usaha dalam mengatasi kemiskinan.

Sumber: ([Http://lavolathifah.blogspot.co.id](http://lavolathifah.blogspot.co.id))

#### **D. RANGKUMAN DAN REFLEKSI**

Secara umum, langkah-langkah menulis wacana argumentasi, meliputi: (1) menentukan topik, (2) tujuan berargumen, (3) membuat kerangka wacana, (4) mengumpulkan dan menilai data, dan (5) penyusunan wacana secara utuh. Ada pula pendapat lain tentang langkah-langkah menulis wacana argumentasi, yaitu (1) pengembangan gagasan

tulisan, (2) perencanaan naskah tulisan, (3) pengembangan tulisan, (4) penulisan draft, dan (5) finalisasi tulisan. Pendapat lain mengemukakan langkah-langkah menulis wacana argumentasi, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi tulisan. Tahap prapenulisan wacana argumentasi, yaitu (1) menentukan tema, (2) menentukan topik, (3) menentukan judul, (4) menentukan tujuan, dan (5) mengumpulkan bahan.

Tahap penulisan wacana argumentasi adalah tahap mengembangkan kerangka wacana argumentasi yang telah disusun. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu wacana argumentasi utuh, diperlukan logika dan penalaran yang baik. Selain itu, mempertimbangkan diksi yang dirangkai dengan kalimat yang efektif.

Tahap revisi tulisan wacana argumentasi dengan memperhatikan bagian-bagian yang perlu dikoreksi atau direvisi, yaitu (1) struktur penulisan wacana argumentasi, (2) diksi atau pilihan kata, (3) kalimat, dan (4) ejaan dan tanda baca.

Kerangka tulisan wacana argumentasi merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok pembicaraan sebuah wacana argumentasi yang ditulis. Kerangka tulisan wacana argumentasi ditulis

dengan tujuan untuk menghindari adanya tumpang tindih pada bagian pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan.

Manfaat kerangka karangan, yaitu (1) menjamin tulisan bersifat konseptual, menyeluruh, dan terarah; (2) membantu penulis untuk melihat gagasan dalam sekilas pandang; (3) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda; (4) menghindari penggarapan topik dua kali atau lebih; dan (5) memudahkan penulis mencari materi pembantu.

Langkah-langkah penyusunan kerangka tulisan wacana argumentasi, meliputi (1) merumuskan tema yang jelas berdasarkan topik dan tujuan tulisan, (2) menginventarisasi topik-topik bawahan, dan (3) mengevaluasi topik yang telah dicatat.

## **E. EVALUASI**

Setelah membaca materi dan menyimak penjelasan dosen, diharapkan mahasiswa mampu mengerjakan tugas berikut.

1. Tugas Individu
  - a. Jelaskanlah langkah-langkah menulis wacana argumentasi !
  - b. Jelaskanlah definisi kerangka tulisan wacana argumentas !
  - c. Tuliskanlah manfaat kerangka tulisan wacana argumentasi !

2. Tugas Proyek
  - a. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota kelompok, kemudian susunlah sebuah kerangka tulisan wacana argumentasi !
  - b. Presentasikan laporan hasil kerja kelompok Anda!



# **BAB VII**

## **METODE PENGEMBANGAN WACANA ARGUMENTASI**

### **A. INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN**

1. Menjelaskan metode pengembangan wacana argumentasi.
2. Menuliskan wacana argumentasi sesuai dengan metode pengembangan wacana argumentasi.

### **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan metode pengembangan wacana argumentasi.
2. Mahasiswa dapat menuliskan wacana argumentasi sesuai dengan metode pengembangan wacana argumentasi.

### **C. MATERI PEMBELAJARAN**

#### **1. PENGANTAR**

Metode pengembangan wacana argumentasi adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan tulisan sesuai dengan target. Pengembangan wacana terkait dengan

bagaimana memperluas paragraf dari sebuah tulisan. Hal yang sama dilakukan jika penulis ingin mengembangkan paragraph dari sebuah atau lebih kalimat. Pengembangan wacana argumentasi dimaksudkan untuk memperkaya tulisan dan mempermudah penulis dalam memperlancar gagasan dan pendapatnya. Penulis dapat menggunakan salah satu atau lebih metode pengembangan wacana argumentasi.

Materi Bab VII berisi pemaparan konsep dan contoh metode pengembangan wacana argumentasi, yaitu metode genus dan definisi, metode sirkumtansi atau keadaan, metode persamaan, metode perbandingan, metode pertentangan kesaksian dan otoritas, dan metode sebab akibat. Sebagai latihan dan tugas proyek, mahasiswa ditugaskan menulis wacana argumentasi dengan memilih metode pengembangan tersebut. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga terampil mengembangkan wacana argumentasi.

## **2. METODE PENGEMBANGAN WACANA ARGUMENTASI**

Setelah menentukan topik wacana argumentasi yang akan ditulis, langkah selanjutnya adalah menentukan metode pengembangan wacana argumentasi untuk

dijadikan dasar atau pedoman untuk membuat tulisan wacana argumentasi. Menurut Keraf (2010), terdapat tujuh metode pengembangan wacana argumentasi, yaitu metode genus dan definisi, sebab dan akibat, keadaan atau sirkumstansi, persamaan, perbandingan, pertentangan, kesaksian dan otoritas. Berikut diuraikan secara lebih rinci metode pengembangan wacana argumentasi tersebut.

### **1. Metode Genus dan Definisi**

Argumentasi yang menggunakan genus dan definisi biasanya menguraikan tulisan yang panjang lebar mengenai objek dan kelasnya. Genus dilakukan dengan cara dengan cara mengemukakan argumen atau fakta yang ada pada genus tersebut. Genus dijadikan ide pokok dan argumennya dijadikan sebagai ide penjelas. Genus adalah sesuatu yang lebih luas lingkungannya dari obyek yang dibicarakan, sedangkan contoh adalah genus dari obyek yang dibicarakan (Keraf, 2010: 109). Definisi digunakan untuk menetapkan genus dari objek yang dibicarakan. Penulis biasanya membuat definisi luas dengan menjelaskan ciri-ciri dari sebuah genus. Argument-argumen yang mempergunakan genus dan definisi memiliki hakikat yang sama, sebab keduanya mempergunakan wujud klasifikasi yang sudah ada. Klasifikasi dapat pula merupakan sesuatu yang baru berkat pemikiran

penulis. Namun dalam hal mana pun harus jelas dasar dan ciri kelas yang dikemukakannya.

Menurut Rahayu (2007: 170), pada metode ini penulis harus berusaha merangsang pembaca untuk mempercayai dan menerima hal yang diungkapkan oleh penulis sebagai ciri dari genus yang disampaikan.

Contoh :

### **Pentingnya Pendidikan bagi Kehidupan Manusia**

Pendidikan adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada umat manusia dengan menggunakan ilmu. Tujuan utama dari pendidikan sendiri adalah untuk memajukan atau mensejahterakan kehidupan umat manusia. Selain itu, pendidikan juga memiliki hubungan yang erat dengan proses transfer ilmu. Dengan ilmu inilah manusia bisa membawa kehidupannya ke dalam peradaban yang lebih baik. Contohnya dengan menemukan berbagai macam teknologi yang membuat segala urusan manusia menjadi lebih mudah.

Namun pada kenyataannya, saat ini pendidikan di masyarakat masih sangat kurang. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, hampir 40% masyarakat Indonesia merupakan lulusan SMA atau SMK, 20 % lulusan perguruan tinggi, dan sisanya 40% tidak memiliki pendidikan

atau tidak tamat SMA/SMK. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti mahalnya biaya pendidikan, paradigma yang salah tentang pendidikan dan lain-lain. Padahal, pendidikan memiliki manfaat yang sangat banyak. Ada beberapa manfaat pendidikan bagi manusia, yaitu: Pendidikan dapat mensejahterakan kehidupan manusia. Mereka yang memiliki pendidikan akan dibekali oleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, sehingga mereka memiliki *skill* dan kemampuan yang menjadikan mereka mampu bersaing di era ini. Dengan *skill* dan kemampuan tersebut, mereka bisa mendapat pekerjaan yang layak sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *skill*, maka dia tidak akan terpakai di dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan juga dapat membentuk moral dan perilaku yang baik bagi manusia. Selain memberikan pelajaran-pelajaran tentang ilmu alam dan sosial, pendidikan juga memberikan pendidikan karakter. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai sosial, seperti berkata jujur, bertanggung jawab, dan lain-lain kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, mereka akan memiliki karakter yang baik sehingga mereka dapat menjadi individu yang baik pula di masyarakat.

Di samping itu, pendidikan juga bisa menekan angka kriminalitas di suatu negara. Menurut pendapat seorang ahli psikologi,

Tindakan kriminal yang terjadi merupakan akibat dari permasalahan ekonomi. Para pelaku biasanya orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap yang terjerat masalah ekonomi, sehingga mereka terpaksa melakukan tindakan seperti mencuri, menipu, bahkan membunuh. Oleh karena itu, pendidikan adalah jalan keluar untuk mengurangi permasalahan ini. Jika mereka memiliki pendidikan, tentunya mereka akan mendapatkan pekerjaan dan tidak terjerat masalah ekonomi, sehingga mereka tidak akan mungkin melakukan tindakan kriminal.

Berdasarkan penjabaran-penjabaran di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan umat manusia. Pendidikan dapat mensejahterkan mereka, membentuk pribadi yang berkarakter, dan juga dapat mengurangi tingkat kriminalitas di suatu negeri. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi prioritas utama kebutuhan manusia. Selain itu, pemerintah juga semestinya melakukan tindakan-tindakan yang nyata supaya angka masyarakat yang tidak berpendidikan dapat berkurang. (Sumber:

<http://www.prbahasaindonesia.com>)

## **2. Metode Sirkumstansi atau Keadaan**

Wacana argumentasi yang dikembangkan dengan didasarkan pada keadaan atau sirkumstansi dilakukan dengan menyajikan

suatu keadaan sebagai keadaan yang terpaksa, dan tidak ada jalan atau cara lain yang dapat dilakukan oleh penulis. Keadaan tersebut yang dijadikan sebagai argumen dan pembuktian bagi penulis.

Menurut, Keraf (2010: 111), sirkumstansi atau keadaan tergolong dalam relasi kausal. Keadaan dijadikan sebagai argumen sejauh tidak ada alternatif lain. Akan tetapi, tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidak dapat dibenarkan secara logis, ia terpaksa melakukan tindakan tersebut karena fakta menunjukkan bahwa tidak ada hal lain yang dapat dia lakukan. Pembuktiannya hanya melalui keadaan tadi. Penulis harus menggambarkan keadaan yang terpaksa, untuk membenarkan tindakannya. Jika keadaan yang digambarkan tidak meyakinkan sebagai keadaan yang terpaksa maka argumentasinya akan ditolak. Rahayu (2007: 171) berpendapat bahwa suasana atau keadaan yang terpaksa tidak boleh menghasilkan alternatif. Se jauh tidak ada alternatif lain, maka keadaan itulah yang dijadikan sebagai argumen.

Contoh :

### **Pengaruh Televisi terhadap Perkembangan Anak**

Televisi telah mendatangkan banyak perdebatan yang tidak kunjung berakhir. Bagi orang dewasa, mungkin apa yang ditampilkan oleh televisi itu bukanlah sebuah

masalah besar, sebab mereka sudah mampu memilih, memilah dan memahami apa yang ditayangkan dilayar televisi. Namun bagaimana dengan anak-anak? Dengan segala kepolosan yang dimilikinya, belum tentu mereka mampu menginterpretasikan apa yang mereka saksikan di layar televisi dengan tepat dan benar. Padahal, Keith W. Mielke sebagaimana dikutip oleh Arini Hidayati dalam bukunya berjudul *'Televisi dan Perkembangan Sosial Anak'* mengatakan bahwa: "Masalah paling mendasar bukanlah jumlah jam yang dilewatkan si anak untuk menonton televisi, melainkan program-program yang ia tonton dan bagaimana para orang tua serta guru memanfaatkan program-program ini untuk sedapat mungkin membantu kegiatan belajar mereka."(1998:74).

Kutipan tersebut di atas jelas bahwa yang harus diwaspadai oleh para guru dan orang tua adalah acara apa yang ditonton anak di televisi itu dan bukannya berapa lama anak menonton televisi. Padahal kecenderungan yang ada justru sebaliknya. Orang tua jarang benar-benar memperhatikan apa yang ditonton anak-anaknya dan lebih sering melarang anak-anak agar jangan menonton televisi terlalu lama karena bisa mengganggu jam belajar mereka. Di samping itu, apakah pernah pula terbersit dalam benak orang tua untuk ikut menonton tayangan-tayangan



televisi yang diklaim sebagai tayangan untuk anak-anak? Pernahkan orang tua memperhatikan, apakah tayangan untuk anak itu memang sesuai dengan usianya? Padahal disinilah peran orangtua menjadi sangat penting artinya. Orang tualah yang menjadi guru, pembimbing, pendamping dan pendorong pertumbuhan anak yang paling utama. Dari orangtualah anak pertama kali belajar tentang sesuatu kebenaran dan kemudian menanamkan kepercayaan atas kebenaran itu.

Sudah menjadi tanggung jawab orang tua pula untuk selalu mendampingi anak-anak dalam menonton televisi, memberikan pengertian dan penjelasan atas apa yang tidak dimengerti oleh anak-anak. Memberikan penjelasan kenapa suatu tindakan kekerasan bisa terjadi dan apa akibat dari semua itu. Orang tua juga harus jeli dalam melihat program-program acara televisi yang ditonton oleh anak. Apakah cocok dengan usianya, apakah bersifat mendidik atau justru malah merusak moral si anak. Mungkin sebagai orang tua, tidak akan kesulitan untuk langsung melarang seorang anak untuk menonton film-film dewasa yang mengandung unsur seks dan kekerasan secara vulgar, karena dengan memandang sepintas lalu saja sudah jelas diketahui bahwa acara tersebut tidak cocok untuk anak. Tetapi pernahkan orangtua mengamati film-film kartun yang

kelihatannya memang sudah layak menjadi konsumsi anak-anak? Pernahkah orang tua peduli bahwa berbagai tayangan film kartun Jepang yang mempertontonkan heroisme, seperti film seri Kenji, Dragon Ball dan sebagainya telah menyebabkan seorang anak menjadi seorang yang agresif? Demikian pula dengan tayangan film-film kartun yang penuh romantisme seperti Sailor Moon? Dan bagaimana pula dengan film-film yang lain? Sebuah penelitian menyebutkan bahwa tingkat pornografi pada film kartun anak-anak itu cukup tinggi, dan di antara film-film kartun anak di Asia, film kartun produksi Jepang menempati posisi paling tinggi dalam penayangan unsur pornografi. Sebagai contoh, Film Seri Crayon Sinchan yang sekarang begitu digemari di Indonesia, ternyata di Jepang sendiri film tersebut tidak diperuntukkan untuk konsumsi anak-anak melainkan untuk konsumsi orang dewasa yang ingin kembali ke masa kanak-kanak. Akibatnya saat ini muncul perdebatan yang cukup seru dalam membahas masalah film seri Crayon Sinchan ini.

Sebuah tulisan di Jawa Pos yang mengetengahkan keprihatinan terhadap film tersebut mengatakan bahwa "Sosok sinchan itu tidak cocok untuk menjadi teladan bagi anak-anak. Sinchan sering bertindak kurang ajar dan kekurang ajarannya itu sering mengarah ke masalah seks. Sebagai anak

kecil, Sinchan sering bermimpi tentang perempuan-perempuan dengan bikini dan ia pun senang sekali menyingkapkan rok ibunya”.

Memang dikatakan oleh Joseph T. Klapper “bahwa media bukanlah penyebab perubahan satu-satunya melainkan ada faktor-faktor lain yang menengahi (*mediating factors*)”. Namun bagaimanapun juga, jika mengacu pada teori efek media maka terdapat teori Belajar, dimana seseorang itu belajar melakukan sesuatu dari media. Seorang anak bisa dengan fasihnya menirukan ucapan atau lagu-lagu yang di dengarnya di televisi. Mereka pun dengan segala kepolosan dan keluguan mereka sering pula menirukan segala gerak dan tingkah laku tokoh idola mereka di televisi. Dengan demikian tidaklah mustahil jika anak-anak pun akan menirukan kenakalan Sinchan dengan segala kekurang ajarannya. Atau menirukan tindakan Superman ketika menumpas kejahatan dengan memukuli anak lain yang di anggapnya sebagai musuh. Dan ini menjadi langkah pembenar setiap anak-anak berbuat sesuatu, yang bisa jadi melanggar norma umum yang ada di tengah masyarakat kita.

Langkah antisipasi bagaimanapun juga kehadiran televisi merupakan sebuah kebutuhan, tidak sekadar sebagai sarana untuk memudahkan kita mengakses setiap

informasi tapi juga berperan sebagai sarana penghibur yang mudah untuk kita dapatkan. Tetapi, tetap saja efek negatif selalu ada dan ini perlu untuk diantisipasi secara serius. Apalagi kalau yang terkena dampaknya adalah anak-anak yang notabene mereka akan menjadi iron stock di masa datang.

Secara khusus, penulis berharap orang tua yang secara langsung berhubungan dan berkaitan dengan pengaruh televisi terhadap anak-anak bisa mengambil langkah-langkah nyata. Walaupun tidak menutup kemungkinan memberikan alternatif solusi terhadap pihak terkait seperti pihak media televisi dan para pemerhati media secara umum. Pertama, jelas perlu ada sosialisasi secara massif kepada para orang tua tentang bahaya program yang ada di televisi pada setiap media yang ada, termasuk koran ini dan juga diperlukan kewaspadaan yang penuh dengan tidak membiarkan anak-anak menonton televisi dengan bebas. Meskipun label pihak televisi yang diberikan adalah acara untuk anak. Kedua, perlu penjagaan program acara televisi secara langsung dengan cara mendampingi waktu anak-anak menonton televisi dan sekaligus bisa memberi penjelasan saat dibutuhkan. Untuk itu, kesiapan orang tua untuk mendampingi di tengah kesibukan seabrek kegiatan mutlak diperlukan. Ketiga, perlu di upayakan pemberdayaan masyarakat dengan di

adakan lembaga kontrol yang bisa memberi masukan dan kajian kritis tentang isi program siaran televisi dan dampak yang ada.

Sumber: <http://www.prbahasaindonesia.com>)

### **3. Metode Persamaan**

Menulis Wacana Argumentasi yang dikembangkan dengan metode persamaan mengandung suatu pernyataan mengenai kesamaan antara dua barang. Hal ini, bertitik tolak dari berpikir analogis bahwa jika dua barang mirip dalam aspek-aspek tertentu, besar kemungkinan mereka mirip pula dalam aspek lainnya. Persamaan mengemukakan kesamaan antara dua hal yang dikemukakan pertama menjadi ide pokok sedangkan hal kedua menjadi ide penjelasan. Kekuatan argumen dengan menggunakan metode persamaan terletak pada suatu pernyataan mengenai kesamaan antara dua barang. Artinya, jika ada dua hal mirip dalam jumlah aspek tertentu, ada kemungkinan mereka mirip pula dalam aspek lainnya. Persamaan mengemukakan kesamaan antara 2 hal yang dikemukakan pertama menjadi ide pokok sedangkan hal kedua menjadi ide penjelasan.

Selanjutnya, Keraf (2010: 111) menyatakan bahwa kekuatan argumentasi dengan mempergunakan metode persamaan terletak pada pernyataan mengenai kesamaan

antara dua barang. Bila topik atau isi argumen didasarkan pada metode persamaan, maka premis mayor mengungkapkan prinsip-prinsip persamaan yang tidak dapat disangkal secara logika. Premis minor mengungkapkan fakta-fakta persamaan yang ada antara dua hal atau barang. Sedangkan, kesimpulan mengungkapkan tentang kemungkinan persamaan itu lebih lanjut. Kekuatan argumentasi pada metode ini juga tergantung pada hubungan langsung pada kebenaran yang terdapat dalam topik yang diperbandingkan. Oleh karena itu, jika persamaan yang diungkapkan lemah maka kekuatan retoriknya pun lemah (Rahayu, 2007: 171).

Contoh :

### **Pendidikan dan Peradaban Bangsa**

Pendidikan yang digadang-gadang mampu memberikan perubahan menuju peradaban Indonesia yang lebih maju sepertinya masih jalan di tempat. Posisi Indonesia tidak juga bergeming dari ranking bawah dunia. Maka, membenahi secara berkesinambungan sistem pendidikan yang telah berjalan haruslah menjadi satu agenda utama pada setiap pemerintahan yang sedang berkuasa. Karena, sejatinya pendidikan bukanlah melulu sekadar pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi sebuah strategi untuk membangun sebuah

peradaban bangsa. Upaya perbaikan tersebut terus dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai macam perubahan. Mulai dari perubahan sistem evaluasi akhir hingga perubahan kurikulum. Seperti, perubahan kurikulum kita yang bahkan sudah dilakukan 10 kali sejak kemerdekaan. Perubahan itu diikuti juga dengan perubahan sistem penilaian atau evaluasi akhir yang harus ditempuh oleh siswa. Itulah yang kemudian dikeluhkan banyak pihak, bahkan dikatakan sistem pendidikan kita seperti tanpa arah. Ganti menteri ganti kebijakan.

Setiap kali rencana perubahan diwacanakan, setiap kali pula pemerintah berjanji akan selalu mendengarkan aspirasi rakyat. Bahwa pendapat dan masukan semua pihak akan ditampung untuk penyempurnaan program yang akan digulirkan. Namun pada akhirnya, rakyat lebih sering dibuat kecewa. Wacana yang digulirkan seperti sebuah harga mati bagi realisasinya, diikuti dengan pemberian janji-janji manis, bahwa itulah yang paling tepat bagi bangsa ini.

Maka, tepatlah apa yang disuarakan oleh Abduhzen (2013), bahwa sebagai subordinasi sistem sosiopolitik, lingkungan pendidikan kita bukan saja tak mampu membebaskan diri dari nilai-nilai hipokrisi dan praktik korupsi, namun justru turut melestarikannya. Sebagai contoh, berbagai program pendidikan yang menjanjikan perbaikan dan kemajuan, seperti

profesionalisme guru, Ujian Nasional (UN), Kurikulum 2013, dan seleksi masuk perguruan tinggi negeri, kenyataannya hanya isapan jempol. (Kompas, 30 Agustus 2013).

Contoh lain hipokrisi seperti yang dikatakan Abduhzen, terjadi juga dalam konvensi UN yang digelar 26-27 September 2013 lalu. Kemdikbud secara tegas menyatakan bahwa konvensi ini akan digunakan untuk menata jalannya UN serta membicarakan berbagai kelemahan pelaksanaan UN sejak diterapkannya. Kemdikbud bulat sikapnya bahwa UN tetap akan dilaksanakan sebagai penentu kelulusan, sehingga pelaksanaannya di ujung tahun, dan yang diperlukan sekarang adalah masukan perbaikan untuk pelaksanaannya.

Padahal jauh hari sebelumnya, ketika kegiatan konvensi ini masih dalam tataran wacana, dikatakan oleh Mendikbud bahwa konvensi ini akan mengundang tokoh dari berbagai pihak yang pro maupun kontra terhadap UN, nyatanya komposisi undangan sudah tak seimbang antara yang pro dan kontra, lebih banyak yang pro. Bahkan gagasan Konvensi UN berubah, bukan untuk mencapai kesepakatan perlu atau tidaknya UN, namun sekadar menata jalannya UN. Yaitu, membahas teknis penggandaan soal dan komposisi penentuan kelulusan UN. Inilah contoh terkini ketidak konsistenan yang dilakukan oleh Kemdikbud.



Demikianlah, angin segar untuk mendapatkan perubahan sistem pendidikan yang didambakan lebih sering bertiup sesaat, hingga pada akhirnya sama sekali berhenti berhembus. Banyak terjadi pengingkaran terhadap model demokrasi yang diagungkan. Yaitu, "pengambilan keputusan harus sebanyak mungkin mengelaborasi suara dari *stakeholders*." yang menghendaki agar setiap 'pemilik hak demokrasi' diikutsertakan sebanyak-banyaknya. Implementasi *good governance* bagi pemerintahan yang mengamanatkan agar dalam membuat kebijakan, para konstituen, dan pemanfaat (*beneficiaries*) diakomodasi keberadaan masih jauh panggang dari api.

Semestinya kita belajar dari Finlandia. Negara tersebut 20 tahun lalu adalah negara miskin yang bergantung pada sektor agrikultur. Namun, mereka berhasil bangkit dan membutuhkan waktu hingga satu generasi. Ketekunan, Komitmen kolektif dan konsistensinya selama lebih dari 40 tahun dalam membangun sebuah sistem pendidikanlah yang akhirnya mengantarkan negara ini menduduki peringkat kualitas pendidikan nomor wahid dunia.

Sementara di Indonesia, beberapa hal justru memprihatinkan. Kurikulum yang memang mengadopsi dari Finlandia telah dimodifikasi sedemikian rupa, namun justru

sistem evaluasinya sangat bertolak belakang dengan ruh-nya kurikulum ini. Ujian Nasional dengan model pilihan ganda tetap akan diberlakukan pada 2014 mendatang.

Sementara K-2013 mengamankan pola berpikir kritis yang diwujudkan dalam tindakan nyata dengan membangun kolaborasi di antara pelaku pendidikan (guru, siswa, pengelola), mengevaluasi proses secara terus-menerus melalui pemantauan proses dan capaiannya secara ketat, penilaian berdasarkan kemajuan siswa dalam pembelajaran (relatif terhadap dirinya pada periode sebelumnya), dan hasil akhir dapat berbeda bagi tiap siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Maka, sudah seharusnya segera diformulasikan bentuk evaluasi belajar yang paling sesuai.

Pendidikan adalah sebuah proses *human investment*, sehingga juga merupakan aset paling penting dalam pembangunan. Perselingkuhan antara kekuasaan dan kapitalisme pendidikan mengarah pada kecenderungan politisasi pendidikan. Hal itu terbukti telah mengebiri tujuan pendidikan itu sendiri. Namun, keterlibatan pemerintah dalam urusan pendidikan tidak bisa dipotong sama sekali, Mushthafa (2013) memosisikan pendidikan sebagai strategi pembangunan peradaban bangsa berarti bahwa proses ini melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pendidikan bukan hanya urusan sekolah,

tetapi juga urusan keluarga, organisasi atau perkumpulan sosial dan masyarakat. Sehingga, kolektivitas ini tidak sekedar menjalankan amanat demokrasi, namun juga akan menukik kepada tercapainya harapan pendidikan yang mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Sumber: ([Http://widiyanto.com](http://widiyanto.com))

#### **4. Metode Perbandingan**

Menulis wacana argumentasi dengan metode perbandingan digunakan untuk membandingkan satu hal yang lebih kuat dari hal yang lainnya untuk dijadikan dasar perbandingan. Wacana argumentasi dengan metode pengembangan perbandingan mencakup pengertian bahwa salah satu dari hal yang diperbandingkan lebih kuat daripada hal lain yang menjadikan dasar perbandingan. Penulis yang menggunakan perbandingan ini menghadapi dua kemungkinan yang mempunyai peluang atau kepastian lebih tinggi. Apabila kemungkinan kedua lebih mempunyai peluang dari kemungkinan pertama, maka ia akan membatasi jika menyetujui kemungkinan pertama. Artinya, dengan menyetujui kemungkinan yang pertama, lebih pasti lagi ia harus menyetujui kemungkinan yang kedua. Inilah pengembangan paragraf dengan cara membandingkan. Dalam hal ini, penulis berusaha menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua hal.

Rahayu (2007: 171) menyatakan bahwa metode perbandingan mencakup pengertian bahwa salah satu hal yang diperbandingkan lebih kuat dari hal lain yang menjadi dasar perbandingan. Pada metode pengembangan, topik wacana argumentasi tersebut, penulis menghadapi dua kemungkinan. Kemungkinan kedua memiliki peluang atau kepastian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemungkinan yang pertama, sehingga jika penulis menyetujui kemungkinan yang pertama maka sudah pasti penulis menyetujui kemungkinan yang kedua (Keraf, 2010: 112). Pada metode perbandingan, penulis mengembangkan topik dengan memperbandingkan dua hal yang berlainan. Jika pengarang menyetujui kemungkinan pertama maka sudah pasti pengarang menyetujui kemungkinan yang kedua, sebab dalam metode perbandingan kemungkinan kedua memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi.

Contoh :

### **TV LCD dan TV Plasma**

Saat ini, kita hidup di dunia yang penuh dengan pilihan. Setiap hari, kita dihadapkan pada berbagai kesempatan untuk memilih segala hal yang kita butuhkan. Nyatanya, kita tidak selalu memilih secara sadar. Kita sering terperangkap oleh tipuan iklan dan membeli sesuatu yang tidak kita butuhkan. Kadang kita tidak memilih yang terbaik bagi diri kita.

Namun, ketika Anda ingin memilih berdasarkan fakta dan alasan-alasan yang rasional, Anda perlu menganalisis dan membandingkan secara cermat setiap barang atas dasar kriteria yang Anda nilai. Saat ini, kita mencoba untuk melakukan sesuatu yang persis Anda lakukan ketika memilih sesuatu yang sederhana seperti membeli televisi. Kita akan membandingkan dua jenis TV yang populer di pasar antara TV LCD dan TV plasma. Saat memasuki toko elektronik atau *department store*, banyak orang bertanya apakah TV LCD lebih baik ketimbang TV plasma atau sebaliknya? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu membandingkan kedua produk ini berdasarkan pada kriteria-kriteria teknis.

Pertama, mari kita lihat perbedaan teknis antara TV LCD dan TV plasma. Dari mata orang awam, kedua jenis TV ini tampak serupa. Namun, sepasang mata yang seawas elang akan mendapati perbedaan di antaranya. Perbedaan ini memungkinkan konsumen untuk menentukan pilihannya berdasarkan atas persyaratan-persyaratan tertentu yang mereka tetapkan. Layar display TV plasma terdiri atas dua panel kaca yang dipaketkan ke dalam ruang kompartmen dengan banyak sel plasma kecil. Sel-sel plasma umumnya disetel pada tingkat voltase listrik yang persis sama. Sebaliknya, layar display TV LCD terdiri atas kristal-kristal cair yang umumnya dihubungkan dengan dua panel kaca. Layar-

layar *display* ini kemudian ditingkatkan dengan memanfaatkan voltase listrik pada panel TV LCD. Sebagai akibat dari perbedaan teknis ini, kita dapat menyimpulkan bahwa TV plasma lebih baik dibandingkan TV LCD kalau dikaitkan dengan masalah pencahayaan. Banyak pemirsa juga mengatakan bahwa layar TV plasma memberikan tontonan warna hitam yang lebih baik ketimbang layar LCD. Tambahan pula, TV plasma memberikan sudut pandangan yang lebih baik.

Kriteria penting lain yang perlu dipertimbangkan ketika kita membandingkan dua produk yang kita gunakan setiap hari adalah jangkauan harga. Harga dari TV apa pun tergantung pada ukuran diameter TV dan model konfigurasi TV yang bagus. Seseorang bisa saja membelanjakan sampai jutaan dolar demi sebuah TV yang dirancang dan disesuaikan dengan interior rumah mereka secara eksklusif. Namun, ketika kita bermaksud membandingkan dua produk berdasarkan harganya, kita perlu memilih dua produk konsumen yang berukuran sama, buatan pabrik, dan diproduksi secara massal. Rata-rata harga TV plasma lebih murah ketimbang TV LCD. Ini berkaitan dengan fakta bahwa TV plasma lebih murah dirakit sehingga harganya menjadi lebih murah juga. Maka, kriteria harga sekali lagi berpihak pada TV plasma. Di saat yang sama ketika mempertimbangkan faktor harga, kita harus

memahami perubahan zaman. Karena TV LCD merupakan temuan teknologi yang terkini ketimbang plasma, ada kemungkinan bahwa harga TV LCD akan turun di masa depan karena kemajuan teknologi menawarkan kita alternatif-alternatif baru.

Di saat yang sama, adalah logis kalau kita berasumsi bahwa TV LCD akan juga memiliki keunggulan yang menjadikannya sukses berkompotesi dengan TV plasma di rak-rak toko dan di bagian barang-barang rumah tangga. Satu keunggulan yang demikian dari TV LCD adalah jangka waktu hidupnya. TV LCD memiliki jangka waktu hidup yang lebih lama dibanding TV plasma dan juga memiliki resolusi layar yang unggul. Faktor ini menjadi penentu bagi orang untuk memilih TV LCD ketimbang TV plasma, terutama bagi konsumen yang suka memainkan video games dengan resolusi tinggi pada TV mereka. Namun demikian, ini bukan masalah penting bagi sebagian besar pemirsa TV karena TV plasma pun mampu menjalankan tugas-tugas yang dilakukan TV biasa tanpa adanya ketidaksempurnaan bagi pemirsanya.

Akhirnya, teknologi tidak begitu berarti ketika menyangkut hal untuk memperoleh perangkat rumah tangga yang demikian populer seperti TV. Pada akhirnya, kehandalan dan keamanan produk adalah hal utama yang dikehendaki oleh setiap keluarga. Persoalannya bukan pada TV mana yang

lebih mahal atau TV mana yang lebih laku, tetapi pada tujuan dan kegunaan TV yang dibeli. Dengan melihat persamaan antara TV LCD dan TV plasma, perbedaan yang dikemukakan di atas mungkin menjadi penting ketika kegunaan, lingkungan, dan lokasi menjadi pertimbangan utama.

Membeli TV besar dan mahal yang akan menyita sekurang-kurangnya setengah dinding ruang keluarga Anda barangkali bukan keputusan bijak bila di rumah ada anak-anak dan hewan piaraan namun sangat cocok bagi seorang pengusaha muda yang tinggal di apartemen dengan teknologi terkini. Setiap orang harus perhatikan dua saran praktis ketika memilih jenis TV apa yang akan dibeli. Misalnya, kalau Anda menginginkan TV yang akan dipasang di ruang yang lebar, maka TV plasma akan lebih cocok karena TV ini memberi sudut pandangan yang lebih baik dengan harga yang lebih murah untuk ukuran yang lebih besar.

Perdebatan tentang jenis TV mana yang lebih baik tak akan pernah berakhir. Pada akhirnya, persoalan ini terletak di tangan konsumen. Karena itu, lain kali Anda akan membeli TV, jangan terkejut kalau tetangga Anda akan mencela pilihan Anda.

(Sumber: <http://www.menulisesai.com>)



## 5. Metode Pertentangan

Menulis wacana argumentasi menggunakan metode pertentangan didasarkan pada hubungan antarberbagai fakta dan peristiwa seperti halnya persamaan dan perbandingan. Wacana argumentasi dengan metode pertentangan atau kebalikan berasumsi bahwa jika kita memperoleh keuntungan dari fakta atau situasi tertentu. Fakta atau situasi yang bertentangan dengan fakta dan situasi tadi akan membawa bencana atau malapetaka bagi kita, atau kita memperoleh kerugian karena berlawanan dengan situasi sekarang ini. Dengan kata lain, kegagalan atau ketidakpuasan selalu mencakup keinginan akan situasi yang berlawanan dari situasi sekarang.

Metode pertentangan berasumsi bahwa, jika kita memperoleh keuntungan dari fakta dan situasi tertentu, maka fakta dan situasi yang bertentangan akan membawa kerugian atau dampak negatif bagi kita. Begitu pula jika kita memperoleh kerugian karena situasi sekarang ini, maka kemungkinan besar kita akan memperoleh keuntungan dari situasi yang berlawanan (Keraf, 2007: 113), atau dengan kata lain jika kita memperoleh keuntungan dari fakta dan situasi tertentu maka fakta dan situasi yang bertentangan akan memperoleh kelemahan atau sebaliknya (Rahayu, 2007: 171).

Metode pertentangan dapat dilakukan dengan cara mengemukakan suatu hal atau pendapat kemudian diberikan hal atau pendapat yang sebaliknya. Hal yang dijadikan dasar perbandingan merupakan ide pokok. Jadi, dalam metode ini, topik dikembangkan dengan cara mempertentangkan dua hal atau pendapat yang berbeda untuk memperoleh simpulan fakta dan situasi yang menguntungkan dan yang merugikan.

Contoh :

### **Pendidikan Bukan Pencitraan**

Apakah pendidikan kita selama ini telah berhasil? Suatu pertanyaan yang terkesan sinis seolah tak menghargai kerja keras pemerintah dan masyarakat yang telah bersusah payah membangun dan mengembangkan pendidikan sesuai amanat konstitusi. Pertanyaan ini seharusnya tak muncul seandainya negara berhasil menyelenggarakan pendidikan berdasarkan amanat konstitusi, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tampaknya negara mengalami kesulitan dalam memaknai kata-kata mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga arah pendidikan di semua jenjang dan jalur menjadi tak jelas dan belum dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tolok ukur keberhasilan pendidikan tidak serta-merta mencerdaskan kehidupan bangsa, padahal penganggaran pendidikan

sangat ditentukan tolok ukur ini. Pendidikan dasar dan menengah menggunakan tolok ukur, antara lain, angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) serta ujian nasional (UN) dan akreditasi sekolah. Pendidikan tinggi menggunakan tolok ukur antara lain APK, peringkat akreditasi, publikasi ilmiah, peringkat internasional, dan jumlah anggaran.

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi telah menerbitkan sejumlah standar pendidikan dan sejumlah peraturan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan kita, baik ditingkat dasar menengah maupun tinggi, selalu digaungkan dengan gencar supaya masyarakat memahaminya. Perkataan mutu jadi sedemikian penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan sehingga seluruh daya upaya diarahkan ke mutu pendidikan.

Persoalan yang mendasar adalah belum adanya pemahaman yang hakiki mengenai mutu pendidikan. Mutu pendidikan secara pragmatis diwujudkan dalam bentuk akreditasi sekolah dan akreditasi perguruan tinggi, padahal definisi mutu hakiki adalah jauh lebih dalam dan mendasar dibandingkan akreditasi. Definisi mutu pendidikan yang hakiki adalah pendidikan yang mampu memberdayakan individu maupun kelompok

individu serta masyarakat pada umumnya. Mutu pendidikan sering kali dikaitkan dengan hasil UN sekolah maupun peringkat universitas tingkat nasional dan internasional.

Dengan pemahaman mutu pendidikan seperti itu, sekolah dan perguruan tinggi berlomba-lomba meraih peringkat lebih tinggi dalam akreditasi dan nilai tertinggi dalam UN. Upaya mencapai itu semua tak mudah dan perlu dukungan finansial yang besar, bahkan seluruh daya upaya dikerahkan untuk mencapai akreditasi dan peringkat yang tinggi. Pertanyaannya, apakah akreditasi dan peringkat yang tinggi akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemajuan bangsa Indonesia?

Pengalaman menunjukkan bahwa akreditasi dan peringkat lembaga pendidikan lebih memberikan manfaat bagi lembaga itu sendiri ketimbang bagi masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan. Dengan akreditasi dan peringkat yang tinggi, lembaga pendidikan tersebut dengan mudah merekrut calon peserta didik terbaik, merekrut guru dan dosen terbaik, memperoleh insentif pendanaan lebih tinggi, memperoleh pengakuan dari masyarakat, dan lain-lain. Dengan demikian, lembaga pendidikan itu punya peluang mempertahankan status, bahkan mungkin dapat meningkatkannya. Apakah dengan tingginya peringkat dan akreditasi,

tujuan pendidikan sesuai amanat konstitusi berhasil dicapai?

Keberhasilan pendidikan atau manfaat pendidikan terwujud jika masyarakat terdidik berdaya mampu menyejahterakan dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Keberdayaan masyarakat seyogianya jadi tolok ukur keberhasilan pendidikan di mana masyarakat Indonesia menjadi masyarakat mandiri madani sejahtera. Karena itu, perlu pendefinisian kembali tolok ukur pendidikan dengan mencermati tingkat keberdayaan masyarakat. Selama ini, tolok ukurnya lebih bersifat pencitraan di mana lembaga pendidikan mencari akreditasi dan peringkat tinggi, sedangkan masyarakat umumnya mencari status sosial dengan ijazah.

Tata kelola pendidikan terjebak ke dalam mekanisme administratif yang justru menghilangkan hakikat pendidikan. Berbagai peraturan perundangan yang ada mengenai pendidikan di semua jalur dan jenjang telah menjadikan pendidikan kegiatan administratif yang birokratis, penuh pengaturan dalam setiap aspek, tak ada otonomi dan akuntabilitas, tak ada inovasi dan kreativitas, tak ada kepercayaan terhadap guru dan dosen.

Jika pola ini masih dipertahankan, pendidikan di Indonesia hanya akan memberikan pencitraan dan belum memenuhi amanat konstitusi, pendidikan

telah dikerdilkan maknanya ke arah formalitas di mana capaian yang diapresiasi adalah capaian formalitas. Budaya pencitraan dan formalitas sudah demikian melekat di pemerintah dan di masyarakat sehingga indikator yang menunjukkan kemajuan pendidikan adalah semu.

Sumber: (<http://widiyanto.com>)

## **6. Metode Kesaksian dan Autoritas**

Menulis wacana argumentasi dengan metode kesaksian biasanya penulis menggali sendiri fakta-fakta sebagai sumber, kemudian disusun sendiri untuk menjelaskan kebenaran yang nyata. Adapun argumentasi yang menggunakan otoritas biasanya diperkuat oleh pendapat atau ucapan orang lain yang memiliki popularitas, atau seseorang yang diakui keahliannya. Argumen merupakan topik atau sumber yang muncul dari luar. Disebut sumber luar karena premis atau preposisi yang digunakan merupakan persepsi orang lain yang siap untuk digunakan. Argumentasi otoritas sering digunakan dalam bidang politik dan tulisan-tulisan ilmiah.

Menurut Keraf (2007: 114), kesaksian dan autoritas merupakan topik atau sumber yang berasal dari luar, premis atau proposisi yang digunakan merupakan persepsi orang lain yang siap kita gunakan. Pada metode kesaksian, argumen didasarkan pada pendapat

atau ucapan orang yang mengetahui tentang terjadinya suatu peristiwa atau kejadian. Pada metode otoritas, argumen didasarkan pada pendapat atau ucapan dari seorang yang terkenal, atau seorang yang diakui keahliannya.

Menulis wacana argumentasi dengan metode kesaksian tidak memiliki tenaga atau kekuatan dalam dirinya sendiri, tetapi kekuatannya tergantung pada kepercayaan atas saksi dan kualitas otoritas. Sebuah kesaksian dapat diterima dengan baik jika saksi dianggap tahu betul fakta dan kejadiannya, dan dia tidak mempunyai kepentingan dengan hasil argumen (Rahayu, 2007: 171).

Contoh :

### **Masyarakat Multikultural di Kota Imigran**

“Lain padang, lain ilalang, Lain lubuk. lain ikannya.” Ungkapan peribahasa ini sangat tepat untuk menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia yang hidup dalam masyarakat multkultural, dan memiliki keanekaragaman budaya. Masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah hidup menyatu dengan adat istiadat yang berbeda-beda. Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya.

Mengingat di Indonesia, khususnya Jakarta. yang lebih identik memfokuskan pada modernisasi fisik dan ekonomi maka

pertanyaan yang akan timbul adalah: Permasalahan apa saja yang akan timbul jika terdapat keberagaman kebudayaan di kota imigran (Jakarta)? Jakarta adalah kota metropolitan dengan jumlah penduduk kurang lebih delapan juta jiwa yang keseluruhannya berasal dari beragam etnik, suku, dan agama yang berbeda-beda. Di Jakarta sendiri lebih memfokuskan pada tingkat modernisasi fisik dan perekonomian. Padahal di beberapa negara, kota modern justru memperlihatkan sisi kultural yang kemudian menjadi identitas kota. Dampak positif dari multikultural ini adalah kekayaan akan budaya yang ada sekaligus kombinasi budaya yang tercipta.

Hal ini, sebagaimana terlihat dari pernyataan bahwa multikultural berasal dari bahasa Inggris "*Multicultural*" *Multi* artinya banyak. *Cultural* artinya budaya. jadi *multicultural* adalah banyak budaya. Di dalam kehidupan masyarakat multikultural ada bermacam-macam kebudayaan yang hidup bersama dan saling berdampingan serta saling berinteraksi dalam suatu masyarakat. Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan tersebut diperlukan adanya sikap saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dan unsur kebudayaan yang lain dengan tetap berpegang pada nilai, norma dan



kepribadian bangsa sehingga kehidupan masyarakat akan tetap seimbang, tentram dan damai.

Dengan adanya keanekaragaman unsur-unsur budaya tersebut, pastilah akan terjadi kontak. baik langsung maupun tidak langsung antara unsur-unsur budaya yang satu dengan unsur-unsur budaya yang lainnya. Suku-suku bangsa merupakan sumber dari lahirnya keanekaragaman kebudayaan Indonesia karena kebudayaan antara suku bangsa yang sama dan suku bangsa yang lainnya tidak sama. Dengan adanya hubungan atau kontak tadi menyebabkan unsur-unsur kebudayaan daerah dapat berbaur.

Multikulturalisme menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antarbudaya dan antarbangsa dalam membina suatu di dunia baru. Multikulturalisme dapat menyumbangkan rasa cinta terhadap sesama dan sebagai alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera.

Dalam multikulturalisme, bangsa-bangsa duduk bersama, saling menghargai, saling membantu, dan tidak memandang apakah suatu kelompok masyarakat merupakan kelompok mayoritas atau minoritas. Pemahaman manusia dalam memahami multikulturalisme akan memberikan peranan yang besar terhadap pembangunan dunia yang lebih baik.

Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia, merupakan kota imigran yang mayoritas penduduknya adalah pendatang. Mereka datang dari berbagai macam suku bangsa, kebudayaan, adat dan lain-lain. Keberagaman aneka budaya tersebut seharusnya tidak menjadikan sebuah (atau mungkin beberapa) masalah di masyarakat. Seharusnya dengan perbedaan itu mereka semua bisa saling melengkapi, karena di era modern seperti ini masalah tentang keanekaragaman budaya disikapi sebagai suatu keunikan.

Salah satu sifat masyarakat multikultural adalah sulit mencapai suatu kesepakatan serta sering terjadi konflik antarkelompok yang sama dengan yang lain, karena masing-masing orang mempunyai pandangan yang berbeda terhadap suatu hal. Kita ambil saja contoh dampak buruk dari keanekaragaman budaya adalah masalah pertentangan sosial antarsuku. Masalah SARA merupakan masalah yang paling "sensitif" yang tercakup di masyarakat karena menyangkut 'harga diri' seseorang terhadap bangsanya. Contohnya, kasus pembunuhan Endang Mawardi (43) yang merupakan anggota ormas dari Forum Komunikasi Anak Betawi (Forkabi). Berawal dari masalah sepele, kedua belah pihak terlibat cekcok karena penyerempetan mobil taksi dengan motor, dan terjadi pengeroyokan dan menyebabkan korban meninggal di

rumah sakit. Karena tidak terima. Sejumlah anggota dari ormas Forkabi kemudian datang menyerang pemukiman warga Madura yang diduga melakukan pengeroyokan terhadap korban.

Contoh lain yang terkait dan merupakan perpanjangan dari permasalahan multikultural di atas adalah masalah persaingan pekerjaan. Sebagai masyarakat imigran, masyarakat mempunyai keturunan suku bangsa yang berbeda-beda, yang mempunyai keunggulan di tiap bidang yang berbeda-beda pula. Contoh pada masyarakat keturunan Minang, banyak dari mereka unggul dalam usaha restoran dan perdagangan, suku Tionghoa unggul dalam bidang elektronik, suku Jawa unggul dalam bidang birokrasi. dan warga keturunan India unggul di bidang tekstil dan pakaian. Belakangan hal tersebut, perlahan mulai berakibat pada lahan pekerjaan penduduk lokal yang tinggal sedari dulu di Jakarta, yang lama-kelamaan tersisih dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki penduduk imigran.

Akibat ketidakmampuan untuk bersaing, maka berdampak pada tergusurnya penduduk asli Jakarta dari wilayah yang ironisnya merupakan daerah mereka sendiri akibat ketatnya persaingan kerja. Mereka yang tinggal di wilayah pinggiran Jakarta pada umumnya hidup dan bertahan di lingkungan kumuh serta mengeluti pekerjaan yang

mengandalkan non-skill atau tanpa keahlian yang spesifik. Dengan tidak mengandalkan non-skill tersebut, kemampuan bertahan masyarakat di kota terbesar di Indonesia ini menjadi lebih tipis.

Dari masalah yang telah dijelaskan dan bukti-bukti yang telah ada kita bisa mengambil kesimpulan serta bisa belajar dari pengalaman yang pernah dihadapi oleh bangsa kita bahwa usaha untuk mempersatukan masyarakat multikultural bukanlah sesuatu hal yang mudah, mengingat dalam banyak hal akan banyak perbedaan baik di pendapat maupun dalam nilai-nilai kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman akan masyarakat multikultural itu sendiri, yakni masyarakat Indonesia yang mengakui adanya beragam keunikan budaya di Indonesia, masyarakat yang mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak mengekang kelompok lain. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa multikultural di Indonesia memang banyak, tetapi tidak adanya perbedaan hak yang membatasi kesempatan seseorang untuk mendapat haknya.

Untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang hidup dalam suasana hamionis, maka diperlukan beberapa cara untuk memecahkan masalah yang sering timbul sebagai akibat perbedaan budaya. Beberapa permasalahan yang ditimbulkan

dari adanya perbedaan multikultural sudah kami jabarkan pada halaman sebelumnya. Diantaranya permasalahan SARA dan juga persaingan pekerjaan yang merupakan perpanjangan dari permasalahan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat ditempuh dengan cara: mengembangkan nilai budaya musyawarah sehingga segala keanekaragaman kepentingan perlu dibicarakan bersama, lain dengan cara menanamkan pendidikan multikultural sehingga kita belajar bagaimana menghadapi perbedaan agama, suku, ras, agama dengan rasa toleransi baik melalui norma, moral, dan lain-lain, yang terakhir dengan cara akomodasi atau penengah. Dengan alternatif pemecahan tersebut diharapkan akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis di negeri Indonesia.

Sumber: (<http://sml.scribd.com>)

## **7. Metode Sebab Akibat**

Dalam menulis wacana argumentasi dengan metode sebab akibat, penulis selalu menggunakan proses berpikir kausal. Artinya, suatu sebab tertentu akan menghasilkan akibat yang sebanding, atau akibat tertentu akan mencakup pula sebab yang sebanding. Wacana argumentasi dengan pola urutan sebab akibat, penyusunannya bermula dari topik/gagasan yang menjadi sebab berlanjut topik/gagasan yang menjadi akibat.

Contoh :

### **Internet dalam Pembelajaran**

Pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan dan dalam pembelajaran di kelas. Guru adalah juru kunci dalam pembelajaran. Mengapa demikian?. Guru sebagai fasilitator yang menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Guru dalam menyampaikan materi tidak terlepas dari media dan sumber belajar. Dalam hal ini, perkembangan teknologi dan informasi (TIK) juga menjadi penunjang dalam pembelajaran. Peran dan pengaruh teknologi dan informasi (TIK) ini sangat besar bagi kehidupan manusia, lebih khususnya bagi peserta didik dan guru. Adanya teknologi dan informasi (TIK) ini dapat menunjang pembelajaran berlangsung kreatif dan inovatif. Adapun salah satu yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah internet.

Pembelajaran berbasis internet ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan dibidang teknologi dan informasi. Selain itu, dukungan dari sekolah juga berperan untuk mewujudkan pembelajaran berbasis internet. Tanpa dukungan sekolah dan kreatifitas guru dalam mewujudkan pembelajaran berbasis internet tidak akan ada peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis

internet diharapkan mampu membuat pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dan memotivasi peserta didik untuk mencari hal-hal yang baru.

Salah satu contoh penggunaan media internet adalah pembelajaran melalui email. Dengan email guru dan peserta didik dapat berkomunikasi melalui tulisan dari jarak yang jauh. Selain itu, internet menghadirkan alat pembelajaran seperti *e-library* yang merupakan perpustakaan online yang berisikan banyak informasi tentang ilmu pengetahuan dan membuat peserta didik lebih mudah dalam mengakses sumber pengetahuan dalam waktu yang luas. Dengan begitu peserta didik mampu memeberantas dalam pengetahuan baru.

Pembelajaran internet ini bukan menjadi pembelajaran pokok. Pembelajaran internet dapat terwujud melalui perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan pembelajaran internet ini dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan KD (kompetensi dasar) "menganalisis teks novel secara lisan maupun non lisan" dapat menjadi bahan diskusi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Melalui diskusi, peserta didik dapat saling membelajarkan satu sama lain.

Mereka dapat saling memberi masukan dan bertukar pikiran satu sama lain. Misalnya tugas yang diberikan guru berupa mencari unsur intrinsik novel secara berkelompok dan mereka tidak dapat bertemu untuk mengerjakan tugas tersebut mereka dapat memanfaatkan media internet dengan cara chatting dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan guru.

Selain itu, peserta didik juga dapat mencari bahan atau materi tentang unsur intrinsik yang belum atau tidak mereka ketahui di internet. Pembelajaran internet secara tepat akan menunjang kualitas peserta didik secara maksimal. Namun, hal tersebut harus dilakukan secara terkontrol. Sebab media internet cangkupannya sangat luas, banyak hal tersedia di internet.

Oleh sebab itu, guru harus mengontrol penggunaan aplikasi internet yang digunakan siswa agar pembelajaran berlangsung baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian, adanya internet tersebut dapat membantu peserta didik dan guru dalam pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

(Sumber: <http://www.kelasindonesia.com>)

#### **D. Rangkuman dan Refleksi**

Setidaknya, ada tujuh metode pengembangan wacana argumentasi, yaitu (1) metode genus dan definisi, (2) metode



sirkumstanstansi atau keadaan, (3) metode persamaan, (4) metode perbandingan, (5) metode pertentangan, (6) metode kesaksian dan otoritas, dan metode sebab akibat. Wacana argumentasi yang menggunakan genus dan definisi biasanya menguraikan tulisan yang panjang lebar mengenai objek dan kelasnya. Genus dilakukan dengan cara mengemukakan argumen atau fakta yang ada pada genus tersebut. Genus dijadikan ide pokok dan argumennya dijadikan sebagai ide penjelas.

Wacana argumentasi yang dikembangkan dengan didasarkan pada keadaan atau sirkumstanstansi dilakukan dengan menyajikan suatu keadaan sebagai keadaan yang terpaksa, dan tidak ada jalan atau cara lain yang dapat dilakukan oleh penulis, Keadaan tersebut yang dijadikan sebagai argumen dan pembuktian bagi penulis.

Menulis wacana argumentasi yang dikembangkan dengan metode persamaan mengandung suatu pernyataan mengenai kesamaan antara dua barang. Hal ini bertitik tolak dari berpikir analogis bahwa jika dua barang yang mirip dalam aspek-aspek tertentu, besar kemungkinan mereka mirip pula dalam aspek lainnya. Persamaan mengemukakan kesamaan antara dua hal yang dikemukakan pertama menjadi ide pokok, sedangkan hal kedua menjadi ide penjelasan.

Menulis wacana argumentasi dengan

metode perbandingan digunakan untuk membandingkan satu hal yang lebih kuat dari hal yang lainnya untuk dijadikan dasar perbandingan. Wacana argumentasi dengan metode pengembangan perbandingan tercakup pengertian bahwa salah satu dari hal yang diperbandingkan lebih kuat dari pada hal lain yang menjadikan dasar perbandingan. Dalam hal ini, penulis berusaha menunjukkan persamaan dan perbandingan antara dua hal.

Menulis wacana argumentasi menggunakan metode pertentangan didasarkan pada hubungan antarberbagai fakta dan peristiwa seperti halnya persamaan dan perbandingan. Wacana argumentasi dengan metode pertentangan atau kebalikan berasumsi bahwa jika kita memperoleh keuntungan dari fakta atau situasi tertentu. Metode pertentangan berasumsi bahwa jika kita memperoleh keuntungan dari fakta dan situasi tertentu, maka fakta dan situasi yang bertentangan akan membawa kerugian atau dampak negatif bagi kita. Sebaliknya, jika kita memperoleh kerugian karena situasi sekarang ini, kemungkinan besar kita akan memperoleh keuntungan dari situasi yang berlawanan.

Menulis wacana argumentasi dengan metode kesaksian biasanya penulis menggali sendiri fakta-fakta sebagai sumber, kemudian disusun sendiri untuk menjelaskan kebenaran yang nyata. Adapun argumentasi yang menggunakan otoritas biasanya diperkuat oleh pendapat atau ucapan orang lain yang memiliki popularitas

atau seseorang yang diakui keahliannya.

Menulis wacana argumentasi dengan metode sebab akibat, penulis selalu menggunakan proses berpikir kausal. Artinya, suatu sebab tertentu akan menghasilkan akibat yang sebanding atau akibat tertentu akan mencakup pula sebab yang sebanding. Wacana argumentasi dengan pola urutan sebab akibat, penyusunannya bermula dari topik/gagasan yang menjadi sebab berlanjut topik/gagasan yang menjadi akibat.

## **E. EVALUASI**

Setelah membaca materi dan menyimak penjelasan dosen, diharapkan mahasiswa mampu mengerjakan tugas berikut.

1. Tugas Individu
  - a. Jelaskanlah pengembangan tulisan wacana argumentasi!
2. Tugas Proyek
  - a. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang anggota kelompok,, kemudian pilihlah salah satu metode pengembangan wacana argumentasi, selanjutnya tuliskan sebuah wacana argumentasi berdasarkan metode pengembangan topik yang Anda Pilih !
  - b. Presentasikan laporan hasil kerja kelompok Anda !

# **BAB VIII**

## **PENILAIAN TUGAS PROYEK**

### **MENULIS WACANA ARGUMENTASI**

#### **A. INDIKATOR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN**

1. Menjelaskan definisi penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi.
2. Menuliskan karakteristik penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi.
3. Menggunakan model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi.

#### **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan definisi penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi.
2. Mahasiswa dapat menuliskan karakteristik penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi.
3. Mahasiswa menggunakan model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi.

## **C. MATERI PEMBELAJARAN**

### **1. PENGANTAR**

Penilaian merupakan salah satu bentuk evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan, baik pengetahuan maupun keterampilan, dalam mengikuti proses pembelajaran. Penilaian dapat pula dijadikan sebagai umpan balik untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran keterampilan menulis wacana argumentasi berbasis proyek (*project-based learning*) dapat diukur dari proses pelaksanaan penugasan proyek. Dosen memberi tugas proyek menulis wacana argumentasi untuk dinilai berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan.

Materi Bab VIII berupa penjelasan tentang definisi, karakteristik, dan model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi. Konsep teori dan model penilaian tugas proyek akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas proyek menulis wacana argumentasi. Materi ini juga bermanfaat bagi dosen yang ingin menerapkan penilaian tugas proyek untuk menulis wacana narasi, deskripsi, atau eksposisi yang menyesuaikan dengan masing-masing karakteristik wacananya.

## **2. PENILAIAN TUGAS PROYEK MENULIS WACANA ARGUMENTASI**

### **a. Definisi Penilaian Tugas Proyek Menulis Wacana Argumentasi**

Setiap pembelajaran memerlukan penilaian untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan atau keterampilan yang sudah dicapai oleh mahasiswa. Pada pembelajaran menulis tugas proyek menulis wacana argumentasi, penilaian perkembangan menulis argumentasi mahasiswa harus dilakukan secara terus menerus. Penilaian merupakan salah satu kegiatan dalam dunia pendidikan yang penting. Pada satu sisi, dengan penilaian yang dilakukan dengan baik dapat diketahui tingkat kemajuan belajar mahasiswa, kekurangan, kelebihan, dan posisi mahasiswa dalam kelompok. Pada sisi yang lain, penilaian yang baik akan merupakan umpan balik bagi dosen untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, karena efektivitas kegiatan pembelajaran bergantung pada kegiatan penilaian. Kegiatan pembelajaran akan efektif bila didukung oleh kegiatan penilaian yang efektif pula. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang dosen melakukan kegiatan penilaian

hanya untuk memenuhi kewajiban formal, yaitu menentukan nilai bagi mahasiswa. Artinya, masih banyak dosen yang kurang memahami dengan benar untuk tujuan apa kegiatan penilaian dilakukan dan manfaat apa yang dapat diambil dari kegiatan penilaian yang telah dilakukan. Untuk itu, perlu adanya sebuah model penilaian yang tidak hanya menjadikan momen ujian sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran, tetapi perlu adanya sebuah evaluasi yang benar-benar dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran menulis wacana argumentasi.

Penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan tulisan wacana argumentasi mahasiswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan tulisan wacana argumentasi. Kegiatan penilaian tulisan wacana argumentasi harus dapat memberikan informasi kepada dosen untuk membantu mahasiswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal (Arifin, 2012: 4).

## **b. Karakteristik Penilaian Tugas Proyek Menulis Wacana Argumentasi**

Pembelajaran menulis wacana argumentasi merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh dosen dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk mengetahui berhasil tidaknya tujuan yang diharapkan, maka guru perlu adanya penilaian hasil belajar.

Penilaian proyek menulis wacana argumentasi merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh mahasiswa dalam waktu periode tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data, dan penyajian data.

Pembelajaran menulis wacana argumentasi merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan, ide, dan pemikiran penulis dengan menggunakan bahasa tulis. Melalui tugas proyek menulis wacana argumentasi yang diberikan kepada mahasiswa, akan diperoleh tulisan wacana argumentasi yang berisi gagasan dan pemikiran mahasiswa yang hendak dikomunikasikan



kepada pembaca. Untuk dapat mengetahui kualitas tulisan wacana argumentasi mahasiswa, dibutuhkan model penilaian yang sesuai, yang dapat menilai kualitas tulisan wacana argumentasi yang dihasilkan.

Penilaian menulis wacana argumentasi dilakukan berdasarkan persyaratan tertentu, sehingga sebuah wacana argumentasi dapat dikatakan sebagai wacana yang baik dan memenuhi kriteria yang ditentukan berdasarkan teori yang ada. Dalam menilai keterampilan proyek tulisan wacana argumentasi, haruslah ditentukan aspek-aspek yang akan dinilai. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri yang harus dimiliki oleh wacana argumentasi. Model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi, bentuk tugas-tugasnya biasanya lebih mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk membuat argumen terhadap sebuah objek atau masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian tulisan wacana argumentasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran menulis memiliki berbagai macam fungsi yang berguna bagi mahasiswa maupun dosen. Sukardi (2009) menyatakan bahwa terdapat enam fungsi penilaian dalam menulis wacana argumentasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah mahasiswa telah menguasai

pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan menulis wacana argumentasi yang telah diberikan oleh seorang dosen.

- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar menulis wacana argumentasi.
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian mahasiswa dalam kegiatan belajar menulis wacana argumentasi.
- 4) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang dosen yang bersumber dari mahasiswa.
- 5) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar mahasiswa dalam menulis wacana argumentasi.

Pendapat senada dikemukakan Nurgiyantoro (2010) yang menguraikan bahwa tujuan penilaian dalam menulis wacana argumentasi adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran menulis wacana argumentasi yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.
- 2) Untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar mahasiswa dalam menulis wacana argumentasi.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu.

- 4) Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar wacana argumentasi yang dilakukan.

Haryati (2008:50) menyatakan langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk membuat aspek yang dinilai pada tugas proyek menulis wacana argumentasi, antara lain:

- 1) Kemampuan pengolahan, kemampuan mahasiswa dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan wacana argumentasi.
- 2) Relevansi, kesesuaian pelajaran dengan mempertimbangkan tahapan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran.
- 3) Keaslian, proyek menulis wacana argumentasi yang dilakukan mahasiswa adalah hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi dosen berupa petunjuk, arahan serta dukungan proyek kepada mahasiswa.

Untuk mengetahui apakah model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dianggap berkualitas baik, paling tidak harus diperhatikan delapan kriteria (Ivor, 1991), antara lain:

- 1) *Generability*, artinya tugas proyek menulis wacana argumentasi yang diberikan tersebut sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas-tugas mahasiswa lain. Dalam hal ini,

semakin tugas-tugas tersebut dapat dibandingkan dengan tugas yang lainnya maka kualitas tugas tersebut semakin baik. Asumsinya, tugas tersebut juga berbobot sebagaimana bentuk-bentuk tugas mahasiswa yang lain.

- 2) *Authenticity*, artinya tugas proyek menulis wacana argumentasi yang diberikan tersebut sudah materi pembelajaran yang sudah diajarkan oleh dosen.
- 3) *Multiple foci*, artinya tugas proyek menulis wacana argumentasi yang diberikan kepada peserta mahasiswa sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan dalam pembelajaran.
- 4) *Teachability*, artinya tugas proyek menulis wacana argumentasi yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha dosen untuk membimbing mahasiswa dalam menulis wacana argumentasi.
- 5) *Fairness*, artinya tugas proyek menulis wacana argumentasi yang diberikan sudah adil untuk semua mahasiswa. Jadi, tugas-tugas tersebut harus sudah dipikirkan, apakah semua mahasiswa mengerjakan tugas tersebut atau tidak dengan pertimbangan bahwa kemampuan setiap mahasiswa pasti berbeda dan beragam. Terkadang dalam suatu kelompok tugas tersebut tergolong mudah, terkadang ada yang

menganggapnya sulit bahkan kadang ada yang merasa tidak mampu. Karena itu, dosen harus dapat mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswanya secara rata-rata.

- 6) *Feasibility*, artinya tugas proyek menulis wacana argumentasi yang diberikan dalam penilaian proyek memang relevan untuk dapat dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan (tempat), waktu ataupun peralatannya.
- 7) *Scorability*, artinya dalam sebuah penilaian menulis wacana argumentasi adalah hal yang paling mendasar karena untuk mengetahui valid tidaknya sebuah penilaian.
- 8) *Reliable*, artinya tugas proyek menulis wacana argumentasi yang diberikan nanti dapat diskor dengan akurat, sehingga hasil yang diperolehnya juga valid. Dalam penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi, seorang dosen harus teliti dalam hal penskorannya karena memang salah satu yang sensitif dari penilaian proyek adalah penskoran.

### **3. MODEL PENILAIAN TUGAS PROYEK MENULIS WACANA ARGUMENTASI**

Nurgiyantoro (2010: 306-308) menyatakan bahwa terdapat tiga model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi. Pertama, model penilaian tugas proyek menulis wacana

argumentasi dengan skala 1-10. Kedua, model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan pembobotan masing-masing unsur. Ketiga, model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan model skala interval. Dari ketiga model penilaian tersebut, model penilaian proyek menulis wacana argumentasi dengan skala interval merupakan model penilaian yang memiliki karakteristik penyekoran lebih rinci dibandingkan dengan yang lain.

a. Model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan skala 1-10

Model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan skala 1-10 merupakan model penilaian dengan pendekatan analisis merinci tulisan wacana argumentasi ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian tulisan wacana argumentasi ke dalam kategori-kategori berdasarkan struktur penulisan dan pengembangan tulisan wacana argumentasi. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2010: 305) menyatakan pengkategorian dalam menulis wacana argumentasi hendaknya meliputi kategori-kategori sebagai berikut: (1) kualitas dan ruang lingkup isi, (2) organisasi dan penyajian isi, (3) gaya dan bentuk bahasa, (4) mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan, dan (5) respon afektif dosen terhadap tulisan wacana argumentasi.

Model penilaian yang akan digunakan sebagai acuan untuk menyusun model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan skala 1-10 adalah model penilaian skala interval Nurgiantoro yang telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan pada aspek kualitas dan ruang lingkup isi dan organisasi dan penyajian isi serta menghilangkan aspek respon afektif dosen terhadap tulisan wacana argumentasi, dengan pertimbangan bahwa model penilaian ini terkhusus pada ranah kognitif saja. aspek kualitas dan ruang lingkup isi dengan menambahkan dua kriteria sebagai bagiannya. Kriteria yang ditambahkan adalah kreativitas pengembangan topik dan penyampaian fakta dan bukti pendukung. Sedangkan, modifikasi pada aspek organisasi dan penyajian isi dengan menambahkan dua kriteria sebagai bagiannya. Kriteria yang ditambahkan adalah pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan. Hal tersebut, dilakukan agar model penilaian ini sesuai dengan karakteristik dan struktur penulisan wacana argumentasinya. Model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi yang telah dimodifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

### Model Penilaian Tugas proyek Menulis Wacana Argumentasi dengan Skala 1-10

NO	Aspek yang dinilai		Tingkatan skala
1	Kualitas dan ruang lingkup isi	Kreativitas pengembangan topik	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Penyampaian fakta dan bukti pendukung	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2	Organisasi dan penyajian isi	Pendahuluan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Tubuh Argumen	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Kesimpulan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3	Gaya dan bentuk bahasa		0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4	Mekanik tata bahasa, ejaan, kerapian tulisan		0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
Jumlah Skor			

Keterangan:

Nilai akhir :  $\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor Maksimum}}$

Skor Maksimum

- b. Model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan pembobotan masing-masing unsur

Model penilaian yang akan digunakan sebagai acuan untuk menyusun model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan pembobotan masing-masing unsur (Nurgiantoro, 2010) yang telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan pada aspek kualitas dan ruang lingkup isi dan organisasi. aspek kualitas



dan ruang lingkup isi dengan menambahkan dua kriteria sebagai bagiannya dengan skor masing-masing. Kriteria yang ditambahkan adalah kreativitas pengembangan topik dengan skor maksimal 15 dan penyampaian fakta dan bukti pendukung dengan skor maksimal 15. Modifikasi pada aspek organisasi dan penyajian isi dengan menambahkan dua kriteria sebagai bagiannya. Kriteria yang ditambahkan adalah pendahuluan dengan (skor maksimal 15), Tubuh argumen dengan skor maksimal 15. Modifikasi pada aspek tata bahasa, skor maksimal diubah dari 20 menjadi 10. Aspek gaya pilihan struktur dan kosa kata, skor maksimal diubah dari 10 menjadi 5, dan aspek ejaan skor maksimal diubah dari 10 menjadi 5. Model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan pembobotan masing-masing unsur yang telah dimodifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Model Penilaian Tugas proyek Menulis Wacana  
Argumentasi dengan Pembobotan Masing-Masing  
Unsur**

NO	Unsur yang dinilai		Skor Maksimal	Skor Perolehan
1	Isi gagasan	Kreativitas pengembangan topik	15	
		Penyampaian fakta dan bukti pendukung	20	

2	Organisasi isi	Pendahuluan	15	
		Tubuh Argumen	15	
		Kesimpulan	15	
3	Tata bahasa		10	
4	Gaya pilihan struktur dan kosa kata		5	
5	Ejaan		5	
Jumlah Skor				

Keterangan:

Nilai akhir :  $\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor Maksimum}}$

Skor Maksimum

### c. Model Penilaian Tugas proyek Menulis Wacana Argumentasi dengan Skala Interval

Model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan skala interval yang disusun dalam bahan ajar ini disesuaikan dengan karakteristik wacana argumentasi sehingga lebih bersifat khusus untuk tulisan wacana argumentasi. Pedoman penilaian yang akan digunakan sebagai acuan untuk menyusun pedoman penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan skala interval adalah model penilaian skala interval Nurgiantoro yang telah dimodifikasi. Modifikasi yang dilakukan adalah mengubah jangkauan skala interval. Modifikasi lain yang dilakukan terletak pada perubahan besaran nilai dan kriteria pada masing-masing aspek tidak sebanyak pada model penilaian skala interval yang diuraikan oleh Nurgiyantoro.

Pada model penilaian skala interval Nurgiantoro, terdapat empat kriteria pada masing-masing aspek, sedangkan pada pedoman penilaian tugas proyek menulis argumentasi pada bahan ajar ini, telah dimodifikasi hanya terdapat tiga kriteria pada setiap aspek yang dinilai.

Modifikasi juga dilakukan dalam hal aspek isi. Aspek isi dibagi menjadi dua, yaitu kreativitas pengembangan topik serta penyampaian fakta dan bukti pendukung. Dalam tulisan wacana argumentasi, kedua hal tersebut sangat menentukan kualitas tugas proyek menulis argumentasi sehingga perlu dilakukan modifikasi dalam aspek isi. Modifikasi juga dilakukan dengan mengubah jangkauan skala interval dan kriteria. Skor maksimal aspek isi masih sama dengan skor maksimal aspek isi pada penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan model skala interval yang diuraikan oleh Nurgiyantoro. Hal ini karena aspek isi merupakan kerangka berpikir sebuah karangan argumentasi.

Pada aspek organisasi, modifikasi dilakukan dengan mengurangi kriteria penilaian menjadi tiga kriteria. Modifikasi aspek organisasi tidak dilakukan dengan mengurangi skor maksimal aspek organisasi karena aspek organisasi merupakan aspek penting yang menjadi kerangka berpikir dari sebuah wacana argumentasi. Pada aspek kosakata, modifikasi dengan mengurangi skor maksimal aspek kosakata dari 20 menjadi 15.

Sama halnya dengan kriteria aspek organisasi, kriteria aspek kosakata juga dikurangi menjadi tiga kriteria.

Pada aspek penggunaan bahasa, modifikasi dilakukan dengan mengurangi skor maksimal aspek penggunaan bahasa dari 25 menjadi 20. Modifikasi juga dilakukan dengan mengurangi kriteria penilaian pada aspek ini menjadi tiga kriteria. Pada aspek mekanik, modifikasi dilakukan dengan menambahkan skor maksimal pada aspek mekanik. Hal tersebut, dilakukan agar mahasiswa tidak asal-asalan dalam menulis wacana argumentasinya. Mahasiswa diharapkan lebih memperhatikan tulisan wacana argumentasinya agar sesuai dengan aturan penulisan penggunaan tanda baca dan ejaan. Model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi yang telah dimodifikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

### Model Penilaian Tugas Proyek Menulis Wacana Argumentasi dengan Skala Interval

No	Aspek yang dinilai		Skor	Kriteria
1	Isi	Kreativitas pengembangan topik	11-15	Isi sesuai dengan topik dan ide dikembangkan dengan baik.
			6-10	Isi sesuai dengan topik, tetapi pengembangan ide masih kurang.
			1-5	Isi kurang sesuai dengan topik dan tidak terdapat pengembangan ide.
		Penyampaian fakta dan bukti pendukung	11-15	Terdapat fakta dan bukti pendukung yang sesuai.
			6-10	Fakta dan bukti pendukung yang dipaparkan kurang lengkap.
			1-5	Tidak dilengkapi dengan fakta dan bukti pendukung.
2	Organisasi	Pendahuluan Tubuh Argumen Kesimpulan	15-20	Struktur argumentasi tertata dengan baik, jelas, dan runtut.
			9-14	Struktur argumentasi sedikit tidak tertata dengan baik dan tidak runtut, tetapi jelas.
			3-8	Struktur argumentasi berantakan, tidak jelas dan tidak runtut.

3	Kosakata	11-15	Keseluruhan pemilihan kata tepat, tidak terjadi kesalahan pembentukan kata, dan telah menggunakan kata-kata denotatif.
		6-10	Terdapat sedikit pemilihan kata yang kurang tepat, terjadi sedikit kesalahan pembentukan kata, tetapi menggunakan kata-kata denotatif.
		1-5	Banyak terdapat pemilihan kata yang kurang tepat, terjadi banyak kesalahan pembentukan
4	Tata Bahasa	15-20	Struktur kalimat jelas dan penggunaan kalimat tepat.
		9-14	Struktur kalimat kurang jelas dan penggunaan kalimat kurang tepat, tetapi makna tidak kabur.
		3-8	Struktur kalimat tidak jelas dan penggunaan kalimat

5	Mekanik	11-15	Penggunaan tanda baca dan ejaan sudah tepat.
		6-10	Terdapat beberapa kesalahan penggunaan tanda baca dan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.
		1-5	Kesalahan penggunaan tanda baca

Keterangan:

Nilai akhir :  $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$

Skor Maksimum

#### **D. RANGKUMAN DAN REFLEKSI**

Setiap pembelajaran memerlukan penilaian untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan atau keterampilan yang telah dicapai mahasiswa. Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, karena efektivitas kegiatan pembelajaran bergantung pada penilaian. Penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan tulisan wacana argumentasi dalam rangka membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Ada lima fungsi penilaian dalam menulis wacana argumentasi, yaitu (1) untuk mengetahui pengetahuan pengetahuan dan penguasaan, (2) untuk mengetahui aspek kelemahan mahasiswa, (3) untuk mengetahui tingkat ketercapaian, (4) sarana umpan balik, dan (5) alat untuk mengetahui perkembangan belajar.

Delapan kriteria penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi yang dianggap berkualitas baik, yaitu (1) *generability*, (2) *authenticity*, (3) *multiple foci*, (4) *teachability*, (5) *fairness*, (6) *feasibility*, (7) *scorability*, dan (8) *reliable*.

Nurgiyantoro (2010: 306-308) menyatakan bahwa terdapat tiga model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi. Pertama, model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan skala 1-10. Kedua, model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan pembobotan masing-masing unsur. Ketiga, model penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi dengan model skala interval.



## **E. EVALUASI**

Setelah membaca materi dan menyimak penjelasan dosen, diharapkan mahasiswa mampu mengerjakan tugas berikut.

1. Tugas Individu
  - a. Jelaskanlah definisi penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi !
  - b. Tuliskanlah karakteristik penilaian tugas proyek menulis wacana argumentasi!
2. Tugas Proyek
  - a. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota kelompok, kemudian berikan penilaian dengan pedoman skala 1-10, pembobotan masing-masing unsur dan skala interval pada tugas tulisan wacana argumentasi yang Anda kerjakan pada pertemuan sebelumnya !
  - b. Presentasikan laporan hasil kerja kelompok Anda !

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Revika Aditama.
- Anita, Lie. 2007. *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Akhadiah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2007. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Bakry, Noor Ms. 2011. *Logika Praktis*. Yogyakarta: Liberty
- Bell, dkk. 2005. *Learning Center*. Bandung : Mizan.
- Choesin, Ezra M. 2004. *Menyusun Struktur Argumen*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Eemeren, Frans H. dkk. 2004. *A Systematic Theory of Argumentation*. Amsterdam: Lawrence Erlbaum Associates.
- Endraswara. Suwardi. 2012. *Filsafat Ilmu, Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: PT. Buku Seru
- Choesin, Ezra. 2004. *Karya Tulis Ilmiah Sosial: Menyiapkan Menulis dan Mencermatinya-Menyusun Struktur Argumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Frank and Michelle. 2007. *Project Based Learning and Learning Environments*. <http://iee.org.ezlibproxy.levels.unisa.edu.au/iel5/8032/22180/01032843.pdf>. Diakses pada Tanggal 4 Maret 2016.
- Grant, Robert M. 2008. *Contemporary Strategy Analysis: Concept, Techniques and Application*. Oxford: The Blackwell Publishers Inc.
- Haryati, Mimin. 2008. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hendrik, Jan Rapar. 2005. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- <http://www.pribahasaindonesia.com>. *Online*. Diakses pada Tanggal 2 Februari 2016.
- <Http://suluhbali.com>. *Online*. Diakses pada Tanggal 27 Januari 2016.
- <Http://tommysyatriadi.blogspot.co.id>). *Online*. Diakses pada Tanggal 2 Februari 2016.
- <Http://Www.Menulisesai.Com>. *Online*. Diakses pada Tanggal 9 Februari 2016.
- <Http://Www.Kelasindonesia.Com>. *Online*. Diakses pada Tanggal 10 Februari 2016.
- <Http://widiyanto.com>. *Online*. Diakses pada Tanggal 2 Maret 2016.
- Ivor, Davis. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Inch, E.S., Warnick, B., & Endres, D. 2006. *Critical Thinking and Communication: The use of reason in argument..* Boston : Pearson Education.
- Indriati, Ety. 2001. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2004. *Bimbingan Pemantapan*. Bandung: Yrama Widia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Lanur, Alex. 2012. *Logika Selayang Pandang*. Yogyakarta: Kanisus.Muhadjir, Noeng.

2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi First Order, Second Order & Third Order of Logics dan Mixing Paradigms Implementasi Metodologik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moeliono, A.M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursisto. 2002. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Pres.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rani, Abdul, Dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction To Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Semi, M.A. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Sidharta, Arief. 2010. *Pengantar Logika*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Soekadijo, R. G.1997. *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, dan Induktif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surajiyo, dkk. 2006. *Dasar-Dasar Logika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suriasumantri. Jujun S. 2005. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suparno dan Yunus. 2011. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sukardi, H.M. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tasai dan Arifin. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Wagiran, Doyin. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Warsito. 2011. *Logika*. Jakarta: Indeks.
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Weston, A. 2007. *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Paktik: Penawar Racun Plagiarisme*. Bandung: Alfabeta.